

**REPRESENTASI KONSELING KRISIS UNTUK MENANGANI
DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
DALAM FILM "*HOPE*"
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

Riyanti

1901016034

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

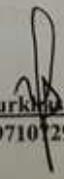
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Riyanti
Nim : 1901016034
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Representasi Konseling Krisis Untuk Menangani Dampak Kekerasan Seksual pada Anak dalam Film "Hope"

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2023
Pembimbing,


Yuli Nurkhanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197101291997032005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

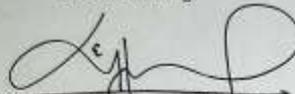
REPRESENTASI KONSELING KRISIS UNTUK MENANGANI DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM FILM "HOPE"

Disusun Oleh:
Riyanti
1901016034

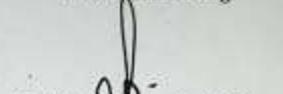
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Senin, 19 Juni 2023 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

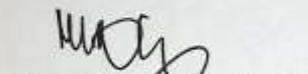
Ketua Sidang


Dr. Ema Hidayanti, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Sidang


Yuli Nurkhasanah, M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji I


Prof. Dr. Ali Muradho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji II


Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 198010222009011009

Mengetahui,
Pembimbing


Yuli Nurkhasanah, M.Hum
NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 19 Juni 2023


Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi pada lembaga lain. Pengetahuan diperoleh dari hasil yang diterbitkan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2023

Tanda Tangan

A 5000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '5000', 'METAL', and 'TEMPER'. The serial number 'H390AJX93571547' is visible at the bottom of the stamp.

Riyanti

NIM: 1901016034

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah wasyukurillah, puja dan puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya yang telah memberikan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Representasi Konseling Krisis untuk Menangani Dampak Kekerasan Seksual pada Anak dalam Film *Hope*". Tidak lupa pula kami panjatkan sholawat dan salam kepada junjungan kami Rasulullah Muhammad Saw yang membawa pesan-pesan tentang agama Islam dari zaman dahulu hingga sekarang serta menjadi teladan bagi kami umatnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat berarti bagi penulis sehingga menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr.H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr.H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos,I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum selaku dosen wali dan pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya, tenaga serta pikiran, memberikan motivasi, dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Dosen Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan program Studi Sarjana Sosial.
6. Seluruh Staf TU dan Administrasi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.

7. Seluruh sanak saudara keluarga besar Bapak Taswan/ Ibu Warsini, Kakak Noni Sali yang selalu mencurahkan perhatian, nasehat, dukungan baik, serta doa yang tulus dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.
8. Guru-guru SMPN 2 Cilamaya Kulon Pak Heri Suheri, Ibu Ria Merdekawati yang telah mendukung dan meyakinkan penulis untuk dapat melanjutkan pendidikan hingga mencapai gelar Sarjana.
9. Sahabat-sahabat penulis Cindy Tania, Nurhayati, Cintia, Tuti, Adun, Ikmah, Leni, Aji, Zidan, Santi, Yulita, Halin, Anggi, Ikah, Arya, dan Amsoefa 2017/2018 yang senantiasa hadir dan mendampingi untuk mendukung dan menghibur penulis dalam masa-masa sulit. Semoga turut diberi kesehatan dan kemudahan oleh Allah SWT.
10. Teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi Fitriana Setiawati, Umi Izatul Amaliah, Nur'aini Indah Saputri, Safira Liliana yang telah memberikan bantuan juga dukungan dalam proses pengerjaan skripsi.
11. Teman-teman BPI A 2019, khususnya Reghifa Khalimatus Syadiyah, Syifa Nurmaulidha, Choirun Nisa Adiwinata, Anggita Hikmatul Hinayah, dan Ulfah Munawaroh yang telah menemani, membantu, serta mendukung penulis dalam masa perkuliahan dari awal hingga akhir.
12. Teman-teman PPL Kelompok 18 Juwita, Tami, Syahla, Basma, Hima, Vivi serta adik-adik PA Darul Hadlonah Kota Semarang yang telah dengan baik dapat diajak bekerja sama sehingga kegiatan PPL berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir.

Semoga segala amal baik semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT Aamiin allahumma aamiin. Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri.

Semarang, 12 Juni 2023

Penulis



Riyanti

1901016034

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai rasa syukur ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta (Leman dan Kayah) yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang, memberikan doa dan dukungan tanpa henti kepada penulis.
2. Untuk Kakak Perempuan tersayang Tarinah, Kakak Ipar Toha Maulana, Uak Sinah, Keponakan Nayla yang selalu memberikan semangat dan arahnya.
3. Almameter tercinta dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan khususnya dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain terimakasih sebesar besarnya.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah Ayat 5-6)

*"If you can't hold back, its okay to cry
You're already more than enough to be loved"*

(Min Yoon Gi)

ABSTRAK

Nama : Riyanti

NIM : 1901016034

Judul : *Representasi Konseling Krisis untuk Menangani Dampak Kekerasan Seksual pada Anak dalam Film Hope*

Kekerasan seksual (*sexual violence*) merupakan seluruh perlakuan seksual yang dapat merendahkan martabat dan dapat menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Bentuk perlakuan tersebut dapat meliputi pemerkosaan, pencabulan, digerayangi, dicabuli, dan lainnya. Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa pun dan di usia berapa pun bahkan kepada anak-anak yang tidak mengerti apa-apa. Penanganan terhadap korban kekerasan seksual sangatlah penting, selain daripada penanganan fisik, penanganan psikologis juga berperan sebagai pertolongan pertama yaitu untuk pencegahan terhadap hal-hal buruk yang mungkin saja terjadi, serta penting juga untuk penyembuhan trauma yang dialami korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis yang dialami korban kekerasan seksual pada anak serta proses konseling krisis sebagai upaya penanganannya yang direpresentasikan melalui film *Hope*.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif serta menggunakan analisis semiotika "*The Codes of Television*" oleh John Fiske. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi dengan metode simak catat, dimana terdapat tiga level dalam teori tersebut yaitu: 1). Level realitas, 2). Level representasi, 3). Level ideologi. Objek dalam penelitian ini adalah film "*Hope*".

Hasil penelitian ini adalah *pertama* dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual pada anak meliputi tiga hal: 1). Korban mengalami gangguan emosi yang tidak stabil yaitu cemas, takut, sedih, marah, dan malu. 2). Kondisi kognisi atau pola pikir yang terganggu yaitu menyalahkan diri sendiri, dalam pikirannya korban melihat ayahnya sebagai pelaku, berpikir dirinya tidak layak mendapatkan cinta dan kasih sayang orangtuanya, berpikir kejadian itu hanya mimpi, dan berpikir untuk mati. 3). Perilakunya yang berubah dari kondisi normal seperti tiba-tiba menangis dan menjerit, tidak berbicara sama sekali (*silent*), tidak percaya diri, dan takut dengan laki-laki. *Kedua*, Penanganan dampak kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*" merepresentasikan adanya konseling krisis, dapat dilihat dari penerapan *play therapy* serta delapan tahapan konseling krisis sebagai berikut: 1). Intervensi langsung. 2). Mengambil tindakan. 3). Mencegah suatu kehancuran. 4). Membangun harapan dan menata masa depan. 5). Memberi dukungan. 6) Pemecahan masalah. 7). Membangun harga diri. 8). Menanamkan rasa percaya diri. Melalui delapan tahapan tersebut konseli dapat mengatasi dampak psikologisnya yaitu gangguan emosi, kognisi, serta perilakunya. Dapat dilihat dari kondisi konseli yang kembali ceria dan banyak tersenyum, senang menyambut kehadiran adiknya, serta menjadi lebih dekat dengan ayahnya.

Kata Kunci: *Kekerasan Seksual, Dampak Psikologis, Konseling Krisis, Anak.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Signifikansi / manfaat penelitian.....	6
E. Tinjauan pustaka.....	7
F. Metode penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Sumber data.....	10
3. Definisi Konseptual variabel.....	12
4. Teknik pengumpulan data.....	14
5. Teknik Analisis data.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II.....	18
TEORI KONSELING KRISIS DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK.....	18
A. Kajian Konseling Krisis.....	18
1. Pengertian Konseling Krisis.....	18
2. Tujuan Konseling Krisis.....	22
3. Tahapan Konseling Krisis.....	23
B. Kajian Kekerasan Seksual Pada Anak.....	28
1. Definisi Kekerasan Seksual Pada Anak.....	28

2. Jenis Kekerasan Seksual.....	31
3. Faktor Terjadinya Kekerasan Seksual.....	35
4. Dampak Kekerasan Seksual	37
C. Urgensi Konseling Krisis Terhadap Korban Kekerasan Seksual Pada Anak	42
BAB III.....	46
GAMBARAN UMUM FILM " <i>HOPE</i> " MENGENAI DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DAN KONSELING KRISIS	46
A. Sinopsis dan Kisah Nyata di Balik Film " <i>Hope</i> "	46
B. Gambaran Dampak Kekerasan Seksual dalam Film <i>Hope</i>	48
1. Dampak Fisik.....	48
2. Dampak Psikologis	51
C. Gambaran Konseling Krisis dalam Film <i>Hope</i>	63
1. <i>Play Therapy</i>	63
2. Tahapan Konseling Krisis	64
BAB IV.....	77
ANALISIS HASIL REPRESENTASI KONSELING KRISIS.....	77
UNTUK MENANGANI DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM FILM " <i>HOPE</i> "	77
A. Analisis Dampak Kekerasan Seksual Sebelum Dilakukan Konseling.....	77
1. Dampak Fisik.....	77
2. Dampak Psikologis	79
B. Analisis Representasi Konseling Krisis Sebagai Upaya Penanganan Dampak Kekerasan Seksual pada Anak	90
1. Tahapan Konseling Krisis	91
2. Perubahan Setelah Dilakukannya Konseling.....	114
BAB V.....	122
PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran	124
C. Penutup.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luka-luka di area wajah dan tubuhnya.....	49
Tabel 3.2 Kerusakan pada usus besar sampai anus	49
Tabel 3.3 Cacat permanen menggunakan kantong kolostomi	50
Tabel 3.4 Emosi Tidak Stabil.....	51
Tabel 3.5 Menyalahkan diri sendiri.....	54
Tabel 3.6 Dalam bayangannya ayahnya adalah pelaku	54
Tabel 3.7 Berpikir bahwa Ayah dan Ibunya hanya sayang kepada adiknya	56
Tabel 3.8 Berharap kejadian itu hanya mimpi buruk ketika tidur	57
Tabel 3.9 Berpikiran untuk mati	57
Tabel 3.10 Menangis dan menjerit	59
Tabel 3.11 <i>Silent</i>	60
Tabel 3.12 Tidak percaya diri	61
Tabel 3.13 Takut pada laki-laki.....	62
Tabel 3.14 <i>Play Therapy</i>	63
Tabel 3.15 Intervensi langsung	64
Tabel 3.16 Mengambil Tindakan	65
Tabel 3.17 Mencegah kehancuran.....	66
Tabel 3.18 Membangun harapan dan menata masa depan.....	68
Tabel 3.19 Memberi dukungan	70
Tabel 3.20 Pemecahan masalah	71
Tabel 3.21 Membangun harga diri	73
Tabel 3.22 Menanamkan rasa percaya diri	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Luka di sekujur tubuh, serta cacat permanen dengan anus buatan.....	78
Gambar 4.2 Dampak psikologis gangguan emosi	80
Gambar 4.3 Dampak psikologis gangguan kognisi	82
Gambar 4.4 Dampak psikologis gangguan perilaku	86
Gambar 4.5 Kegiatan Terapi Bermain.....	92
Gambar 4.6 Intervensi Langsung	94
Gambar 4.7 Mengambil Tindakan.....	96
Gambar 4.8 Mencegah Kehancuran	98
Gambar 4.9 Membangun Harapan dan Masa Depan.....	101
Gambar 4.10 Memberi Dukungan.....	104
Gambar 4.11 Pemecahan Masalah	106
Gambar 4.12 Membangun Harga Diri	109
Gambar 4.13 Menanamkan Rasa Percaya Diri	111
Gambar 4.14 Perubahan Emosi.....	116
Gambar 4.15 Perubahan Kognisi 1.....	117
Gambar 4.16 Perubahan Kognisi 2.....	118
Gambar 4.17 Perubahan Perilaku	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan serius dan tidak lagi menjadi pembahasan asing di tengah-tengah masyarakat, kekerasan seksual ialah bentuk tindakan kriminal berupa bujukan atau pemaksaan yang berhubungan dengan keintiman atau hubungan seksualitas yang mengakibatkan korban menderita secara fisik, mental, ataupun psikis. Kasus kekerasan seksual termasuk dalam fenomena serius yang telah berlangsung lama dan ada banyak terjadi di sekitar kita, akan tetapi bagi sebagian masyarakat awam hal tersebut dianggap tabu dan dianggap sebagai aib dan sengaja ditutup-tutupi. Berangkat dari banyaknya fenomena kekerasan seksual yang terjadi di sekitar kita, produksi perfilman pun ikut serta dalam menyuarakan dan menyinggung fenomena tersebut. Film merupakan salah satu media komunikasi massa bersifat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang. Menurut Effendy film merupakan media komunikasi massa yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai pendidikan atau penerangan, bukan hanya sebagai sarana hiburan. Karena dalam film dapat membawa dampak-dampak tertentu kepada penonton seperti dampak sosial, dampak psikologis ataupun dampak lainnya.¹ Dalam film terdapat pelajaran yang dapat diambil oleh penonton yang tergambarkan dalam alur serta ide dalam film tersebut. Seperti halnya film yang ide didalamnya diambil dari fenomena nyata. Fenomena yang kembali digambarkan dalam film disertai dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran oleh para penontonnya, terdapat banyak karya yang mengangkat kisah nyata dan digambarkan kembali melalui film yaitu diantaranya: Surat Kecil Untuk Tuhan, Habibie & Ainun, Ayla: *The Daughter Of War*, *Hope*, dan lainnya.

Beredarnya banyak film yang diangkat dari kisah nyata dan maraknya kasus kekerasan seksual pada anak melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang film "*Hope*". Film "*Hope*" dengan durasi 122 menit ini menggambarkan

¹ Andi Oktavianus. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring" dalam *Jurnal E-Komunikasi* Vol.3 No.2 (Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi.Universitas Kristen Petra. 2015).

tentang kejadian yang dialami tokoh Sowon yang mengalami kekerasan seksual, tentang terpukulnya sebuah keluarga, penghukuman pelaku, serta proses pemulihan Sowon. Film yang disutradarai Lee Joon-ik ini pada awalnya mendapatkan kritikan tajam karena dianggap mengambil keuntungan dari penderitaan yang dialami korban, namun nyatanya film ini menjadi gambaran detail tentang masa-masa sulit yang dialami korban dan orang-orang disekitarnya. Alasan lain dari dibuatnya film ini sebagai bentuk protes atas ketidakadilannya hukuman bagi pelaku kejahatan seksual, sedangkan jika melihat dampak yang dialami tokoh Sowon sangat merugikan dan menjadi dampak berkepanjangan selama hidupnya. Lalu selain itu dibuatnya film ini yaitu sebagai bentuk peringatan dan pelajaran bahwa predator seksual bisa berasal dari manapun dan siapapun maka pentingnya perlindungan serta pengawasan dari orangtua, juga pelajaran bahwasanya dalam menangani trauma karena kejadian yang tidak diinginkan maka perlu adanya proses penanganan yang tepat untuk mencegah hal-hal buruk terjadi pada korban.² Dilihat dari latar belakang dibuatnya film itu tentu saja terdapat kenyataan lain yaitu mengenai data kekerasan seksual di Korea yang merupakan negara asal dari film dan kejadian itu, mulai dari tahun tayangnya film tersebut yaitu 2013 sampai saat ini. Berikut data kekerasan seksual di Korea tercatat dalam *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)* semenjak 2013-2020 dengan jumlah penduduk 51.844.834 jiwa.³ Pada tahun 2013 terdapat 22.310 kasus, 2014 terdapat 21.055 kasus, 2015 terdapat 21.286 kasus, 2016 terdapat 22.200 kasus, 2017 terdapat 24.110 kasus, 2018 terdapat 23.478 kasus, 2019 terdapat 23.537 kasus, dan 2020 terdapat 21.717 kasus. Dari data tersebut terbukti bahwa kasus kekerasan seksual masih terus terjadi setiap tahunnya.

Setelah mencapai kesuksesan di negara asalnya yaitu Korea dengan jumlah penonton pada saat penayangannya yaitu 2.711.144 penayangan dan mendapatkan 17,1 juta USD pada Box Office.⁴ Film "*Hope*" juga mulai dikenal dalam kancah internasional karena telah ditayangkan dalam platform film yang dapat diakses melalui android atau smartphone yaitu Netflix dan Viu. Menurut penilaian rating pun film ini mendapatkan rating tinggi, dalam Internet Movie Database (IMDB)

² <https://www.cultura.id/hope-review>. Diakses pada 5 Februari 2023 pukul 22.02 WIB.

³ <https://dataunodc.un.org/dp-crime-violent-offences>. Diakses pada 8 Maret 2023 pukul 20.55 WIB.

⁴ <https://www.koreanfilm.or.kr/eng/films/index/filmsView.jsp?movieCd=20134582>. Diakses pada 22 Januari 2023 pukul 18.30 WIB.

mendapatkan rating 8.3/10, dan disukai oleh 95% dari pengguna google.⁵ Selain daripada itu film ini pun memiliki berbagai prestasi yang didapatkan sejak pertama kali penayangannya pada tahun 2013. Dengan adanya platform tersebut memudahkan penonton dari negara lain dalam mengaksesnya, salah satunya yaitu negara Indonesia. Karena film tersebut mengangkat isu kekerasan seksual pada anak yang merupakan isu penting juga dalam negara Indonesia dimana hal tersebut sejalan dengan data kasus kekerasan seksual yang juga semakin melonjak. Menurut Kemenpppa dalam SIMFONI-PPA (Januari 2023) di Indonesia terdapat 4.757 korban kekerasan seksual dengan perempuan sebanyak 4.317 korban dan laki-laki sebanyak 834 korban. Pembagian dari korban perempuan salah satunya dengan korban anak-anak rentang usia 6-12 tahun berada di presentase 14.8%.⁶ Berangkat dari data tersebut mirisnya pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang terdekat yang ada di lingkungan korban. Dari data SIMFONI-PPA (Januari 2023) 2.979 pelaku berasal dari lingkungan rumah tangga, 389 di tempat fasilitas umum, 274 di Sekolah, 63 di tempat kerja, 9 di lembaga pendidikan kilat, dan 1.043 di tempat lain selain di atas. Disisi lain berdasarkan data dari KPAI (2022) kasus kekerasan seksual pada anak terjadi sebanyak 834 kasus dengan tempat terjadi di lingkungan sekolah dengan presentase 64,7% SD, diikuti SMP dengan 25,53%, dan SMA 11,77%. Dalam data tersebut juga dijelaskan bahwa lokasi terjadinya kekerasan seksual di sekolah meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, kebun sekolah, laboratorium komputer, ruang ganti pakaian, dan ruang perpustakaan.⁷

Berdasarkan data kekerasan seksual di kedua negara tersebut dapat dilihat bahwasanya isu kekerasan seksual masih sangat penting untuk dibahas, meski melihat bahwasanya film ini telah dibuat sepuluh tahun lalu dengan perkembangan yang telah berubah dari berbagai macam bidang, namun film ini masih sangat penting untuk diteliti dari segi bagaimana pentingnya penanganan korban kekerasan seksual agar kedepannya tidak dianggap tabu atau bahkan disepelekan. Apalagi pada era ini sudah banyak profesi konselor dan psikolog bahkan organisasi relawan yang dapat membantu penanganan korban. Maka dari itu alasan penulis lebih tertarik dan memilih film "*Hope*" dalam penelitian kali ini, yaitu karena penulis melihat dalam

⁵ <https://m.imdb.com/title/tt3153634/>. Diakses pada 22 Januari 2023 pukul 17.45 WIB.

⁶ <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> Diakses pada 8 Maret 2023 pukul 21.00 WIB

⁷ <https://m.liputan6.com/news/read/4744914/kpai-647-persen-anak-korban-kekerasan-seksual-siswa-sd> Diakses pada 19 Juni 2022 Puk 17.28 WIB.

penggambaran dampak yang dialami tokoh Sowon digambarkan dengan sangat detail begitupun dalam penggambaran upaya penanganannya dimana penggambaran detail tersebut dapat dijadikan representasi proses penanganannya juga tentu saja mengacu kepada teori-teori yang ada mengenai dampak kekerasan seksual beserta penanganannya. Dari data yang terjadi di Indonesia, kasus korban kekerasan seksual pada umumnya lebih banyak terjadi pada perempuan dan anak-anak. Hal tersebut karena pelaku menganggap bahwa perempuan khususnya anak-anak mempunyai kelemahan tersendiri. Korban anak-anak biasanya selalu menjadi sasaran empuk sebab karena ketidakberdayaan anak untuk melawan dan juga anak cenderung tidak paham atas kejadian apa yang menimpanya.⁸

Penanganan terhadap korban kekerasan seksual sangatlah penting, selain daripada penanganan fisik, penanganan psikologis juga berperan sebagai pertolongan pertama yaitu untuk pencegahan terhadap hal-hal buruk yang mungkin saja terjadi, serta menjadi penyembuh dari trauma yang dialami korban. Korban yang mengalami kekerasan seksual masuk kedalam kategori keadan krisis, keadaan krisis tersebut merupakan alasan utama untuk dilakukannya penanganan yang cepat dan tepat, keadaan krisis yang merupakan suatu dampak dari adanya peristiwa tidak terduga dapat menjadi trauma dan luka bagi para korbannya. Hal tersebut juga tercantum dalam ayat Al-Qur'an yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 286.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
 أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
 لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau

⁸ Dwi Yuwono. *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. (Yogyakarta: Medpress Digital, 2015). Hlm.105

pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 286)

Dalam perspektif islam melalui ayat tersebut terkait keadaan krisis yaitu Allah SWT jelas menerangkan bahwa setiap cobaan yang diberikan tidak akan membebani seseorang diluar batas kesanggupannya. Artinya bahwa dalam setiap keadaan krisis maka akan selalu ada jalan keluar dan harapan untuk bisa menangani keadaan tersebut. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode bimbingan dan konseling. Dalam ilmu dakwah sendiri bimbingan merupakan salah satu metode dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sebab jika dilihat secara langsung kegiatan dakwah itu sendiri merupakan kegiatan yang membimbing umat manusia untuk menjauhi kemungkaran dan melaksanakan kebaikan. Tentu hal tersebut sejalan bahwa bimbingan dan konseling pun turut andil dalam kegiatan dakwah. Demikian pula pada kasus kekerasan seksual, yaitu korban yang mengalami keadaan krisis serta membutuhkan pertolongan segera maka bentuk penanganannya yaitu dengan melakukan konseling krisis. Konseling krisis merupakan upaya pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang sedang berada dalam kondisi krisis atau mendesak untuk segera ditangani dengan menggunakan pendekatan yang tepat sehingga masalah dapat teratasi secara cepat dan efektif.⁹ Seseorang yang mengalami krisis pada umumnya akan mengalami keadaan panik, cemas, takut, trauma, dan merasa tidak berdaya sehingga tidak dapat mengendalikandirinya dan pada situasi tertentu dapat membahayakan dirinya sendiri akibat dari pengambilan keputusan dengan jalan pintas bahkan sampai melukai dirinya sendiri. Maka dari itu peran konseling krisis disini digunakan sebagai pertolongan untuk klien yang membutuhkan penanganan segera sebagai antisipasi untuk mencegah trauma yang berkelanjutan, dalam hal ini konseling krisis juga digunakan untuk klien korban kekerasan seksual dimana korbannya merupakan anak-anak yang masih memiliki perjalanan panjang untuk kehidupannya. Tentu saja dalam penelitian ini penanganan dampak kekerasan seksual dengan konseling krisis tertuang gambaran atau representasinya melalui film "*Hope*".

⁹ Ellya Rakhmawati. "Konseling Krisis Untuk Menangani Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Incest Pada Remaja" dalam *Seminar Nasional BK FIP UPGRIS*. (Semarang: Universitas PGRI. 2016). Hlm.67

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual dalam film "*Hope*"?
2. Bagaimana representasi konseling krisis sebagai upaya penanganan dampak kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*"?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual dalam film "*Hope*".
2. Untuk mengetahui representasi konseling krisis sebagai upaya penanganan dampak kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*".

D. Signifikansi / manfaat penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, pemahaman, pengetahuan dalam penanganan dampak psikologis korban kekerasan seksual pada anak melalui konseling krisis.

E. Tinjauan pustaka

Berdasarkan hasil pencarian, penulis menemukan penelitian serupa yang menggunakan subjek penelitian berupa film dengan tema penelitian meliputi psikologi, konseling, dan dakwah. Berikut beberapa penelitian serupa yang ditemukan peneliti:

1. Skripsi dari Andi Suryanto tahun 2017 dengan judul "Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi Terhadap Film Dear Zindagi)". Pada penelitian tersebut penulis meneliti tentang bagaimana proses konseling yang terjadi dalam film Dear Zindagi menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi dan menemukan hasil bahwa proses konseling yang terjadi dalam film tersebut meliputi attending, membuat klien terbuka, teknik analisis mimpi, asosiasi bebas, penafsiran, serta menolong klien menemukan solusi.¹⁰
2. Skripsi dari Agus Riyanto tahun 2019 dengan judul "Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus". Pada penelitian tersebut penulis meneliti tentang bentuk pelayanan dan proses bimbingan konseling bagi anak korban pelecehan seksual di PT2TP2A. Peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif dan mendapatkan hasil bahwa pelayanan bimbingan konseling bagi anak korban pelecehan seksual yaitu dilakukan pelayanan pendampingan meliputi tiga hal diantaranya pendampingan hukum, pendampingan rehabilitasi kesehatan, dan pendampingan rehabilitasi sosial. Dengan metode bimbingan konseling individu, konseling keluarga, dan konseling kelompok.¹¹
3. Skripsi dari Ummul Hasanah tahun 2018 dengan judul "Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta". Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan metode penanganan yang dilakukan konselor terhadap korban pelecehan seksual yang mengalami krisis. Dan mendapatkan hasil yaitu konselor menyadari konseling dengan situasi, memberikan dukungan emosional, menggunakan cara parsial,

¹⁰ Andi Suryanto. *Skripsi "Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi Terhadap Film Dear Zindagi)"*. (Surakarta: IAIN Surakarta. 2017).

¹¹ Agus Riyanto. *Skripsi "Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus"*. (Lampung: UIN Raden Intan. 2019).

menggunakan komunikasi harapan, memberikan informasi sesuai fakta, dan memperkuat perilaku adaptif.¹²

4. Skripsi dari Ilysa Wahyu Hidayati tahun 2020 dengan judul "Konseling Krisis dengan Pendekatan Person Centered dalam Menangani Korban Pelecehan Seksual di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen". Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mendapatkan hasil yaitu dalam proses pelaksanaan konseling dengan pendekatan person centered yaitu dilakukan oleh konselor yang ada pada APPS tersebut, lalu dalam proses pelaksanaannya konseling di APPS dilakukan apabila korban dalam keadaan mendesak atau kronis, tahapan konseling dilakukan seperti konseling pada umumnya.¹³
5. Skripsi dari Malichatul Usfuro tahun 2021 dengan judul "Representasi Family Support Pada Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Film Pendek Asa". Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dan mendapatkan hasil representasi family support dalam film pendek Asa terdapat di beberapa *scene* yaitu meliputi dukungan emosional dalam *scene* 19, dukungan informasi pemberian nasihat dalam *scene* 21, dukungan penghargaan positif dalam *scene* 23, dan dukungan pembelaan lewat jalur hukum dalam *scene* 17.¹⁴
6. Skripsi M. Abim Reitanza tahun 2018 dengan judul "Penerapan Konseling Krisis dengan Pendekatan Terapi Realitas dalam Menangani Kecemasan pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus di UIN Raden Intan Lampung tahun akademik 2017/2018)". Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dengan jenis penelitian studi kasus. Sehingga pada penelitian ini mendapatkan hasil yaitu pelaksanaan konseling berjalan dengan baik dan cukup

¹² Ummul Hasanah. Skripsi "Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2018).

¹³ Ilysa Wahyu Hidayati. *Skripsi* "Konseling Krisis Dengan Pendekatan Person Centered Dalam Menangani Korban Pelecehan Seksual Di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen". (Surakarta: IAIN Surakarta. 2020).

¹⁴ Malichatul Usfuro. *Skripsi* "Representasi Family Support Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Dalam Film Pendek Asa". (Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2021).

berhasil dengan menggunakan lima langkah yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi dan *follow up*.¹⁵

Tinjauan pustaka dari penelitian di atas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Pertama persamaan pada penelitian pertama dan kelima yaitu terletak pada obyek penelitiannya yaitu penelitian mengenai film. Sedangkan pada penelitian kedua, ketiga, keempat, dan keenam merupakan pada variabel konseling krisis dan kekerasan seksual. Selain persamaan-persamaan yang telah disebutkan di atas, terdapat pula perbedaan antara penelitian di atas. Yaitu pada penelitian pertama dan kelima memiliki perbedaan pada variabel penelitian dan fokus yang dikaji. Sedangkan dalam penelitian kedua, ketiga, keempat, dan keenam yaitu pada objek penelitiannya.

F. Metode penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang dasar-dasar dan kaidah-kaidah untuk melakukan sesuatu secara sistematis, kajian atau analisis masalah, ilmu logika, yang berkaitan dengan prinsip-prinsip umum pembentukan pengetahuan. Penelitian yang merupakan usaha untuk memperoleh kebenaran melalui bukti dan data, harus didasarkan pada sesuatu yang cukup kuat.¹⁶ Sedangkan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu.¹⁷

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode simak catat. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada suatu bidang tertentu secara apa adanya dengan memusatkan perhatian pada masalah yang diteliti. Hal ini memberikan peneliti kesempatan untuk menggali lebih dalam studi data dan deskripsi mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan naratif

¹⁵ M. Abim Reitanza. *Skripsi* "Penerapan Konseling Krisis Dengan Pendekatan Terapi Realitas Dalam Menangani Kecemasan Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) (Studi Kasus Di UIN Raden Intan Lampung)". (Lampung: UIN Raden Intan. 2018).

¹⁶ Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana. 2013). hlm.22

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2016). hlm.2

dalam menjawab bagaimana representasi dari konseling krisis dan dampak kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*" serta menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan teori "*The Codes Of Television*" yaitu studi terkait tanda, simbol, maupun lambang. Maksudnya semiotika adalah ilmu tentang tanda, atau bisa juga disebut teori tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang memiliki arti atau makna. Istilah "semiotika" berasal dari kata Yunani "*seemion*", yang berarti "tanda". Kata dasar semiotika diambil dari kata *Seme* yang berarti penafsir tanda. Secara etimologis, semiotika dikaitkan dengan kata tanda, sinyal.¹⁸

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan teori semiotik John Fiske dalam penelitian ini dikarenakan pertimbangan yang timbul dari rumusan masalah, maka penelitian ini memerlukan penggunaan model kualitatif dan pendekatan naratif dan teori semiotika John Fiske yang didasarkan pada teori semiotika John Fiske yang menjelaskan simbol-simbol atau kode-kode dalam televisi dengan tiga tingkatan, yaitu: realitas, representasi dan ideologi. Ketiga level tersebut dapat digunakan untuk menganalisis gambar bergerak di televisi dan film sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yaitu mengetahui bagaimana representasi atau penggambaran kembali dari konseling krisis untuk mengatasi dampak kekerasan seksual pada anak.

2. Sumber data

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang langsung memberikan data kepada peneliti dalam hal ini yakni film *Hope*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data tambahan yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti buku, jurnal, dokumen, dan lain-lain yang berkaitan dan dapat membantu peneliti. Dan sebagai data pendukung lebih lanjut, beberapa ulasan terbaru film *Hope* serta berita dan jurnal terkait kejadian nyata pada kasus yang melatarbelakangi adanya film "*Hope*" disertakan sebagai referensi fakta bahwa, sejauh ini, film tersebut terus menarik penonton sebagai

¹⁸ Abdul Halik. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* (Makassar: Alauddin Press. 2012). hlm.18

tontonan yang penuh makna dan sebagai pelajaran bagi penonton. Berikut beberapa reviewnya:

- 1) Review pertama, diambil dari salah satu blog yang diunggah pada tahun 2019 dengan judul "Film *Hope*, Mengajarkan Orangtua Untuk Selalu Waspada". Dalam review tersebut terdapat lima poin pembahasan, dengan pembahasan pertama menceritakan terkait awal mula cerita dari film "*Hope*" tentang kejadian memilukan yang dialami tokoh utama. Lalu disambung dengan pembahasan kedua mengenai klimaks film yang menyedihkan terkait kondisi tokoh Sowon yang mendapatkan luka fisik berupa kecacatan permanen. Dilanjut dengan pembahasan poin tiga mengenai kasih sayang seorang ayah yang begitu tulus dengan berkorban setiap kali ingin bertemu dengan Sowon harus mengenakan kostum Kokomong alias tokoh kartun kesukaan Sowon, hal tersebut karena Sowon masih trauma dengan laki-laki. Pembahasan poin empat dalam blog tersebut menceritakan terkait ending yang mengesalkan atas putusan akhir pengadilan yang hanya menghukum pelaku selama 12 tahun, padahal trauma fisik dan psikologis yang dialami Sowon sangat parah. Dan terakhir blog tersebut menutup reviewnya dengan menuliskan bahwa kewaspadaan orangtua sangat diperlukan untuk menjaga anak-anaknya karena di zaman ini para pelaku kejahatan seksual bukan hanya mengincar anak perempuan saja melainkan juga anak laki-laki. Dengan perlindungan dari orangtua dan sekolah juga harus turut serta dalam menciptakan lingkungan yang aman, dan tak lupa untuk mengajarkan anak agar dapat melindungi dirinya sendiri khususnya dari orang asing.¹⁹
- 2) Review kedua, diambil dari salah satu blog yang diunggah pada tahun 2021 dengan judul "Ulasan Film *Hope* (2013), Harapan Pemulihan Untuk Anak Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual". Pada blog review ini berfokus pada pembahasan mengenai pentingnya proses pemulihan pada korban kekerasan seksual dengan harapan bahwa penanganan kasus dilakukan dengan perspektif korban tanpa adanya penghakiman pada korban itu sendiri. Dalam blog tersebut juga mendeskripsikan bahwa film "*Hope*" sesuai dengan judul dan nama tokoh utamanya dalam bahasa Korea "Sowon" yang diartikan sebagai "Harapan". Harapan bagi tokoh Sowon terkait pemulihan, meski sulit tapi hal tersebut dapat

¹⁹ <https://www.roemahaura.com/film-hope-korea/> Diakses pada 5 Februari 2023 pukul 20.49 WIB.

dilakukan. Film tersebut juga mengajak penontonnya untuk ikut melangkah pelan-pelan bersama Sowon dalam proses pemulihan agar dapat melanjutkan hidup. Tak lupa proses pemulihan pun perlu adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti diceritakan dalam film "*Hope*" Sowon mendapatkan banyak dukungan dari orangtua, sahabat-ayah dan ibunya, teman-temannya, serta guru disekolahnya.²⁰

- 3) Review ketiga, diambil dari salah satu blog yang diunggah pada tahun 2022 dengan judul "*Hope* Review, Detail Penderitaan Penyintas Kekerasan Seksual". Pada blog review ini, pembahasan yang diangkat terkait fakta dari film itu sendiri dan poin-poin penting yang ada didalamnya. Fakta yang diungkapkan dalam review ini yaitu terkait film yang diangkat dari kisah nyata yang menghebohkan Korea pada tahun 2008, dan adanya film ini pada awalnya mendapatkan kritikan tajam karena dianggap mengambil keuntungan dari penderitaan yang dialami penyintas, namun nyatanya film ini justru dapat menjadi gambaran detail tentang masa-masa sulit yang dialami oleh korban dan orang-orang di sekitarnya. Pembahasan lain dalam blog ini pun terkait penggambaran sistem peradilan Korea sebagai kritikan tajam yang dinilai sangat buruk dalam penanganan kasusnya. Lalu pembahasan tokoh "*Kokomong*" yang dinilai sebagai simbol "*Harapan*" dan titik terang bagi Sowon dan orangtuanya agar dapat memperoleh kebahagiaan lagi. Dan terakhir blog ini membahas terkait sinematik penggambaran kehangatan keluarga dan interaksi Ayah dan Sowon dibingkai dengan porsi yang pas.²¹

3. Definisi Konseptual variabel

a. Konseling Krisis

Konseling krisis adalah upaya konselor untuk membantu konseli yang mengalami krisis atau membutuhkan penanganan segera, dengan menggunakan pendekatan yang tepat agar masalah dapat diselesaikan dengan cepat dan efektif. Konseling krisis memiliki tujuan untuk memberikan bantuan segera kepada orang yang membutuhkan, misalnya di bidang psikologis, hukum, keuangan. Menurut James, apa yang terjadi selama krisis menentukan apakah krisis tersebut akan menjadi suatu wadah penyakit yang menjadi kondisi kronis dan bersifat jangka

²⁰ <https://jasiridvorah.wordpress.com/2021/02/08/ulasan-film-hope-2013-harapan-pemulihan-untuk-anak-perempuan-penyintas-kekerasan-seksual/>. Diakses pada 5 Februari 2023 pukul 21.45 WIB.

²¹ <https://www.cultura.id/hope-review>. Diakses pada 5 Februari 2023 pukul 22.02 WIB.

panjang atau tidak.²² Kondisi krisis disebut juga kondisi tak terduga, seperti kerugian, kehilangan, peristiwa traumatis, bencana, dan lain-lain. Berkaitan dengan variabel yang dipilih penulis, salah satu kondisi krisis adalah kejadian traumatis, yaitu berupa kekerasan seksual yang terjadi pada anak.

b. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual (*sexual violence*) merupakan seluruh perlakuan yang dapat merendahkan martabat dan dapat menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak meliputi kekerasan fisik, emosional, psikologis dan seksual. Kekerasan fisik dapat berupa mendorong, menarik rambut, menendang, menggigit, meninju, membakar, melukai dengan benda, dan bentuk kekerasan fisik lainnya, termasuk pembunuhan. Kekerasan emosional dapat berupa melalui kata-kata atau tindakan yang membuat anak merasa bodoh atau tidak berharga. Kekerasan emosional termasuk kritik terus-menerus, menyalahkan anak atas semua masalah keluarga, memermalukan anak di depan orang lain, ancaman, dan lainnya. Kekerasan lain yang terkait dengan kekerasan emosional adalah kekerasan psikis yang terjadi ketika seseorang mengancam atau menakut-nakuti anak, seperti mengucilkan anak dari keluarga dan teman. Terakhir, kekerasan seksual mencakup beberapa bentuk kekerasan, seperti menyentuh anak dalam modus seksual, pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan anak untuk melakukan tindakan seksual, membuka bagian tubuh untuk dipertontonkan, prostitusi dan eksploitasi seksual, dan lain-lain.²³

Bentuk kekerasan pada tindakan tersebut karena pelaku memiliki kekuatan lebih dibanding korbannya yang lemah dan tidak berdaya. Kekerasan seksual bisa terjadi pada siapa pun dan di usia berapa pun bahkan kepada anak-anak yang tidak mengerti apa-apa. Karena kejadian kekerasan seksual merupakan kejadian traumatis maka tentunya harus ada penanganan yang tepat agar korban bisa sembuh dari traumanya, salah satunya yaitu penggunaan konseling krisis seperti yang telah

²² Ellya Rakhmawati, Tri Suyati. "Konseling Krisis Untuk Menangani Dampak Kekerasan Psikologis Kekerasan Seksual Incest pada Remaja" dalam *Seminar Nasional BK FIP UPGRIS*. (Semarang: Universitas PGRI. 2016).

²³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "*Statistik Gender Tematik - Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*" (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017). hlm.17-18.

disebutkan di atas. Korban kekerasan seksual mengalami banyak kerugian dan dampak yang dialaminya bukan hanya satu atau dua, melainkan dari berbagai macam dampak ditanggung oleh korban dan keluarganya, bukan hanya dampak psikologis melainkan juga berdampak ke fisik, sosial, bahkan ekonomi. Berikut dampak dari kekerasan seksual menurut Buku Panduan Mendukung Korban Kekerasan Seksual.

- 1) Dampak pada kesehatan fisik yaitu meliputi: luka fisik, HIV/AIDS, infeksi menular seksual, kehamilan tidak direncanakan, aborsi tidak aman, kematian, dan self harm.
- 2) Dampak pada kesehatan psikologis yaitu meliputi: depresi, ketakutan, menyalahkan diri sendiri, kecemasan, mental illness, keinginan atau upaya bunuh diri, merasa tidak berdaya.
- 3) Dampak pada sosial-ekonomi yaitu meliputi: victim blaming, stigma, penolakan, isolasi, penghasilan berkurang, peningkatan angka kemiskinan, dan reviktisasi.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang peneliti gunakan untuk mencari dan mengambil data penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Ini adalah metode pencarian dan pengumpulan data dengan menelusuri data seperti teks, gambar, dan penulis. Proses pengumpulan data juga didukung oleh studi literatur, termasuk sumber-sumber yang terkait dengan film "Hope", yang membantu melengkapi data penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengamati film "Hope", dimana peneliti mencatat semua adegan yang menunjukkan dampak psikologis kekerasan seksual pada anak dan representasi konseling krisis dalam film tersebut. Hal tersebut agar selanjutnya dapat dilakukannya pemilihan *scene* yang dapat menjawab rumusan masalah. Pengumpulan data-data sekunder dilakukan dengan studi pustaka, literatur, juga teks akademik dalam bentuk cetak maupun digital yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini penting dilakukan sebagai data pendukung tentang konseling krisis dan dampak kekerasan seksual pada anak dalam film "Hope". Adapun

langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

- a) Menonton film "*Hope*" secara berulang-ulang
- b) Memahami skenario film "*Hope*" sesuai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis dampak kekerasan seksual pada anak dan representasi konseling krisis melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Lebih spesifik terbagi menjadi beberapa *scene* khususnya *scene* yang mengandung tanda dampak kekerasan seksual pada anak dan konseling krisis dalam film tersebut.
- c) Setelah *scene* ditentukan, maka selanjutnya *scene-scene* tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan *scene* yang mengandung indikator dampak kekerasan seksual pada anak dan konseling krisis.

5. Teknik Analisis data

Teknik analisis data adalah kegiatan menelaah, meneliti, dan membandingkan data. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan, penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan semiotika John Fiske. Metode analisis ini akan berfokus pada penanda dan petanda yang terdapat dalam film, baik verbal maupun non verbal. Kemudian penanda dan petanda dianalisis denotasi dan konotasinya. Denotasi adalah level awal dan konotasi adalah level kedua. Denotasi adalah pesan yang sesuai dengan tanda dan penanda (makna sebenarnya). Sedangkan konotasi adalah tataran kedua dimana makna yang disajikan bisa jadi berlawanan dengan yang ditampilkan.

Cara kerja atau langkah-langkah semiotika model John Fiske pada teori *The Codes Of Television*. John Fiske dalam menganalisis makna ada tiga tahapan:

- a) Analisis pada level realitas
Kode-kode sosial termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi: *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara bicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi).
- b) Analisis pada level representasi
Kode-kode yang termasuk dalam level kedua ini terkait dengan kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, film, musik, dan suara, yang

menyampaikan kode-kode representasi konvensional yang biasa berupa: naratif, konflik, *setting*, dan *casting*.

c) Analisis pada level ideologi

Pada level ketiga ini mencakup kode-kode representasi seperti: *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (klas), *matrialism* (matrialisme), *capitalism* (kapitalisme).²⁴

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyajikan laporan penelitian, penulis membaginya menjadi beberapa bab untuk memudahkan dalam mencari informasi yang diperlukan. Dan juga menunjukkan pelaksanaan pekerjaan yang sistematis. Berikut pembagian bab penulisannya:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, kemudian pokok dari permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian serta tinjauan kepustakaan dilanjutkan dengan sistematika kepenulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini merupakan landasan teori berjudul Representasi Konseling Krisis Untuk Menangani Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak dalam Film "Hope". Terdiri dari tiga sub bab, pada sub bab pertama mengenai kajian konseling krisis yang berisi pengertian konseling krisis, tujuan konseling krisis, tahapan konseling krisis, dan play therapy. Kedua, pembahasan mengenai kajian kekerasan seksual pada anak yang berisi definisi kekerasan seksual pada anak, jenis kekerasan seksual, faktor terjadinya kekerasan seksual, dan dampak kekerasan seksual. Ketiga, pembahasan mengenai urgensi konseling krisis untuk menangani dampak kekerasan seksual pada anak.

BAB III : Gambaran Umum Data Penelitian

Bab ini berisi tentang penyajian data yang diperoleh dalam film "Hope" mengenai dampak psikologis dan representasi konseling krisis untuk

²⁴ Nawiroh Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia. 2014). hlm.112

menangani dampak kekerasan seksual pada anak. Disertai dengan gambaran umum atau sinopsis film "*Hope*".

BAB IV : Analisis Data

Pada bab ini membahas tentang analisis hasil dampak psikologis dan representasi konseling krisis untuk menangani dampak kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*".

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir meliputi kesimpulan penelitian, saran, kata penutup sebagai akhir dari penelitian skripsi ini, dan daftar pustaka.

BAB II

TEORI KONSELING KRISIS DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

A. Kajian Konseling Krisis

1. Pengertian Konseling Krisis

Manusia sebagai makhluk memiliki aspek psikologis yang berbeda-beda yang terkadang merasa terbebani dengan berbagai masalah. Manusia berpotensi mengeluh karena merasa bebannya sudah melebihi kemampuan menanggungnya. Sungguh, manusia diciptakan untuk memiliki sifat berkeluh kesah dan kikir. Seperti dalam penggalan ayat Al-Qur'an "*Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan amat kikir*" (QS. Al-Ma'arij, 20-21).²⁵ Bagi orang yang sedang dilanda masalah, orang yang berada di bawah beban psikologis yang sangat berat tidak dapat hidup sebagaimana mestinya. Orang tersebut akan menjadi pesimis, akan merasa bebannya sangat berat, menganggap dirinya tidak mampu, mempersepsikan sesuatu sebagai hal yang negatif, hingga akhirnya orang tersebut terjebak dalam krisis dan membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah tersebut. Krisis bisa terjadi pada siapa saja, bahkan pada masa Rasulullah SAW juga terjadi krisis, dimana pada saat itu yaitu pada masa wabah, Rasulullah SAW sebagai pemimpin segera memerintahkan karantina, dan Rasulullah SAW juga mengimbau masyarakat untuk berobat ke dokter. Selama krisis, Rasulullah SAW selalu mengadakan diskusi dan mendengarkan pendapat para sahabat agar dapat bertahan dan selamat dari kondisi krisis.

Tindakan Rasulullah dalam mengadakan diskusi dan khususnya mendengarkan pendapat para sahabat merupakan kegiatan pengarahan atau dapat dikatakan juga sebagai kegiatan bimbingan. Dimana dalam kegiatan tersebut Rasulullah dengan para sahabat membimbing masyarakat agar dapat melewati masa krisis dengan banyaknya wabah yang menyerang masyarakat. Kegiatan bimbingan dapat mencakup beberapa hal yang didalamnya terdapat arahan, ajaran, pedoman, dan petunjuk. Seperti contohnya pengajaran dalam

²⁵ Amin, M.R. *Belajar Sukses dari Shalat: Mengungkap Pelajaran-pelajaran Shalat untuk Meraih Keberhasilan Hidup*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004).

baca tulis Al-Qur'an juga merupakan salah satu kegiatan bimbingan.²⁶ Dalam ilmu dakwah sendiri bimbingan merupakan salah satu metode dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sebab jika dilihat secara nyatanya kegiatan dakwah itu sendiri merupakan kegiatan yang membimbing umat manusia untuk menjauhi kemungkarannya dan melaksanakan kebaikan. Tentu hal tersebut sejalan bahwa bimbingan dan konseling pun turut andil dalam kegiatan dakwah. Dari segi apapun dakwah itu diarahkan, maka tujuan sentralnya merupakan adanya keinginan perubahan pada diri setiap individu atau kelompok masyarakat sehingga mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.²⁷ Seperti dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW berkata: “*Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta'ala.*” (HR.Muslim).²⁸

Metode dakwah yang dimaksud yaitu *mau'izhah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran, pendidikan, berita gembira, kisah-kisah, pesan-pesan positif (wasiat) atau pun peringatan sebagai pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan kedamaian dunia dan akhirat. Jika dakwah memiliki 5 komponen, yaitu: da'i, mad'u, materi, metode maupun media, maka dalam praktik bimbingan konseling Islam hanya terdiri dari 2 komponen yaitu konselor, (orang yang melakukan bimbingan) dan klien atau konseli sebagai orang yang memerlukan bantuan untuk mendapatkan bimbingan dapat disebut juga sebagai orang yang memiliki suatu permasalahan. Sehubungan dengan itu, perlu adanya bimbingan dan konseling Islam untuk berdakwah kepada orang-orang yang mengalami masalah psikis (mad'u). Dengan kata lain, membantu mereka menemukan kembali diri mereka dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi melalui potensi getaran iman mereka. Mengingat banyaknya persoalan yang berkaitan dengan keimanan dan praktik keagamaan yang tidak dapat

²⁶ Abdul Rozaq, Kholisin, Masiran. "Prototype Model Bimbingan BTQ Untuk Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.2 No.1 (Semarang: UIN Walisongo. 2023) hlm.12

²⁷ Marzuqi Agung Prasetya. "Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah" dalam *Jurnal ADDIN* Vol.8 No.2 (Kudus: STIKES Muhammadiyah. 2014) hlm. 422

²⁸ <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qi30d6335/rasulullah-beri-contoh-cara-hadapi-krisis>. Diakses pada 9 Maret 2023 pukul 01.26 WIB.

diselesaikan melalui metode ceramah dan diskusi, diperlukan metode pengajaran dan bimbingan dalam Dakwah. Secara khusus, ada banyak persoalan yang harus diselesaikan secara individu dan tatap muka antara pendakwah dan mad'u. Hal seperti ini membutuhkan seorang pendakwah (konselor) dimana seorang mad'u (konseli) dapat mengutarakan perasaan dan mendapatkan kehangatan serta kesejukan nasehat darinya.²⁹

Menurut kamus psikologi, krisis adalah titik balik yang jelas dalam perkembangan peristiwa. Menurut Geldard, situasi krisis adalah situasi berisiko tinggi. Krisis adalah ketika suatu peristiwa atau situasi dianggap atau dialami sebagai kesulitan yang tidak dapat ditolerir di luar kemampuan dan sumber daya yang ada saat ini.³⁰ Bencana atau krisis dapat disebut juga sebagai suatu peristiwa yang dapat mengancam atau membahayakan kondisi fisik, psikososial, dan mental seseorang. Tingkat krisis bervariasi antara satu orang dan lainnya. Krisis terjadi ketika Anda membutuhkan bantuan orang lain untuk mengatasinya. Peristiwa krisis itu menyedihkan, berbahaya, dan traumatis. Kondisi traumatis dihasilkan dari kondisi stres yang dalam dan berkelanjutan.³¹ Krisis terjadi sewaktu atau setelah peristiwa serta terjadi secara mendadak, sehingga mengubah persepsi peserta (orang yang terkena dampak) tentang keamanan dan ketertiban dunianya. Dalam situasi krisis, orang akan merasa panik, tidak berdaya, takut, membutuhkan bantuan, tidak dapat mengatasi situasi, tidak tahu harus berbuat apa, ingin melakukan sesuatu sesegera mungkin. Dan jika tidak dapat bertindak cepat akan terjadi bencana besar, dan membuat mereka semakin panik.³² Ada berbagai jenis krisis, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Geldard, yaitu krisis karena bencana alam, kecelakaan, sakit/penyakit, dan krisis karena emosi yang terganggu. Sehubungan dengan krisis yang terjadi, perlu penanganan secepatnya. Salah

²⁹ Sri Maullasari. "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.38 No.1 (Semarang: PKBI Kota Semarang, 2018) hlm.162-188.

³⁰ Husnun Nahdhiyyah. "Stages of crisis counseling interventions on abortus provocatus performers in pregnancy due to rape" dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 2 No. 2 (Pontianak: IAIN Pontianak, 2021) hlm.102

³¹ Sri Maullasari, Anis Lud Fiana. "Mental health with COVID-19: Health crisis intervention" dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol.1 No.2 (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020) hlm.148

³² Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

satu upaya penanganan krisis adalah dengan pelayanan konseling. Pelayanan konseling untuk menangani krisis dinamakan “Konseling Krisis”.

Konseling krisis dapat digambarkan sebagai layanan membantu klien dalam krisis mengumpulkan berbagai sumber energi di sekitar mereka sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah ketidakamanan dan membawa manfaat bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Klasifikasi konseling dapat dibagi menjadi beberapa, dan klasifikasinya tidak satu, tetapi sangat beragam tergantung dari sudut pandang. Tergantung bidangnya, terdapat konseling masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga, masalah karir, dan lain-lain tergantung jenis masalahnya. Adapun konseling krisis masuk dalam kategori konseling berdasarkan waktu penanganannya, konseling krisis dengan waktu penanganan yang harus segera dilakukan dengan aktivitas yang dapat dilakukan yaitu berupa dukungan pribadi (*support*) dan intervensi langsung Konseli Individual Referral.³³

Konseling krisis merupakan upaya pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang sedang berada dalam kondisi krisis atau mendesak untuk segera ditangani dengan menggunakan pendekatan yang tepat sehingga masalah dapat teratasi secara cepat dan efektif. Menurut James “Apa yang terjadi selama krisis menentukan apakah krisis akan menjadi suatu wadah penyakit yang akan berubah menjadi suatu kondisi yang kronis dan bersifat jangka panjang atau tidak”.³⁴ Kondisi krisis juga disebut sebagai kondisi yang tidak terduga, seperti kehilangan, kejadian traumatis, bencana dan lainnya. Berkaitan dengan variabel yang dipilih penulis salah satu kondisi krisisnya yaitu kejadian traumatis yaitu berupa kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Konseling krisis berkisar pada memberikan bantuan segera dan dalam berbagai bentuk kepada orang yang membutuhkan.³⁵

Secara khusus, konseling krisis bersifat unik dan berkontribusi pada profesi konseling dengan cara seperti berikut, yaitu pendekatan ini memberikan keuntungan singkat dan langsung, pendekatan ini menggunakan tujuan dan

³³ Anila Umriana. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*. (Semarang: Basscom Multimedia Grafik. 2015). Hlm.13

³⁴ Ellya Rakhmawati, Tri Suyati. "Konseling Krisis Untuk Menangani Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Incest Pada Remaja" dalam *Seminar Nasional BK FIP UPGRIS*. (Semarang: Universitas PGRI. 2016)

³⁵ Amriana. *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2014)

sasaran yang sederhana karena sifat krisis yang tiba-tiba atau traumatis, pendekatan ini bergantung pada intensitas. lebih dari bentuk konseling biasa, pendekatan ini lebih bersifat transisional. Keterbatasan konseling krisis adalah bahwa ia menghadapi situasi yang perlu ditangani dengan cepat, tidak memberikan penyelesaian sedalam pendekatan konseling lainnya, dan lebih terbatas waktu dan berfokus pada trauma daripada kebanyakan bentuk intervensi terapeutik lainnya.³⁶

2. Tujuan Konseling Krisis

Konseling krisis menurut Gladding bertujuan untuk memberikan bantuan segera kepada orang yang membutuhkan, misalnya di bidang psikologis, hukum, keuangan. Awalnya, konselor menggunakan kerangka krisis untuk membantu orang dalam krisis mengenali dan mengoreksi penyimpangan afektif dan perilaku terkait trauma. Trauma merupakan luka baik fisik maupun psikis, trauma juga dapat menimbulkan gangguan kecemasan. Menurut Strauser, dkk, trauma adalah peristiwa yang melibatkan individu yang ditunjukkan dengan suatu kejadian yang menyebabkan trauma dengan rasa putus asa. Korban memiliki tiga gejala trauma, yaitu ingatan akan kejadian buruk, terutama kejadian yang menyebabkan trauma tersebut. Yang kedua adalah ketakutan dan kecemasan yang berlebihan, kegelisahan dan kepanikan, dan yang ketiga adalah penghindaran atau penolakan terhadap perasaan dan pikiran yang dapat memunculkan kembali trauma tersebut.³⁷ Dalam keadaan trauma seseorang dapat mengalami depresi atau stres, dalam keadaan tersebut munculah perilaku coping dari diri individu. Dalam model psikoanalisis, coping didefinisikan sebagai pemikiran dan perilaku yang realistis dan fleksibel yang memecahkan masalah untuk mengurangi stres.³⁸ Penanganan terhadap trauma bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis, kesejahteraan psikologis adalah salah satu yang paling penting dalam kehidupan manusia. Beberapa studi telah menemukan bahwa kesejahteraan psikologis

³⁶ Helmut Y Bunu, "Peran Konseling Dalam Mereduksi Traumatik Pada Siswa Yang Mengalami Bullying" dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 14, No. 2, 2020, hlm 100.

³⁷ Sestuningsih Margi Rahayu. "Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Masalah Traumatik Pada Anak Dan Remaja" dalam *Jurnal Pendidikan* Vol.2 No.1 hlm.53-56. (Samarinda: Universitas Mulawarman. 2017).

³⁸ Elfi Rimayati. Sri Sayekti. Sri Redjeki. "The description of inmates' coping skills of class IIA women's prison in Semarang" dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol.2 No.1 (Semarang: Universitas Ivet.2021) hlm.59

memengaruhi kepuasan hidup, dan bahwa orang dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi lebih puas dengan kehidupan mereka.³⁹

Menurut tokoh lainnya, Muro dan Kottman, tujuan konseling krisis adalah untuk mengembangkan kemampuan orang-orang yang mengalami krisis sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengatasinya dan memiliki pemahaman yang positif terhadap masalah yang mereka hadapi. Proses atau langkah yang dilakukan antara lain: "a) *understand the feelings and thoughts of individuals who are experiencing crisis*. b) *the counselor shows a number of alternative solutions and their consequences accompanied by an agreement on the chosen solution*. c) *evaluating the choice of solutions made by individuals experiencing crisis*". Layanan ini berbeda dengan konseling jangka pendek, tetapi membutuhkan penyesuaian jangka panjang dan dari segi kesehatan memerlukan tindak lanjut yang cukup lama oleh spesialis lain atau oleh konselor itu sendiri.⁴⁰

3. Tahapan Konseling Krisis

Sebagaimana dalam konseling krisis peran konselor sangat berbeda dengan peran konselor pada umumnya, konselor dalam konseling krisis harus lebih aktif, memiliki kepribadian yang matang, pengalaman yang banyak, energi yang tinggi, refleksi mental yang cepat dan fleksibel dalam situasi apapun. Dalam melakukan konseling krisis, konselor tentunya melakukannya secara bertahap. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam konseling krisis, menurut Wright, adalah:⁴¹

- a. Intervensi langsung, tindakan ini dilakukan jika suatu kasus krisis dianggap berbahaya, misalnya konseli dalam kondisi krisis ingin mencoba bunuh diri, maka diperlukan intervensi langsung secepat mungkin untuk mencegah hal buruk tersebut.
- b. Segera mengambil tindakan, lakukan tindakan yang diperlukan untuk meyakinkan konseli yang bimbang dan penuh kecemasan. Pada tahap ini

³⁹ Tania Qamar, Saralah Devi M.C, M. Ali Equatora. "Psychological stressors and life satisfaction among university students during the Second Wave of covid-19: Moderating role of resilience" dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol.2 No.2 (Malaysia: University Utara Malaysia. 2021) hlm.136-154

⁴⁰ Helmuth Y. Bunu. "Peran Konseling dalam Mereduksi Traumatik pada Siswa yang Mengalami Bullying" dalam *Jurnal Cendekia* Vol.14 No.2 (Palangka Raya: Institut Agama Kristen Negeri. 2020) hlm.99.

⁴¹ Ellyya Rakhmawati, Tri Suyati. "Konseling Krisis Untuk Menangani Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Incest Pada Remaja" dalam *Seminar Nasional BK FIP UPGRIS*. (Semarang: Universitas PGRI. 2016)

konselor mendorong konseli untuk segera mengambil tindakan nyata, misalnya menjalani pemulihan melalui konseling. Konselor juga berusaha menjelaskan kepada konseli bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah untuk dirinya sendiri.

- c. Mencegah suatu kehancuran, pada tahap ini merupakan sasaran terbatas dari konseling krisis agar konseli menemukan keseimbangan.
- d. Membangun harapan dan menata masa depan yang positif, tahap ini membutuhkan informasi yang jelas dan interaksi yang bermakna antara pihak yang melakukan konseling dan keadaan informasi. Pada tahap ini konseli diharapkan menunjukkan kemauan untuk mengubah dan mengatasi masalah sesuai dengan informasi yang diterima.
- e. Memberikan dukungan, langkah ini sama pentingnya dengan langkah-langkah lainnya dalam upaya mengatasi krisis dalam konseling. Dukungan orang tua, keluarga, teman dekat atau orang-orang disekitarnya sangat membantu dalam proses pemulihan.
- f. Pemecahan masalah terfokus, setelah konselor menjalin hubungan yang baik dengan konseli, langkah selanjutnya adalah memecahkan masalah yang menjadi orientasi konselor, dan konseli memulai dengan mencari akar masalah yang dihadapinya sebelum menyusun langkah-langkah untuk menyelesaikannya.
- g. Membangun harga diri, krisis yang dialami konseli menimbulkan perasaan rendah diri dan kecemasan. Oleh karena itu, penting bagi konseli untuk mendapatkan dukungan dalam memulihkan harga dirinya.
- h. Menanamkan rasa percaya diri, pada tahap terakhir setelah terbangunnya harga diri, perlu juga ditanamkan rasa percaya diri sebagai jaminan agar konseli dapat lebih berani dalam menghadapi masalahnya dan mencapai hasil yang diharapkan dari proses konseling.

Tahap lain dari konseling krisis yang dikemukakan oleh James menggunakan tahapan konseling krisis dalam membentuk dasar intervensi bersama mereka yang melakukan konseling dengan membantu mereka mendapatkan rasa kendali dan memulihkan keterampilan koping dasar. Berikut langkah-langkahnya:⁴²

⁴² James Drever. Nancy Simanjuntak. *Kamus Psikologi*. (Jakarta: Bina Aksara. 1988)

a. Mendefinisikan Masalah

Berdasarkan proses konseling krisis menggunakan intervensi krisis, langkah pertama yang harus dilakukan konselor adalah menentukan dengan tepat apa masalahnya. Proses ini juga merupakan langkah awal dalam membangun hubungan antara konselor dan konseli melalui kegiatan mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan terbuka, serta menunjukkan empati atau apresiasi yang positif.

b. Memastikan Keamanan Klien

Langkah kedua ini menyangkut penilaian risiko bunuh diri serta pemeriksaan risiko pembunuhan. Dalam hal ini, konselor memastikan untuk menghapus akses orang yang melakukan konseling ke alat yang dapat digunakan untuk bunuh diri atau melukai orang lain. Seperti gunting, pemotong kertas, stapler dan lain-lain.

c. Memberikan Dukungan

Setelah memastikan keamanan konseli, langkah selanjutnya adalah konselor mengkomunikasikan bahwa konseli adalah orang yang berharga, dan konselor menunjukkan perhatian. Ini mungkin melibatkan berbicara dengan konseli tentang apa yang terjadi dengan mereka serta memastikan kebutuhan dasar mereka seperti makanan atau tempat tinggal. Kemudian bagian selanjutnya yang menunjukkan kepedulian adalah memastikan orang yang melakukan konseling memiliki informasi yang cukup untuk memahami pilihan yang tersedia sehingga mereka dapat menangani situasi tersebut.

d. Memeriksa Alternatif

Pada langkah ini, konselor mendorong konseli untuk dapat mengeksplorasi solusi potensial atas apa yang mereka hadapi. Namun, bagi konseli yang keterampilan kopingnya ditangguhkan, mereka akan kesulitan menentukan pilihan alternatif, maka disinilah konselor hadir untuk membantunya:

Terdapat tiga alternatif potensial yang diidentifikasi oleh James:

- 1) Dukungan situasional: individu disekitar konseli yang mungkin peduli dengan apa yang terjadi pada konseli
- 2) Mekanisme koping: tindakan, perilaku, atau sumberdaya lingkungan
- 3) Pola berpikir positif dan konstruktif: cara berpikir baru tentang situasi konseli yang dapat membantu mereka menyusun ulang

e. Membuat Rencana

Pada tahap ini, konseli telah memercayai konselor karena mereka telah segera memberikan rasa aman, memenuhi kebutuhan dasar, mengeksplorasi berbagai alternatif, dan untuk selanjutnya membuat rencana. Tujuan dari langkah ini adalah untuk fokus pada langkah-langkah konkrit untuk membantu memulihkan kendali atas kehidupan konseli serta untuk mengidentifikasi sumber rujukan lain sebagai dukungan lebih lanjut untuk konseli. Pastikan rencana yang dibuat realistis dan tidak berlebihan.

f. Mendapatkan Komitmen

Pada langkah terakhir ini, konselor memperoleh komitmen dari konseli. Konselor mungkin juga perlu menulis rencana untuk konseli dan memastikan mereka telah menindaklanjuti masalah tersebut.⁴³

Berdasarkan setiap tahapan yang dipaparkan selalu terdapat dukungan untuk korban, baik dari keluarga, sahabat, ataupun lingkungannya. Tentu hal tersebut merupakan hal penting yang tidak dapat dilewatkan. Khususnya bagi korban dengan usia anak-anak maka dukungan atau (*support system*) dari kedua orangtua sangat diperlukan. Begitupun dalam pandangan islam, dukungan orangtua atau keluarga merupakan bentuk dukungan atau dorongan berupa kasih sayang, perhatian, atau penghargaan kepada anggota keluarga lainnya. Dalam islam selalu diajarkan untuk memberikan kasih sayang kepada sesama makhluk serta memberikan perhatian kepada sesama makhluk lainnya. Seperti yang terkandung dalam surah Asy-Syuura ayat 23:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهَ عِبَادَہُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۗ قُلْ لَا اَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ
اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰى ۗ وَمَنْ يَّقْتِرِفْ حَسَنَةً نّٰزِدْ لَهُ ۗ فِيْهَا حُسْنًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

و

"Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hambanya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak

⁴³ Terenje J Bostic. "Crisis Intervention Strategies" <https://cmaconsult.com/crisis-intervention-strategies/>. Diakses pada 30 Oktober 2022.

meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." (QS. Asy-Syura 42: Ayat 23)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa sebagai sesama manusia harus saling menyayangi, mengasihi, perhatian, serta memberikan pertolongan ketika terdapat manusia lain yang sedang dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan. Seperti halnya orang terdekat dalam keluarga yaitu orangtua yang akan selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya atas masalah apapun yang dihadapinya.⁴⁴

4. *Play Therapy* (Terapi Bermain)

Terapi bermain merupakan salah satu bentuk upaya penyembuhan bagi konseli yang sedang mengalami krisis, apalagi jika konseli tersebut termasuk dalam kategori usia anak. Anak-anak khususnya memiliki bahasanya sendiri saat bermain, karena pada dasarnya dunia anak hampir seluruhnya berupa tindakan dan aktivitas. Bermain dapat menjadi metode yang cukup baik untuk mengelola kecemasan pada anak. Terapi bermain merupakan metode yang efektif dan merupakan bagian dari teknik konseling yang diberikan oleh konselor anak yang dibimbing berdasarkan konsep bermain sebagai bentuk komunikasi antara orang dewasa dan anak, sehingga bertujuan sebagai intervensi dan dialog dengan anak untuk menciptakan kondisi perasaan nyaman dan mampu mengenali potensi anak untuk mengatasi permasalahannya.⁴⁵ Konselor dalam melaksanakan terapi bermain harus memiliki kemampuan untuk mengenali budaya dan kebiasaan anak yang akan menerima konseling. Karena itu akan membantu konselor untuk melakukan pendekatan dan beradaptasi dengan anak. Terapi bermain bukan merupakan kegiatan bermain saja, namun dalam permainan dan alat bermain yang dipilih

⁴⁴ Malichatul Usfuro. *Skripsi 'Representasi Family Support Pada Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Film Pendek Asa* (Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2021) hlm.58-60

⁴⁵ I Maspupatun. Keefektifan Play Therapy untuk Penanganan Stress Pasca Trauma Bencana Alam . *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling* (p. 100). (Semarang: ABKIN.2017).

terdapat makna dan maksud berupa perasaan anak terutama bagi anak yang mengalami trauma. Manfaat menggunakan terapi bermain adalah:⁴⁶

- a) Adanya kegiatan bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dapat membuat mereka merasa senang. Sehingga kecemasan terkait trauma yang mereka alami dapat dialihkan.
- b) Dengan permainan, anak dapat menyampaikan pesan tanpa rasa takut juga berani serta dapat meningkatkan rasa percaya diri di lingkungan sosialnya.
- c) Meningkatkan hubungan yaitu suasana bahagia dan sehat dengan lingkungan sekitar.
- d) Meningkatkan semangat kreativitas pada anak
- e) Banyaknya permainan yang mereka pilih dapat dijadikan sebagai sarana penyesuaian kembali dengan lingkungannya.

B. Kajian Kekerasan Seksual Pada Anak

1. Definisi Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut WHO, child abuse mencakup semua bentuk kekerasan, baik fisik maupun emosional, seksual, penelantaran dan eksploitasi yang mempengaruhi kesehatan, perkembangan dan harga diri anak. Bentuk kekerasan terhadap anak dapat berupa kekerasan fisik, emosional, psikis dan seksual. Kekerasan fisik dapat berupa mendorong, menarik rambut, menendang, menggigit, meninju, membakar, melukai dengan benda, dan bentuk kekerasan fisik lainnya, termasuk pembunuhan. Kekerasan emosional melalui kata-kata atau tindakan yang membuat anak merasa bodoh atau tidak berharga. Kekerasan emosional antara lain berupa kritik terus menerus, membuat anak bertanggung jawab atas semua masalah keluarga, mempermalukan anak di depan orang lain, bullying, dan lain sebagainya. Kekerasan lain yang terkait dengan kekerasan emosional adalah kekerasan psikologis, yang terjadi ketika seseorang menggunakan ancaman untuk menakut-nakuti anak, termasuk mengasingkan mereka dari keluarga dan teman. Terakhir, kekerasan seksual mencakup beberapa hal seperti menyentuh anak secara seksual, memaksa anak

⁴⁶ Aqib, Z. Peningkatan Profesionalitas Guru Untuk Mengentaskan Masalah Siswa Dengan Teknik Asosiasi Bebas Dan Play Therapy Dalam Konseling Kelompok Di Smk Muhammadiyah 1 Berbek Kab. Nganjuk. *Wahana*, 62(1). 2014.

berhubungan seks, memaksa anak melakukan tindakan seksual, memperlihatkan bagian tubuh, prostitusi dan eksploitasi seksual, dan lain sebagainya.⁴⁷

Menurut Jean Piaget dalam teori psikologi perkembangan, dapat disebut anak-anak apabila saat mencapai usia 7-11 tahun. Lebih rinci Jean Piaget menyebutkan pembagian kategori ini menurut perkembangan kognitif. Mulai dari tahap sensori (0-2 tahun), tahap pra operasi (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun) dan tahap operasional dewasa (11-dewasa). Anak-anak antara usia 7 dan 8 tahun dalam perkembangan kognitifnya telah mencapai perkembangan kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang substansi.⁴⁸ Pada anak usia 6-12 tahun, hakikatnya timbul tugas-tugas perkembangan berupa keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa yang lebih muda (sekolah dasar). Hal ini dijelaskan dalam teori perkembangan menurut Havigusr, dimana pada rentang usia 9-10 tahun anak mulai menyadari peran sesuai dengan gendernya.⁴⁹ Sedangkan menurut Sigmund Freud dalam teori psikoanalitiknya membedakan 5 tahap perkembangan anak, yaitu tahap oral (0-1 tahun), tahap anal (2-3 tahun), tahap phallic (4-5 tahun), tahap laten (6-12 tahun) dan genital (12-13 tahun). Anak-anak pada usia 8 tahun memasuki tahap laten, ketika usia ini adalah usia sekolah dasar, pada periode ini anak mengembangkan kemampuan sublimasi, seperti mengerjakan tugas sekolah, permainan, olah raga dan kegiatan lainnya. Anak pada masa ini juga mulai memperhatikan untuk berteman atau bergaul dengan orang lain, pada tahap ini terlihat peningkatan kontak sosial dengan orang di luar keluarganya.⁵⁰

Anak-anak adalah kelompok rentan dan lemah yang mudah dipengaruhi dan harus dilindungi oleh orang dewasa di sekitarnya. Pada masa ini,

⁴⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Statistik Gender Tematik - Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia" (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017) hlm.17-18.

⁴⁸ Leny Marinda. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* Vol.13 No. 1 (Jember: IAIN Jember. 2020) hlm. 122-126

⁴⁹ Fatma Khaulani, Neviyarni S, Irda Murni. "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* Vol.7 No.1 (Padang: Universitas Negeri Padang. 2020) hlm. 57.

⁵⁰ Dismas Kwirinus. "Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya dalam Pendidikan Seksualitas" dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol.13 No.2 (Malang: STFT Widya Sasana. 2022). hlm. 565-567.

diupayakan agar anak tidak mengalami kejadian buruk yang dapat menimbulkan trauma dan mempengaruhi perkembangannya. Hal ini sesuai dengan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, dalam teori ini dijelaskan bahwa ketidaksadaran berperan besar dalam kepribadian. Faktanya, Freud meneliti bahwa peristiwa masa lalu dapat memengaruhi kepribadian seseorang di masa depan. Jika seorang anak mengalami trauma yang menyakitkan, maka di masa depan anak tersebut dapat memiliki kepribadian yang tidak diinginkan, baik dari segi kecemasan maupun sisi buruknya menjadi pelaku tindak kekerasan. Dalam teori psikoanalisis ini, Freud memberikan perhatian terapeutik pada pendalaman pengalaman yang dialami pada masa kanak-kanak.⁵¹

Setiap anak terlahir unik, namun tidak jarang orang dewasa menjadikan anak-anak sebagai pelampiasan masalah yang ditimbulkan oleh orang dewasa lainnya. Anak sering menjadi korban akibat kelalaian orang tua atau korban orang dewasa yang tidak bertanggung jawab. Sebagai contoh, di negara Indonesia sendiri, banyak kasus dimana orang dewasa menjadikan anak sebagai korbannya, padahal tercantum dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak. Melalui undang-undang tersebut menyebutkan bahwa “*Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi*”. Banyaknya kasus yang melibatkan korban anak semakin memprihatinkan karena dapat menimbulkan trauma yang terbawa hingga dewasa dan berdampak pada masa depan dan kehidupan mereka. Kasus kekerasan terhadap anak sendiri ada beberapa jenis, salah satunya adalah kekerasan seksual. Upaya pencegahan dan pengendalian tersebut tentu saja sejalan dengan keberadaan lembaga yang menyediakan proses konseling yang dijalankan oleh para profesional dan melalui konseling krisis yang berusaha menyembuhkan trauma serta kecemasan lain dari klien krisis anak korban kekerasan seksual.

⁵¹ Ardiansyah, dkk. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud" dalam *Jurnal Kependidikan* Vol.7 No.1 (Sumbawa: Universitas Samawa. 2022) hlm.25-31.

Kekerasan seksual (*sexual violence*) merupakan seluruh perlakuan yang dapat merendahkan martabat dan dapat menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Bentuk perlakuan tersebut meliputi pemerkosaan, pencabulan, digerayangi, dan dicabuli. Adapun tindakan kekerasan disebut kekerasan karena pelaku lebih berkuasa dari pada korban yang lemah dan tidak berdaya. Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja dan pada usia berapa pun, bahkan pada anak-anak yang tidak mengerti apa-apa. Kekerasan seksual terhadap anak berarti bahwa kejahatan seksual yang dilakukan oleh pelaku menjadikan anak sebagai objek kebutuhan seksualnya, rata-rata anak yang menjadi objek adalah anak di bawah umur dan belum memahami seksualitas. Karena kejadian kekerasan seksual merupakan kejadian traumatis maka tentunya harus ada penanganan yang tepat agar korban bisa sembuh dari traumanya, salah satunya yaitu penggunaan konseling krisis seperti yang telah disebutkan di atas.⁵²

2. Jenis Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:⁵³

a) Pelecehan seksual

Merupakan tindakan seksual dalam bentuk sentuhan fisik atau non fisik terhadap organ seksual korban atau target seksualitas. Contohnya termasuk bersiul, merayu, kata-kata yang menjurus ke arah seksual, menampilkan materi pornografi dan hasrat seksual, colekan atau menyentuh bagian tubuh, gerakan atau isyarat seksual yang menyebabkan ketidaknyamanan, penghinaan, tersinggung, dan dapat menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan. Pelecehan seksual merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan sekitar, bahkan ditempat umum pelecehan seksual tak dapat dihindari. Pelecehan seksual dapat dilakukan secara verbal ataupun non verbal dalam hal ini banyak

⁵² Lia Mita Syahri. Ifdil. "Penggunaan Play Therapy dalam Mengurangi Rasa Trauma Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual" dalam *Jurnal SCHOULID* Vol.4 No.2. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019) hlm.51

⁵³ Ressa Ria Lestari, dkk. *Buku Panduan Pendampingan Dasar Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. (Bandung: Lembaga Bantuan Hukum Bandung, 2021) hlm.23-25.

yang belum *aware* terhadap jenis-jenis dari pelecehan seksual itu sendiri, khususnya pelecehan non verbal masih banyak yang menormalisasikan hal tersebut.

b) Intimidasi seksual

Tindakan yang ditujukan terhadap seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikologis pada korban. Intimidasi seksual dapat dilakukan secara langsung, melalui surat, sms, email, dan sarana lainnya. Ancaman atau percobaan pemerkosaan juga merupakan bagian dari intimidasi seksual.

c) Perkosaan

Penganiayaan berupa pemaksaan hubungan seksual dengan menggunakan penis terhadap vagina, anus, atau mulut korban. Dapat juga menggunakan jari atau benda lain. Penyerangan dilakukan dengan menggunakan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikis, penyalahgunaan kekuasaan atau menggunakan lingkungan yang memaksa. Pencabulan adalah istilah lain dari perkosaan yang dikenal dalam sistem hukum Indonesia. Istilah ini digunakan ketika pemerkosaan dilakukan selain memaksa penetrasi penis ke dalam vagina, dan ketika hubungan seksual terjadi dengan orang yang tidak dapat memberikan persetujuan penuh atau bahkan belum mampu, seperti anak kecil atau orang yang berusia di bawah 18 tahun.

d) Eksploitasi seksual

Tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang tidak setara atau pelanggaran kepercayaan untuk tujuan kepuasan seksual, serta untuk mendapatkan keuntungan finansial, sosial, politik atau lainnya. Praktik umum eksploitasi seksual adalah memanfaatkan kemiskinan perempuan untuk terlibat dalam prostitusi atau pornografi.

e) Perdagangan perempuan tujuan seksual

Perbuatan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima seseorang dengan ancaman kekerasan, kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan, kekuasaan atas kerentanan, penjeratan utang, pemberian

pembayaran atau keuntungan langsung oleh korban atau orang lain yang menguasainya untuk tujuan prostitusi atau eksploitasi seksual lainnya.

f) Perbudakan seksual

Suatu keadaan dimana pelaku merasa memiliki tubuh korban, sehingga berhak atas apapun, termasuk kepuasan seksual melalui perkosaan atau bentuk-bentuk kekerasan seksual lainnya.

g) Pemaksaan perkawinan

Kawin paksa termasuk dalam jenis kekerasan seksual karena pemaksaan seks merupakan bagian integral dari pernikahan yang tidak diinginkan oleh seorang perempuan. Ada beberapa praktik di mana wanita dinikahkan di luar kehendak mereka. Pertama, ketika seorang wanita merasa tidak punya pilihan lain selain menuruti keinginan orang tuanya untuk dinikahi, meskipun bukan dengan pria yang diinginkannya, atau bahkan dengan seseorang yang tidak dikenalnya. Situasi ini sering disebut sebagai kawin paksa. Kedua, praktik memaksa korban perkosaan untuk menikah dengan pelaku. Pernikahan dianggap mengurangi rasa malu karena telah mengalami kejadian tersebut. Ketiga, praktik perceraian gantung, yaitu ketika seorang perempuan dipaksa untuk tetap berada dalam perkawinan, sekalipun ia ingin bercerai. Namun gugatan cerai tersebut ditolak atau tidak dipertimbangkan dengan berbagai alasan, baik oleh pihak suami maupun oleh pihak berwenang lainnya. Keempat, praktik "Kawin cina Buta", yaitu memaksa seorang wanita untuk menikah selama satu malam untuk rujuk dengan mantan suaminya setelah tiga kali cerai (perceraian ketiga kalinya menurut hukum Islam). Praktik ini dilarang oleh ajaran agama, namun masih ditemukan di berbagai daerah.

h) Pemaksaan kehamilan

Situasi dimana perempuan dipaksa atau diancam untuk melanjutkan kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi ini, misalnya, dialami perempuan korban perkosaan yang tak punya pilihan selain melanjutkan kehamilannya. Juga ketika seorang suami melarang istrinya menggunakan alat kontrasepsi sehingga sang wanita tidak dapat mengatur jarak kehamilannya.

i) Pemaksaan aborsi

Pengguguran kandungan yang dilakukan karena tekanan, ancaman atau paksaan dari pihak lain.

j) Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi

Pemaksaan dalam pemasangan alat kontrasepsi dan/atau sterilisasi tanpa persetujuan penuh dari perempuan karena tidak mendapat informasi yang lengkap atau dianggap tidak mampu secara hukum untuk memberikan persetujuan. Pada era Orde Baru, tindakan ini dilakukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan.

k) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Metode hukuman yang pasti melibatkan penyiksaan dan menyebabkan penderitaan, rasa sakit, ketakutan dan rasa malu yang hebat. Ini termasuk pencambukan dan hukuman yang merendahkan martabat manusia ketika dituduh melanggar kode kesusilaan.

l) Tradisi bernuansa seksual

Adat masyarakat kadang didukung karena alasan agama dan/atau budaya, dapat mengandung unsur seksual dan dapat menyebabkan kerugian fisik, mental atau seksual terhadap perempuan. Praktik ini terkadang digunakan untuk mengontrol seksualitas perempuan dari sudut pandang yang merendahkan martabat. Sunat perempuan adalah contohnya.

m) Penyiksaan seksual

Perbuatan tertentu yang menyerang organewanitaan atau seksualitas. Itu dilakukan dengan sengaja dan menyebabkan rasa sakit dan penderitaan yang hebat, baik secara fisik, mental maupun seksual. Hal itu dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau keterangan dari orang atau pihak ketiga, atau untuk menghukumnya atas perbuatan yang diduga dilakukannya.

n) Kontrol seksual.

Gagasan masyarakat yang memosisikan perempuan sebagai simbol moralitas lokal, membedakan antara "perempuan baik-baik" dan "perempuan nakal" dan menilai perempuan sebagai pemicu kekerasan

seksual menjadi landasan upaya pengendalian seksualitas perempuan. Kontrol seksual mencakup berbagai tindakan kekerasan dan ancaman kekerasan yang secara langsung atau tidak langsung mengancam atau memaksa perempuan untuk menginternalisasikan simbol-simbol tertentu yang dianggap pantas bagi "perempuan yang baik". Pemaksaan pakaian adalah salah satu bentuk dominasi seksual yang paling umum. Kontrol seksual meliputi aturan seperti persyaratan berpakaian, jam malam, larangan berada di tempat tertentu pada waktu tertentu, larangan berada di tempat yang sama dengan lawan jenis, terlepas dari hubungan darah atau perkawinan, dan aturan pornografi. Mereka lebih didasarkan pada masalah moral daripada kekerasan seksual.

3. Faktor Terjadinya Kekerasan Seksual

Beberapa teori tentang penyebab kekerasan terhadap perempuan diambil dari literatur tentang agresi dan kekerasan secara umum. Studi tentang kekerasan secara umum dan kekerasan terhadap perempuan sama-sama menunjukkan bahwa kekerasan dihasilkan dari interaksi antara faktor sosial dan psikososial individu dan proses sosial. Namun yang jelas, faktor-faktor penyebab kekerasan bisa sangat kompleks. Hosking mengatakan bahwa penyebab perilaku kekerasan secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor individu dan faktor sosial. Faktor personal sangat erat kaitannya dengan kecenderungan individu untuk melakukan perilaku kekerasan. Sedangkan faktor sosial adalah kondisi lingkungan yang membuat seseorang melakukan kekerasan.⁵⁴

a. Faktor individu

Dari segi psikologis, motivasi utama untuk melakukan tindakan kekerasan diyakini adalah ketidakmampuan mengendalikan emosi seseorang, bahkan kekerasan digunakan oleh media untuk mengungkapkan emosi seperti marah, frustrasi, dan sedih. Kesulitan mengendalikan emosi seringkali berujung pada kekerasan. Kekerasan juga dapat dipicu karena

⁵⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Statistik Gender Tematik - Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia" (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017) hlm.19-20.

orang tumbuh di lingkungan di mana kekerasan biasa terjadi, dan karena kekerasan dianggap sebagai perilaku normal. Kekerasan yang dilakukan individu dapat digunakan sebagai cara mempengaruhi orang lain untuk mengendalikan situasi.

Beberapa faktor yang melekat pada individu pelaku kekerasan antara lain pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian, perasaan tidak berharga, perlakuan buruk, dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga atau di luar rumah. Menurut Hosking, kurangnya empati merupakan faktor utama kecenderungan orang untuk melakukan kekerasan. Bayi dilahirkan dengan kapasitas empati diri, tetapi berkembang atau tidaknya empati ini bergantung pada apa yang mereka pelajari dan lihat dari reaksi orang dewasa terhadap penderitaan dan rasa sakit orang lain.

b. Faktor sosial budaya

Kondisi sosial yang dapat jadi pendorong kekerasan seringkali mencerminkan adanya kesenjangan sosial atau ekonomi antar kelompok dalam masyarakat. Terkait dengan kekerasan terhadap perempuan, Hosking mengatakan banyak studi telah mengidentifikasi hubungan antara ketidaksetaraan gender dan tingkat kekerasan terhadap perempuan. Jacobson mengidentifikasi beberapa faktor sosial yang dapat menciptakan situasi yang mengarah pada kekerasan, antara lain:

- 1) Toleransi masyarakat terhadap kekerasan terhadap perempuan
- 2) Dominasi laki-laki dan pembatasan kebebasan perempuan dalam pengambilan keputusan
- 3) Identitas dan peran laki-laki dan perempuan yang kaku dalam masyarakat
- 4) Hubungan antar manusia yang merendahkan perempuan
- 5) Lingkungan kumuh dan padat penduduk
- 6) Paparan kekerasan. Sikap permisif masyarakat akan kekerasan terhadap perempuan

Beberapa faktor lain menurut Fuadi yang menjadi penyebab terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami oleh subyek yaitu sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Faktor kelalaian orang tua. Hal ini sering terjadi ketika orang tua tidak memperhatikan, dan kurangnya dalam keterlibatan perkembangan anak, sehingga anak berisiko mengalami kekerasan seksual.
- 2) Faktor rendahnya moralitas dan spiritualitas pelaku, yakni moralitas dan spiritualitas pelaku yang tidak terdidik dan berkembang dengan baik, membuat pelaku terancam kehilangan kendali atas hawa nafsunya.
- 3) Faktor ekonomi, yang memudahkan pelaku untuk melakukan aksinya dengan cara membujuk korban sarannya.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan kejadian yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi korban, baik orang dewasa maupun anak-anak. Dampak yang ditimbulkan sulit disembuhkan dan mudah diingat. Korban kekerasan seksual anak berisiko mengalami PTSD (*post-traumatic stress disorder*). Menurut Kaplan & Sadock, PTSD (*post-traumatic stress disorder*) adalah kondisi tekanan emosional yang hebat yang dapat mempengaruhi hampir semua orang yang pernah mengalami peristiwa traumatis.⁵⁶ Bentuk lain dari PTSD memiliki istilah lain untuk kondisi khusus yang dialami oleh korban perkosaan atau kekerasan seksual, dan istilah ini adalah RTS (*rape trauma syndrome*). Kondisi RTS dapat berupa gejala fisik, emosional, kognitif, perilaku, dan karakteristik intrapersonal. Teori ini pertama kali dikemukakan pada tahun 1974 oleh seorang psikiater bernama Ann Wolbert Burgess dan seorang sosiolog bernama Linda Lytle Holmstrom. Kondisi ini dapat terjadi pada korban segera, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun setelah kejadian. Sindrom RTS memiliki tiga tahap:⁵⁷

⁵⁵ M. Anwar Fuadi. "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi" dalam *Jurnal Psikologi Islam (JPI)* Vol.8 No.2 (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2011) hlm. 197.

⁵⁶ Masril. "Konseling Post Traumatic Stress Disorder Dengan Pendekatan Terapi Realitas" dalam *Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling*. (Bandung: STAIN Batusangkar. 2012). hlm. 186

⁵⁷ Andini Dyah Sitawati, Nalini Muhdi. "Rape Trauma Syndrome (RTS)" dalam *Jurnal Psikiatri* Surabaya Vol.2 No.3 (Surabaya: Universitas Airlangga. 2013) hlm.41-45.

a. Fase Akut

Tahap ini terjadi setelah peristiwa traumatis dan dapat terjadi beberapa hari atau minggu setelah peristiwa tersebut. Pada tahap ini, korban menunjukkan tiga reaksi berbeda. Yang pertama adalah ekspresi wajah (kemarahan, ketakutan, dan serangan kecemasan), yang kedua terkontrol (terlihat tenang secara tidak wajar), dan yang ketiga adalah syok (sulit berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, mengganggu kehidupan sehari-hari). Gejala pada tahap ini adalah reaksi fisik seperti melamun, pola tidur terganggu, pola makan terganggu, reaksi emosional yang membuat sulit bersosialisasi, dan reaksi perilaku. Pada fase akut ini dapat disebut juga sebagai respon maladaptif spiritual, yaitu kerusakan kemampuan dalam mengalami dan mengintegrasikan makna dan tujuan hidup dengan diri sendiri, orang lain, seni, musik, sastra, alam, dan kekuatan yang lebih besar dari diri manusia. Ketika otak gagal mengimbangi stresor, orang mengalami perilaku maladaptif. Mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya tidak dapat menerima penyakitnya dan bereaksi negatif terhadap penyakit yang dideritanya.⁵⁸

b. Fase Reorganisasi

Mungkin diperlukan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun bagi para korban untuk mencapai tahap ini. Korban mampu melanjutkan hidupnya, namun tetap mengalami gejolak emosi. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme koping korban saat menghadapi trauma meliputi kepribadian korban, dukungan dan bantuan yang mereka terima dari orang tua, anggota keluarga, dan orang-orang terdekat mereka, serta dukungan dan bantuan yang mereka terima dari orang lain, dan bagaimana korban diperlakukan setelah kejadian.

c. Fase Renormalisasi

Tahap ini merupakan tahap penyembuhan terakhir korban, karena korban secara bertahap menyesuaikan hidupnya tanpa berfokus pada trauma.

⁵⁸ Zalussy, D.S. Yuli, Nurkhasanah. Ema, Hidayanti. "Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.36 No.1 (Semarang: UIN Walisongo. 2016) hlm.52

Korban secara bertahap berhenti menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi.

Menurut Finkelhor dan Browne, mengenai dampak lain yang dialami korban kekerasan seksual, ada empat jenis dampak traumatis yang dialami korban, khususnya anak:⁵⁹

a. Pengkhianatan (*Betrayal*)

Fondasi utama bagi korban kekerasan adalah kepercayaan, dan baik orang dewasa maupun anak-anak tentunya memiliki kepercayaan yang besar terhadap keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Sehingga kekerasan yang diterimanya dari lingkungan yang dikenalnya sangat memukul dan korban merasa dikhianati.

b. Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*)

Menurut Russell, "Wanita yang pernah mengalami kekerasan seksual cenderung lebih menolak hubungan seksual dan akibatnya menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga." Pendapat Finkelhor lainnya adalah, "Korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya."

c. Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*)

Timbulnya rasa ketidakberdayaan pada korban akibat ketakutan yang menyakitkan, kecemasan, fobia, dan mimpi buruk. Emosi ini melemahkan dan memengaruhi efisiensi kerja. Di sisi lain, beberapa korban terlalu memaksakan diri.

d. Stigmatization

Bagian ini berdampak sangat serius karena korban melabeli dirinya sendiri dan merasa tidak pantas dan berbeda dari orang lain. Rasa bersalah dan malu membuatnya tidak bisa mengendalikan kekuatan dalam dirinya. Beberapa korban marah pada dirinya sendiri setelah dianiaya, sementara yang lain mengungkapkan kemarahannya dengan mengonsumsi narkoba atau minum alkohol.

⁵⁹ Utami Zahirah, Nurwati, Nunung, Krisnani, Hetty. "Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga" dalam *Prosiding Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.6 No.1. (Sumedang: Universitas Padjadjaran. 2019) hlm. 15

Korban kekerasan seksual mengalami banyak kerugian yang dampaknya tidak hanya satu atau dua, dan dampaknya bagi korban dan keluarganya tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga fisik, sosial, bahkan ekonomi. Berikut dampak dari kekerasan seksual menurut Buku Panduan Mendukung Korban Kekerasan Seksual.⁶⁰

- a. Dampak kesehatan fisik termasuk cedera fisik, HIV/AIDS, penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi yang tidak aman, kematian, dan menyakiti diri sendiri. Apabila korban mengalami dampak dari salah satu kesehatan fisik seperti yang telah disebutkan, maka penanganannya akan lebih kompleks lagi. Contohnya pada korban kekerasan seksual yang mengalami dampak dengan diagnosis HIV/AIDS maka problem psikososial yang dialaminya semakin kompleks. Sebab HIV/AIDS merupakan penyakit yang membutuhkan terapi sebagai pengobatan dengan jangka waktu panjang.⁶¹
- b. Dampak pada kesehatan psikologis termasuk depresi, ketakutan, menyalahkan diri sendiri, kecemasan, penyakit mental, pikiran atau upaya bunuh diri, dan perasaan tidak berdaya.
- c. Dampak sosial ekonomi meliputi stigma korban, penolakan, isolasi, kehilangan pendapatan, peningkatan angka kemiskinan, dan reviktimasi.

Menurut teori psikologi perkembangan Elizabeth Harlock, anak-anak dalam rentang usia antara 2-11 tahun masih dalam fase immature dan menunjukkan tanda-tanda perilaku yang berusaha beradaptasi dengan lingkungannya. Anak pada usia ini belajar dan mengenali dirinya sebagai bagian dari lingkungannya melalui interaksi sosial dan mengajukan berbagai jenis pertanyaan. Oleh karena itu, ketika anak-anak pada kelompok usia tersebut mengalami kekerasan seksual, maka hal tersebut berdampak signifikan terhadap proses perkembangannya.⁶² Adapun dampak yang memengaruhi proses pertumbuhan

⁶⁰ Seruan Perempuan. *Panduan Mendukung Korban Kekerasan Seksual*. (Makassar: LBH Makassar. 2021) hlm.11

⁶¹ Ema Hidayanti. " Implementasi Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) RSUP dr. Kariadi Semarang dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.38, No.1 (Semarang: UIN Walisongo. 2018) hlm. 31-32

⁶² Arini Fauziah Al Haq, Santoso Tri Raharjo, Hery Wibowo. "Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia" dalam *Jurnal PROSIDING KS: Riset & PKM* Vol.2 No.1 (Sumedang: Universitas Padjadjaran. 2015) hlm.34.

pada anak menurut buku yang diterbitkan Kemendikbud Seri Pendidikan Orangtua "Melindungi Anak Dari Kekerasan Seksual" yaitu sebagai berikut.

- a. Fisik : mengantuk, pucat, lesu, kesehatan menurun
- b. Emosi: mudah marah, takut, rendah diri, rasa bersalah
- c. Hubungan: Sulit bersosialisasi dan sulit mempercayai orang lain
- d. Kebiasaan: mengubah kebiasaan baik (tidak mau makan dengan orang tua), tidak bisa mengatur waktu
- e. Masa depan: Kehilangan tujuan hidup, trauma, berpotensi sebagai pelaku, gangguan seksual

Tindakan kekerasan seksual, sebagaimana disebutkan dalam jenis-jenis kekerasan seksual, bukanlah tindakan yang dapat dilupakan begitu saja. Bahkan kekerasan seksual baik verbal maupun non-verbal, masih banyak dinormalisasi oleh masyarakat awam. Di sisi lain, tentu saja, jika seorang korban mengalami kekerasan seksual, konsekuensinya tidak sesederhana itu dan dilupakan begitu saja. Karena perbuatan tersebut juga menyerang jiwa dan kepribadian, apalagi jika korbannya adalah anak-anak. Trauma yang dialami anak dapat menyebabkan mereka berperilaku tidak etis. Hal ini terjadi karena anak tidak bisa mentolerir perilaku tidak menyenangkan yang terjadi pada mereka. Dalam beberapa kasus, sebagian besar korban menjadi tidak dapat dipercaya dan takut pada laki-laki karena trauma yang dialaminya.

Kajian tentang perbedaan dampak psikologis menurut usia korban menemukan bahwa usia korban pada saat terjadinya kekerasan seksual dapat mempengaruhi perbedaan dampak psikologis yang dialami korban secara khusus. Karena korbannya masih anak-anak, maka efek psikologis yang muncul akan bertahan lebih lama dari korban remaja dan dewasa.⁶³ Dampak psikologis pada korban kekerasan seksual dapat terwujud dalam bentuk gangguan emosi, perilaku, atau kognitif. 1) Dampak psikologis berupa gangguan emosi pada korban dapat dilihat dari: emosi korban yang labil, emosi yang memburuk, kecemasan dan ketakutan, stres, serta pengalaman

⁶³ Ali Murtadho, Muhammad Taufik Hilmawan. "Dampak Psikologis dan Upaya Da'i Menangani Korban dari Kekerasan Seksual pada Remaja" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.42 No.1 (Semarang: UIN Walisongo. 2022) Hlm. 28.

trauma dan depresi. 2) Gangguan perilaku terlihat pada perubahan perilaku korban, seperti menarik diri dari lingkungan, ketidakpercayaan, takut bertemu orang asing, dan rasa rendah diri. 3) Gangguan kognitif dapat berupa korban menyalahkan diri sendiri, menganggap dirinya bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya.⁶⁴

C. Urgensi Konseling Krisis Terhadap Korban Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual adalah pelanggaran hak asasi manusia dimana seringkali menysar korban perempuan dan anak-anak. Piagam PBB dengan jelas menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki harus menikmati hak yang sama, dan tanggung jawab hukum muncul ketika hak-hak ini dilanggar.⁶⁵ Istilah kekerasan seksual mengacu pada perilaku seksual turunan dan hubungan yang menyimpang, yang dampaknya sangat merugikan korban dan mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga penderitaan korban kekerasan seksual harus diperlakukan dengan hati-hati.⁶⁶ Upaya penanganan korban akibat kekerasan seksual telah tertuang dalam undang-undang baik dari segi tindakan hukum bagi pelaku ataupun pemulihan bagi korban. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tertuang dalam UU No.12 Tahun 2022. Berikut pasal yang diatur dalam undang-undang kekerasan seksual:

Pada Bab V bagian kedua mengenai hak korban, terdapat dalam pasal 66 ayat 1 yang berbunyi "*Korban berhak atas Penanganan, Pelindungan, dan Pemulihan sejak terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Seksual*". Lalu pada pasal 67 ayat 1-2 berbunyi "*(1) Hak Korban meliputi: a. hak atas Penanganan; b. hak atas Pelindungan; dan c. hak atas Pemulihan. (2) Pemenuhan Hak Korban merupakan kewajiban negara dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Korban*". Mencermati kedua klausul tersebut, dapat disimpulkan bahwa undang-undang tentang kejahatan kekerasan seksual memungkinkan korban mendapatkan

⁶⁴ M. Anwar Fuadi. "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi" dalam *Jurnal Psikologi Islam* Vol.8 No.2 (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2011) hlm. 198.

⁶⁵ Ulin Nihayah, dkk. "Menyoal Kesehatan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual" dalam *Jurnal Bimbingan Konseling dan Kemasyarakatan* Vol.6 No.1 (Palembang: UIN Raden Fatah. 2022). Hlm.20

⁶⁶ Ani Purwanti, Marzellina Hardiyanti. "Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual" dalam *Jurnal Masalah-Masalah Hukum* Vol.47 No.2 (Semarang: Universitas Diponegoro. 2018) hlm.138-148.

perlindungan yang jelas dari badan hukum sebagai bentuk keadilan dari pelanggaran yang dialaminya.⁶⁷

Mengacu dari rincian pasal terdapat bentuk pemulihan bagi korban sebagai upaya bantuan dari berbagai persoalan yang dialami korban kekerasan seksual, maka dari itu akibat adanya trauma yang dialami korban maka perlu adanya upaya penanganan yang tepat bagi korban kekerasan seksual. Menurut *Basic Principles and Guidelines on the Right to a Remedy and Reparation for Victims of Gross Violations of International Human Rights Law and Serious Violations of International Humanitarian Law*, yang diadopsi oleh Majelis Umum PBB menyebutkan sejumlah hak dalam bentuk penanganan pemulihan dan penanganan kekerasan seksual yaitu:⁶⁸

- a. Restitusi, yaitu penegakan kembali sejauh mungkin dengan memperhatikan keadaan yang dialami korban sebelum terjadinya pelanggaran HAM dan mengharuskan adanya pemulihan.
- b. Kompensasi, Kompensasi diberikan atas setiap kerusakan yang bernilai ekonomi akibat pelanggaran hak asasi manusia, termasuk kerugian fisik dan mental, rasa sakit, penderitaan, tekanan psikologis, kehilangan kesempatan termasuk pendidikan. Dan yang paling penting, biaya medis dan rehabilitasi.
- c. Rehabilitasi, untuk memulihkan reputasi dan martabat korban maka layanan hukum, rehabilitasi, layanan medis dan lainnya perlu disediakan.
- d. Menjamin kepuasan dan tidak mengulangi pelanggaran yang menimpanya.

Seperti yang telah tercantum di atas bahwa kekerasan seksual bukanlah sebuah kejahatan biasa, melainkan kejahatan yang berdampak dalam segala macam aspek, maka sudah sepantasnya jika hal ini tertuang dalam undang-undang bahkan peraturan hukum internasional karena berkaitan dengan perampasan hak asasi manusia. Dalam *UN Declaration of Basic Principles of Justice for Victims of Crime and Abuse of Power*, terdapat 9 layanan dalam upaya membantu korban dengan diadakannya program bantuan bagi korban, yaitu meliputi:⁶⁹

⁶⁷ Undang-Undang Republik Indonesia (Pasal 12 Tahun 2022) Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

⁶⁸ Utami Zahirah, Nunung Nurwati, Hetty Krisnani. "Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga" dalam *Prosiding Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.6 No.1 (Sumedang: Universitas Padjadjaran, 2019) hlm.14

⁶⁹ Ressa Ria Lestari, dkk. *Buku Panduan Pendampingan Dasar Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. (Bandung: Lembaga Bantuan Hukum Bandung. 2021) hlm.10-13.

- a. Intervensi Krisis
- b. Konseling
- c. Bantuan kepada keluarga korban
- d. Advokasi
- e. Pendampingan selama penyidikan
- f. Pendampingan selama persidangan
- g. Pelatihan untuk para profesional
- h. Pelayanan pendidikan terhadap publik
- i. Perumusan standar praktek dan kode etik

Bentuk pelibatan lain bagi korban kekerasan seksual salah satunya adalah pendampingan. Layanan dukungan ini bertujuan untuk mengembangkan dan memberdayakan klien agar mereka tahu apa yang mereka butuhkan dan dapat membantu diri mereka sendiri. Pendampingan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:⁷⁰

- 1) Pendampingan sosial, Pendampingan ini adalah proses hubungan sosial yang ditujukan untuk meningkatkan dukungan, memecahkan masalah, memberdayakan berbagai sumber informasi, memenuhi kebutuhan, serta meningkatkan akses klien ke layanan sosial dasar, pekerjaan, atau layanan sosial lainnya.
- 2) Pendampingan psikologi, Layanan dukungan ini ditujukan untuk klien yang sedang menjalani proses hukum dan membutuhkan dukungan psikologis untuk memperkuat kondisi yang sedang dijalaninya.
- 3) Pendampingan hukum, terakhir pelayanan pendampingan ini dilakukan dengan kehadiran penasehat hukum guna mewujudkan hak-hak korban.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas terkait dengan penanganan terhadap korban kekerasan seksual, di dalamnya selalu terselip kegiatan pendampingan korban secara psikologis yaitu melalui proses konseling. Melakukan konseling terhadap anak perlu adanya kemampuan khusus dan kreatif dari seorang konselor, apalagi dalam hal ini konseling yang dilakukan merupakan upaya pencegahan trauma yang berkepanjangan pada seorang anak korban kekerasan seksual. Konselor harus mampu berpartisipasi aktif dalam

⁷⁰ Ressa Ria Lestari, dkk. *Buku Panduan Pendampingan Dasar Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. (Bandung: Lembaga Bantuan Hukum Bandung, 2021) hlm.31.

komunikasi verbal dan nonverbal dengan anak. Mengembangkan hubungan yang baik di awal dapat berdampak besar pada bagaimana proses konseling berlanjut. Keinginan anak diwujudkan dalam proses konseling. Konselor mengetahui apa yang benar-benar diinginkan kliennya, meskipun anak-anak mungkin mengomunikasikannya secara non-verbal. Dengan demikian, kepekaan konselor diperlukan, dan kadang-kadang komunikasi terlihat melalui benda dan mainan yang dibawa oleh anak-anak.⁷¹

Melakukan konseling terhadap klien dalam keadaan krisis jika dilihat dari keadaan korban yang membutuhkan pertolongan segera maka disini proses konseling sangat dibutuhkan. Dalam hal ini tentu mengacu secara spesifik kepada konseling krisis sebagai penanganan genting bagi korban yang tengah mengalami kondisi krisis. Sesuai dengan tujuan konseling krisis yaitu sebagai penanganan yang cepat dan efektif dengan menggunakan pendekatan yang tepat. Konseling krisis untuk segera mengatasi dampak psikologis dari kekerasan seksual merupakan salah satu alternatif yang diharapkan dapat dikembangkan oleh konselor sebagai pendekatan penanganan yang tepat bagi korban. Dengan penanganan yang tepat, diharapkan kondisi mental korban membaik dan keseimbangan hidup tetap terjaga.

⁷¹ Widayat Mintarsih. "Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi" dalam *Jurnal SAWWA* Vol.8 No.2 (Semarang: UIN Walisongo. 2013). hlm. 293-295.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM "*HOPE*" MENGENAI DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DAN KONSELING KRISIS

A. Sinopsis dan Kisah Nyata di Balik Film "*Hope*"

1. Sinopsis Film "*Hope*"

Film "*Hope*" merupakan film asal negeri Ginseng Korea Selatan garapan sutradara Lee Joon Ik dan penulis Kim Ji Hye yang ditayangkan pada tahun 2013. Film tersebut mengangkat isu kejahatan kekerasan seksual yang dialami anak perempuan dan proses pemulihan korban. Dalam film ini menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Sowon berusia 8 tahun yang ceria, cerdas, dan kritis. Sowon mengalami tragedi kekerasan seksual ketika ia dalam perjalanan berangkat ke sekolahnya, kejadian tersebut terjadi di sebuah gedung tua dekat sekolahnya. Kejadian tersebut bermula ketika Sowon hendak pergi ke sekolahnya yang jaraknya tidak jauh dari rumah, pada hari itu hujan turun dan Sowon berangkat seorang diri, sang ibu menasehati agar Sowon menggunakan jalan utama akan tetapi karena ia kesiangian ia memutuskan untuk mengambil jalan pintas. Tak disangka justru di gang sempit dan sepi Sowon bertemu dengan pria berusia 57 tahun yang mabuk dan Sowon menjadi korban kekerasan seksual oleh pria tersebut, bahkan bukan hanya kekerasan seksual yang di dapatkan akan tetapi juga kekerasan fisik. Sowon ditemukan warga di bangunan tua terbengkalai dan ketika dilarikan ke rumah sakit ia mengalami kondisi kritis dengan luka parah di wajahnya dan organ vitalnya rusak permanen, perut sampai anusnya sobek, sehingga dokter yang menangani Sowon memutuskan untuk mengangkat usus besarnya dan membuat anus buatan di pinggangnya. Karena kejadian tersebut Sowon mengalami trauma yang sangat berat hingga memutuskan untuk melakukan terapi konseling dengan ahli terapis profesional yang berpengalaman. Dalam proses terapinya Sowon sulit untuk berkomunikasi dengan konselornya, ia lebih banyak diam tidak seperti biasanya. Bahkan Sowon mengalami pikiran atau keinginan untuk bunuh diri dan berpikiran untuk lebih baik mati, Sowon juga takut pada ayahnya karena kepanikan dan kelalaian ayahnya untuk membantu

Sowon melepas pakaian bernoda kotoran yang tumpah dari kantong kolostominya setelah kabur dari kejaran wartawan di rumah sakit. Film ini lebih berfokus pada cerita pasca kejadian yang dialami korban dengan melakukan terapi konseling bersama konselor berpengalaman untuk menangani trauma yang dialaminya.

2. Kisah Nyata di Balik Film "*Hope*"

Film "*Hope*" sendiri terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi pada Desember tahun 2008 di Korea Selatan. Dalam kejadian nyata yang terjadi di Korea Selatan kasus ini dikenal sebagai "*Nayoung Case*", nama Nayoung merupakan nama samaran yang digunakan untuk korban sebagai upaya untuk melindungi data pribadinya terungkap ke publik. Seperti yang telah disebutkan kasus ini terjadi pada anak perempuan berusia 8 tahun asal kota Ansan, Korea Selatan. Nayoung diserang saat perjalanan menuju sekolahnya oleh pria berusia 57 tahun bernama Cho Doo Soon yang sedang dalam kondisi mabuk. Nayoung diseret secara paksa ke sebuah bangunan dan diperkosa di dalam toilet serta mengalami rentetan serangan fisik lainnya seperti digigit dibagian pipi, percobaan pencekikan, menenggelamkan kepalanya ke air sampai pingsan, serta untuk menghilangkan bukti pemerkosaan, pelaku menggunakan pipa penyedot wc pada organ kemaluan korban. Setelah rentetan penyiksaan tersebut korban ditemukan warga setempat dan segera dibawa ke rumah sakit.⁷² Pelaku meninggalkan bukti kuat pada saat penangkapan yaitu berupa darah Nayoung yang masih menempel pada pakaiannya. Pelaku ditangkap setelah 3 hari kejadian dan menerima hukuman 12 tahun penjara dengan masa percobaan pengawasan selama 7 tahun dengan dipasangkan gelang kaki elektrik disebabkan tempat tinggal pelaku berjarak kurang lebih satu kilometer dari kediaman korban. Diketahui juga bahwa pelaku ternyata telah melakukan 18 kali kejahatan dengan 11 diantaranya dilakukan dalam keadaan mabuk. Sama seperti halnya dalam film, sesuai kisah nyata Nayoung juga terpaksa bersaksi meski masih dalam proses pemulihan karena traumanya. Dilaporkan juga terkait proses pemulihan, korban menerima proses perawatan psikiatri berupa konseling selama kurang lebih satu tahun dan telah mengalami proses pemulihan sebanyak 70%. Setelah pemulihan tersebut Nayoung kembali bersekolah namun menghindari untuk menonton berita karena

⁷² <https://alchetron.com/Nayoung-Case> Diakses pada 22 Juni 2023 Pukul 07.00 WIB

ditakutkan akan ada kasus serupa yang dapat mempengaruhi proses pemulihannya secara penuh.⁷³ Dan untuk melindungi Nayoung, keluarganya memutuskan untuk pindah tempat tinggal serta memulai kehidupan baru jauh dari jangkauan pelaku. Dalam sebuah wawancara Ayah Nayoung mengatakan bahwa ia dan Nayoung sendiri tidak mau pindah dari tempat tersebut karena berat untuk meninggalkan teman serta kenalannya yang telah lama tinggal dalam lingkungan tersebut, namun karena pemerintah tidak berbuat apa-apa maka terpaksa korban yang harus bersembunyi.⁷⁴

B. Gambaran Dampak Kekerasan Seksual dalam Film *Hope*

Berdasarkan penyajian data dampak kekerasan seksual dalam film *Hope* ini penulis menggunakan kode inisial nama dari percakapan antar tokoh. Kode (S) untuk menandai percakapan dari Sowon, kode (K) untuk Konselor, kode (A) untuk Ayah Sowon, kode (I) untuk Ibu Sowon, dan kode (D) untuk dokter yang menangani Sowon di ruang gawat darurat juga operasi. Data ditunjukkan sesuai dengan semiotika John Fiske yaitu dengan level realitas, level representasi, dan ideologi. Pada level realitas data dicantumkan dengan tabel yaitu mencakup gambar, penampilan, dan bahasa tubuh. Lalu pada level representasi yaitu tercantum dalam percakapan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Pada penyajian data yang pertama berfokus kepada bagaimana dampak yang dialami korban kekerasan seksual.

1. Dampak Fisik

Dampak fisik merupakan dampak yang paling menonjol dan dapat terlihat secara langsung sebagai penanda adanya kekerasan yang dialami oleh seseorang salah satunya dalam hal ini adalah dampak fisik yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Contoh dampak fisik yaitu dapat berupa luka-luka lebam, adanya pendarahan, atau pun kerusakan fisik lainnya yang dapat ditangani melalui penanganan medis. Bentuk dampak fisik yang dialami oleh korban kekerasan seksual dalam film "*Hope*" dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

⁷³ <https://dannyyhidayat.medium.com/na-young-a-survivor-2aecc80d1b9d> Diakses pada 22 Juni 2023 Pukul 07.30 WIB

⁷⁴ <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55541839> Diakses pada 22 Juni 2023 Pukul 08.15 WIB

Tabel 3.1
Luka-luka di area wajah dan tubuhnya

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Wajah dan kaki penuh luka dan darah, dengan tubuh tertutupi selimut.	Terkulai di tempat tidur dan tengah ditangani petugas medis.

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak fisik yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak fisik berupa luka-luka di area wajah dan tubuh yaitu diungkapkan dengan dua cara, pertama dari percakapan yang diucapkan polisi saat menemui orangtua korban, lalu selanjutnya digambarkan secara langsung keadaan Sowon seperti dalam tabel di atas. Dampak fisik selanjutnya selain luka-luka, yaitu terdapat kerusakan pada usus besar sampai anus, dijelaskan secara lebih lanjut melalui tabel dan narasi sebagaimana berikut:

Tabel 3.2
Kerusakan pada usus besar sampai anus

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Ayah Sowon mengenakan kaos dan Ibu Sowon terlihat berantakan dengan pakaian seadanya.	Orangtua Sowon mendengarkan penjelasan dokter dengan wajah syok, cemas, dan takut.

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak fisik yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak fisik berupa kerusakan usus besar sampai anus disampaikan dokter melalui percakapan dokter dengan orangtua korban sebagai berikut:

D: Hasil pindai CT menunjukkan banyak goresan dan carut mulai dari dubur hingga usus besar. Dia harus dioperasi, kami mungkin harus mengangkat sebagian usus besar dan usus halusnya.

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait dampak fisik yang dialami korban. Kemudian dampak fisik lainnya terkait kondisi korban yang dinyatakan cacat permanen dijelaskan melalui tabel dan narasi sebagaimana berikut:

Tabel 3.3

Cacat permanen sehingga menggunakan kantong kolostomi sebagai anus buatan

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Dokter dan Ayah Sowon mengenakan baju steril operasi</p>	<p>Dokter menjelaskan dan Ayah Sowon mendengarkan sambil melihat dibalik pintu anaknya yang sedang ditangani di ruang operasi.</p>

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak fisik yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak fisik berupa cacat permanen dan Sowon harus menggunakan kantong kolostomi yaitu merupakan anus buatan disampaikan oleh dokter kepada Ayah Sowon dalam percakapan berikut:

D: Dia hidup jika kami buat anus buatan

A: *Anus Buatan?*

D: *Kolostomi untuk menempatkan usus halus diluar. Dia harus seperti itu seumur hidupnya.*

Berdasarkan narasi dan tabel yang telah disajikan terdapat tiga dampak fisik yang dialami oleh korban kekerasan seksual dalam film "*Hope*" yaitu pertama luka-luka di area wajah dan sekujur tubuhnya, kedua kerusakan pada usus besar sampai anus, dan ketiga adalah cacat permanen sehingga korban diharuskan untuk menggunakan kantong kolostomi sebagai anus buatan.

2. Dampak Psikologis

Dampak psikologis merupakan dampak lain yang dialami oleh korban kekerasan seksual selain daripada dampak fisik. Dampak psikologis biasanya dapat diketahui secara lebih detail melalui bantuan ahli seperti psikiater, psikolog, atau pun konselor. Contoh dari dampak psikologis yaitu seperti kecemasan, kebiasaan yang berubah, depresi, dan lainnya. Berikut bentuk dampak psikologis yang dialami korban kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*":

a. Emosi

Emosi merupakan perasaan atau reaksi seseorang yang ditunjukkan kepada sesuatu, seseorang, atau, kejadian. Bentuk dari emosi yaitu senang, takut, marah, cemas, dan perasaan-perasaan lainnya. Ketidakstabilan emosi merupakan salah satu bentuk dari adanya dampak psikologis yang dialami oleh seseorang dari adanya kejadian yang tidak diinginkan. Seperti salah satunya ketidakstabilan emosi yang dialami korban kekerasan seksual, berikut dijelaskan dalam bentuk tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.4
Emosi Tidak Stabil

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
1) Cemas, takut, marah, sedih.	Sowon menggunakan baju pasien lengkap	Ayah Sowon berada disamping Sowon yang

	<p>dengan alat bantu pernapasan dan lainnya. Ayanya mengenakan kaos.</p>	<p>berbaring di tempat tidur. Sambil menggenggam tangan Sowon, lalu Sowon sadar dan berbicara dengan Ayahnya.</p>
<p>2) Malu</p> 	<p>Sowon menggunakan baju pasien lengkap dengan alat bantu pernapasan dan lainnya.</p>	<p>Berbaring di tempat tidur dan ditemani konselornya untuk merekam pernyataan korban guna menemukan wajah pelaku. Sowon terlihat cemas, malu dan takut.</p>

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak psikologis yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak psikologis berupa emosinya yang tidak stabil yaitu ditunjukkan dalam dua *scene* berbeda. Pertama yaitu *scene* bersama ayahnya, Sowon banyak menunjukkan emosinya yang terganggu yaitu berupa cemas, takut, marah, dan sedih. Namun pada *scene* kedua, level representasi berupa dialog itu tidak ada. Sebab dalam hal ini Sowon hanya menggunakan bahasa tubuhnya dengan terus menutup matanya. Hal tersebut dijelaskan dalam narasi percakapan antara Sowon dan Ayahnya sebagaimana berikut:

S: Ayah datang?

A: Iya

S: Ibu mana?

A: Ibu diluar, kami masuk bergantian. Kami akan selalu disini, jangan cemas

S: *Oke*

A: *Kata dokter kamu tak apa-apa, Sowon*

S: *Iya, lalu bagaimana dengan pekerjaan ayah?*

A: *Pekerjaan? sudah selesai*

S: *Kukira Ayah dan Ibu akan sibuk. Tapi orang jahatnya harus ditangkap. Tadi aku merasa kesakitan, lalu kutelepon 911*

A: *Bagus. Kapan kau jadi sepintar ini?*

S: *Dia memakai celana krem dan rompi dengan banyak kantong*

A: *Siapa?*

S: *Orang jahat itu. Dia harus ditangkap*

A: *Kita bicara soal itu nanti ya*

S: *Kejadiannya dekat sekolah. Aku mengantuk sekali. Bagaimana jika aku lupa?*

A: *Tak apa-apa, kata polisi mereka hampir menangkapnya*

S: *Benarkah?*

A: *Ya, saat kau sedang tidur nyenyak, Ayah dan polisi akan menangkapnya. Sekarang tidurlah sayang*

S: *Baik ayah, tenggorokanku terasa kering dan sepertinya aku mau buang air besar*

Berdasarkan narasi dan tabel yang telah disajikan terdapat lima dampak psikologis berupa ketidakstabilan emosi yang dialami oleh korban kekerasan seksual dalam film "Hope" yaitu emosi tidak stabil dapat dilihat dari percakapan korban dengan ayahnya yang terus melontarkan kalimat dan gestur tubuh penuh rasa cemas, takut, marah, sedih, dan malu.

b. Kognisi

Kognisi dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir tentang seseorang atau sesuatu, pada kasus trauma kognisi dapat terganggu akibat dari kejadian atau sesuatu yang tidak diinginkan. Contoh paling umum dari adanya gangguan kognisi ini yaitu korban berpikiran untuk mengakhiri hidupnya, atau menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi. Berikut dijelaskan dampak psikologis gangguan kognisi dari korban kekerasan seksual pada anak dalam film "Hope" dijelaskan dalam bentuk tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.5
Menyalahkan diri sendiri

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Sowon mengenakan baju pasien, dengan perban yang menutupi pipi kanan dan mata kirinya, serta memar yang masih terlihat jelas.	Berbaring di tempat tidur dengan ekspresi ketakutan setelah digendong ayahnya untuk pindah kamar karena dikejar oleh banyak wartawan.

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak psikologis yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak psikologis berupa kognisinya yang tidak stabil yaitu korban menyalahkan dirinya sendiri. Hal ini Sowon sampaikan melalui percakapan dengan ayahnya sebagaimana percakapan berikut:

S: Ayah? apakah aku berbuat salah?

A: Tentu tidak

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait korban yang menyalahkan dirinya sendiri. Kemudian gangguan kognisi lainnya terkait pemikirannya yang menganggap ayahnya sebagai pelaku dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.6
Dalam bayangannya ayahnya adalah pelaku

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Sowon mengenakan baju pasien, dengan perban yang menutupi	Kantong kolostomi Sowon pecah, ayahnya mencoba untuk

	<p>pipi kanan dan mata kirinya, serta memar yang masih terlihat jelas.</p>	<p>membershkannya namun karena panik sehingga terkesan memaksa Sowon yang masih syok.</p>
---	--	---

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak psikologis yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak psikologis yaitu berupa kognisinya dimana Sowon yang dalam bayangannya melihat ayahnya sebagai pelaku. Hal ini disampaikan Sowon dalam percakapan dengan ayahnya sebagaimana berikut:

S: (menangis ketakutan karena kantong kolostominya pecah)

A: *Sowon tidak apa-apa, tidak apa-apa*

Ayahnya mencoba membersihkan dengan handuk dan lap karena kotoran yang membasahi sebagian baju dan tempat tidur Sowon.

A: *Ayah akan membersihkan ini*

S: *Berhenti, pergi* (menjerit dan menangis)

A: *Sowon, diam jangan bergerak*

S: *Hentikan, pergi*

A: *Aku akan membershkannya* (menahan tubuh Sowon yang terus meronta)

S: *Stop*

A: *Jangan bergerak*

S: *Hentikan, pergi* (semakin menjerit dan menangis lalu Sowon diam seperti kehabisan nafas)

A: *Tidak.. Sowon tidak.. tidak..* (Ayahnya menyadari)

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait korban yang berpikir bahwa ayahnya adalah pelaku. Kemudian gangguan kognisi lainnya terkait pemikirannya yang menganggap ayah dan ibunya hanya sayang kepada adiknya dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.7

Berpikir bahwa Ayah dan Ibunya hanya sayang kepada adiknya

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Sowon masih mengenakan pakaian pasien namun sudah jauh membaik. Ayahnya mengenakan kaos, dan ibunya mengenakan baju pasien.</p>	<p>Sowon yang sedang menceritakan perasaannya dengan konselornya. Lalu di sisi lain digambarkan ayahnya yang sedang menemani istrinya alias Ibu Sowon yang masih sakit.</p>

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak psikologis yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak psikologis berupa kognisinya dimana Sowon berpikir bahwa Ayah dan Ibunya hanya mencintai bayi cantik (bayi normal/tidak cacat) alias adiknya. Hal ini disampaikan Sowon melalui percakapannya dengan konselor sebagai berikut:

K: Apa yang paling ingin kau lakukan saat meninggalkan rumah sakit?

S: Pergi sekolah dan bertemu teman-temanku, juga melihat bayi dilahirkan. Tapi, aku takam bisa ke sekolah. Dan aku khawatir PR-ku belum selesai. Saat adikku lahir aku ingin memeluknya, tapi dengan adanya alat ini aku khawatir akan mengotori sekujur tubuh bayinya. Dan bagaimana jika orangtuaku hanya mencintai bayi cantik itu?

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait korban yang berpikir bahwa ayah dan ibunya hanya sayang kepada adiknya yang tidak cacat. Kemudian gangguan kognisi lainnya terkait pemikirannya yang terus berharap bahwa kejadian itu hanya mimpi buruk ketika tidur dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.8

Berharap kejadian itu hanya mimpi buruk ketika tidur

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Sowon masih mengenakan pakaian pasien namun sudah jauh membaik.	Sowon yang sedang menceritakan perasaannya dengan konselornya.

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak psikologis yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak psikologis berupa kognisinya dimana Sowon berpikir bahwa kejadian itu hanyalah mimpi buruk dan semuanya akan kembali normal saat terbangun. Hal ini disampaikan Sowon melalui percakapannya dengan konselor sebagaimana berikut:

S: Bibi, pernah mengharapakan sesuatu seperti ini? berharap semua akan seperti sebelumnya saat kau terbangun?. Kemarin aku memikirkan itu, aku merasa semua akan kembali normal saat aku bangun tidur. Maka aku akan memakan semua pilku dan berdoa sebelum tidur. Tapi, saat bangun tak ada yang berubah

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait korban yang berpikir bahwa kejadian itu hanyalah mimpi buruk ketika tidur. Kemudian gangguan kognisi lainnya terkait pemikirannya untuk lebih baik mati dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.9

Berpikiran untuk mati

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Sowon masih mengenakan pakaian	Sowon yang sedang menceritakan

	<p>pasien namun sudah jauh membaik.</p>	<p>perasaannya dengan konselornya.</p>
---	---	--

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak psikologis yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak psikologis berupa kognisinya dimana Sowon berpikiran untuk mati. Hal ini disampaikan Sowon melalui percakapannya dengan konselor sebagaimana berikut:

S: *Nenek dulu sering berkata saat sedang frustrasi, aku mati saja.. aku mati saja. Tapi kini kurasa aku tau maksudnya*

K: *Aku mati saja.. menurutmu apa artinya?*

S: *Kenapa aku dilahirkan*

Berdasarkan narasi dan tabel yang telah disajikan terdapat lima dampak psikologis berupa gangguan kognisi yang dialami oleh korban kekerasan seksual dalam film "Hope" yaitu *pertama* korban menyalahkan dirinya sendiri dapat dilihat dari percakapannya dengan ayahnya, korban terus bertanya apakah kejadian yang menimpanya merupakan atas kesalahannya. *Kedua* dalam bayangan korban ayahnya adalah pelaku yaitu dapat dilihat dalam tabel gambar serta *scene* yang menggambarkan kondisi panik ayahnya yang membuat korban kembali mengingat kejadian yang dialaminya. *Ketiga* korban berpikir bahwa ayah dan ibunya hanya sayang kepada adiknya yaitu dilihat dari percakapannya dengan konselor. *Keempat*, korban berpikir kejadian itu hanyalah mimpi buruk hal tersebut juga dilihat dari percakapannya dengan konselor. Ia mengatakan bahwa ketika bangun ia berharap akan kembali normal seperti biasa namun nyatanya tidak. *Kelima*, korban berpikir untuk lebih baik tidak dilahirkan alias berpikiran untuk mati yaitu dilihat dari percakapannya dengan konselor.

c. Perilaku

Gangguan perilaku merupakan salah satu dari dampak psikologis yang dapat terlihat secara langsung pada seseorang yang mengalami sebuah kejadian

traumatis. Sebab kejadian trauma dapat merubah perilaku seseorang dari positif menjadi negatif, seperti contohnya seseorang yang awalnya ceria, banyak bicara, periang, dan ramah, maka perilakunya tersebut dapat berbanding terbalik ketika seseorang tersebut mengalami kejadian traumatis. Berikut gangguan perilaku yang dialami korban kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*" dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.10
Menangis dan menjerit

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Sowon mengenakan baju pasien, dengan perban yang menutupi pipi kanan dan mata kirinya, serta memar yang masih terlihat jelas.	Berbaring di tempat tidur dengan ekspresi ketakutan setelah digendong ayahnya untuk pindah kamar karena dikejar oleh banyak wartawan.

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak psikologis yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak psikologis berupa perilakunya yang berbeda dari biasanya dimana Sowon bisa tiba-tiba menangis dan menjerit. Hal ini disampaikan pada saat Ayah Sowon hendak membersihkan kantong kolostominya yang pecah. Sowon terus berteriak *Hentikan, pergi* disertai tangisan dan meronta-ronta. Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait korban yang mengalami gangguan perilaku yaitu salah satunya menangis dan menjerit. Kemudian gangguan perilaku lainnya terkait korban yang tiba-tiba mengalami kondisi *silent* dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.11

Silent

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Duduk dan menutupi seluruh badannya dengan selimut.	Ayahnya mencoba berbicara dengan Sowon, namun responnya hanya diam dan mengangguk atau menggeleng.

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak psikologis yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak psikologis berupa perilakunya yang berbeda dari biasanya dimana Sowon tidak banyak bicara bahkan cenderung diam (*silent*). Hal ini digambarkan pada *scene* Ayah Sowon yang mencoba untuk berbincang dengan putrinya dalam percakapan berikut:

A: *Ayah tau ini sulit bagimu, sayang. Tapi ibu sedang sakit, dia tidak bisa sering-sering kesini. Kau bilang kau ingin punya adik kan?*

S: (mengangguk)

A: *Ada adik laki-laki atau perempuan di perut ibu. Kau tau artinya apa itu?*

S: (mengangguk)

A: *Kau tidak kepanasan?*

S: (diam)

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait korban yang mengalami gangguan perilaku yaitu *silent*. Kemudian gangguan perilaku lainnya terkait korban yang terus menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut karena tidak percaya diri dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.12
Tidak percaya diri

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Duduk dan menutupi seluruh badannya dengan selimut.	Ayahnya mencoba berbicara dengan Sowon, namun responnya hanya diam dan mengangguk atau menggeleng.

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak psikologis yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak psikologis berupa perilakunya yang berbeda dari biasanya dimana Sowon menjadi pendiam dan tidak percaya diri. Hal ini digambarkan pada *scene* Ayah Sowon yang mencoba untuk berbincang dengan putrinya sebagaimana percakapan berikut:

A: *Kau tidak suka ayah?*

S: (diam)

A: *Tidak tahu? Sowon kau malu?*

S: (mengangguk)

A: *Ini ayah, tak usah malu*

S: (membaringkan badannya)

A: *Ayah akan menunggu di luar, supaya kau bisa mendinginkan dirimu. Jangan tutupi wajahmu*

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait korban yang mengalami gangguan perilaku yaitu korban terus menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut karena tidak percaya diri. Kemudian gangguan perilaku lainnya terkait korban takut pada laki-laki dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.13
Takut pada laki-laki

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Sowon mengenakan pakaian pasien dengan luka yang cukup membaik. Ayah Sowon menyamar dengan mengenakan kostum "Kokomong"</p>	<p>Ayah Sowon yang ingin bertemu dan berkomunikasi dengan putrinya harus dengan mengenakan kostum "Kokomong" agar tidak menakuti Sowon yang masih trauma dengan laki-laki.</p>

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu dampak psikologis yang dialami korban maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data dampak psikologis berupa ketakutan Sowon terhadap laki-laki termasuk ayahnya sendiri. Hal ini digambarkan melalui *scene* dimana Ayah Sowon yang sangat ingin menemui putrinya menyamar dengan menggunakan kostum Kokomong agar anaknya tidak takut kepadanya. Tidak ada percakapan khusus dalam *scene* ini karena Sowon yang masih dalam kondisi *silent*.

Berdasarkan narasi dan tabel yang telah disajikan terdapat empat dampak psikologis berupa gangguan perilaku yang dialami oleh korban kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*" yaitu *pertama* menangis dan menjerit secara tiba-tiba dilihat dari adegan ketika ayahnya berusaha membersihkan kantong kolostominya yang pecah. *Kedua*, sikapnya yang tiba-tiba diam tidak berbicara sama sekali dan hanya mengangguk atau menggeleng sebagai respon komunikasi. *Ketiga*, tidak percaya diri hal ini dapat dilihat ketika ayahnya mengajak Sowon

berbicara namun justru tidak mau melihat ayahnya sama sekali bahkan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut meski sambil duduk. *Keempat*, perilakunya yang takut pada laki-laki bahkan ayahnya sendiri.

C. Gambaran Konseling Krisis dalam Film *Hope*

Konseling krisis merupakan upaya pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang sedang berada dalam kondisi krisis atau mendesak untuk segera ditangani dengan menggunakan pendekatan yang tepat sehingga masalah dapat teratasi secara cepat dan efektif. Adapun yang dimaksud keadaan krisis disini yaitu seperti bencana alam, atau kondisi krisis lain yang dapat menyebabkan korbannya berada dalam kondisi trauma. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kondisi korban seperti dalam kasus korban kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*" terdapat metode terapi bermain diikuti dengan tahapan konseling krisis sebagai upaya pemulihannya.

1. *Play Therapy*

Play therapy atau terapi bermain merupakan salah satu metode yang digunakan untuk konseli dengan kategori usia anak-anak. Terapi bermain digunakan dengan tujuan sebagai dialog antara orang dewasa (konselor) dan anak-anak (konseli) untuk menciptakan kondisi perasaan nyaman serta mampu mengenali potensi anak untuk mengatasi permasalahannya. Berikut dijelaskan dalam bentuk tabel dan narasi terkait metode terapi bermain yang dilakukan konselor kepada konseli anak korban kekerasan seksual dalam film "*Hope*":

Tabel 3.14
Play Therapy

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Sowon mengenakan pakaian pasien, dengan luka luar yang sudah mulai membaik. Ada 3 orang</p>	<p>Ibu Sowon, teman Ibu Sowon, dan salah satu polisi wanita ikut dalam terapi bermain untuk</p>

	mengenakan kostum Kokomong dan teman-temannya.	menghibur Sowon.
--	--	------------------

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari metode terapi bermain yang dilakukan konselor kepada konseli sebagai tahap awal untuk membentuk hubungan baik dengan konseli maka dapat digambarkan pula level representasi dalam data gambaran konseling krisis yaitu dimulai dengan terapi bermain. Hal ini digambarkan melalui *scene* Sowon yang bermain, bernyanyi, dan menari dengan Kokomong. Berdasarkan dialog yang diungkapkan oleh konselor saat bersama Ayah Sowon yaitu *Anak-anak melepas stres dengan tertawa dan bermain hingga berkeringat.*

2. Tahapan Konseling Krisis

Berdasarkan teori konseling krisis peran konselor sangat berbeda dengan konselor pada umumnya, konselor dalam konseling krisis harus lebih aktif, memiliki keprobadian yang matang, pengalaman yang banyak, energi yang tinggi, refleks mental yang cepat dan fleksibel dalam situasi apapun. Ketika melakukan konseling krisis, konselor tentunya melakukan secara bertahap. Adapun tahapan konseling krisis menurut Norman Wright terdapat 8 tahapan sebagai upaya pemulihan bagi konseli, data tahapan konseling krisis dijelaskan dalam bentuk tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.15
Intervensi langsung

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Konselor menggunakan baju formal jas dan kemeja. Ayah dan Ibu Sowon	Konselor melihat kondisi Sowon apakah memungkinkan untuk merekam

	mengenakan kaos dan pakaian seadanya.	keterangan untuk dijadikan bukti. Ayah Sowon ingin melakukannya, sedangkan Ibu Sowon menentang.
--	---------------------------------------	---

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling krisis yang dilakukan konselor kepada konseli maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling krisis khususnya tahap intervensi langsung yaitu digambarkan dalam *scene* di rumah sakit, tepatnya 3 hari *pasca* kejadian. Tergambar dalam percakapan antara konselor dan orangtua Sowon sebagaimana berikut:

K: *Haruskah kita melakukan ini sekarang?*

A: *Kita harus menangkap pelakunya*

K: *Ini baru 3 hari, psikologisnya belum stabil. Kau yakin?*

A: *Kapanpun akan sama saja*

K: *Ini takan mudah baginya. Aku tidak mau melakukannya tanpa izin orangtua*

A: (membujuk istrinya) *Sowon meminta pelakunya untuk ditangkap*

I: *Kau yakin?*

A: *Iya*

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait tahapan konseling krisis yaitu intervensi langsung. Kemudian tahapan berikutnya adalah pengambilan tindakan dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.16
Mengambil Tindakan

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Konselor menggunakan baju formal jas dan kemeja.	Konselor mulai mendampingi Sowon, melakukan pendekatan dengan media boneka

	Sowon mengenakan baju pasien dengan kondisi muka dipenuhi perban dan alat bantu pernapasan.	Kokomong. Sowon yang masih trauma cukup lama tidak mau membuka matanya, dan tidak mau bicara.
--	--	---

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling krisis yang dilakukan konselor kepada konseli maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling krisis khususnya tahap mengambil tindakan yaitu digambarkan dalam *scene* pendampingan untuk merekam keterangan korban dijelaskan lebih lanjut melalui percakapan antara konselor dan Sowon berikut ini:

K: *Sayang, kau bisa bicara?*

S: (diam dan memejamkan mata)

K: *tidak mau?*

S: (mengangguk dan masih memejamkan mata)

K: *Kalau begitu mengangguk saja. Bisa melihatku?*

S: (masih memejamkan mata)

K: *Kokomong si sosis, Kokomong suka bercanda* (menyanyikan lagu Kokomong)

S: (mulai membuka mata)

K: *Aku cantik kan?*

S: (menggeleng)

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait tahapan konseling krisis yaitu pengambilan tindakan. Kemudian tahapan berikutnya adalah mencegah kehancuran dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.17
Mencegah kehancuran

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Konselor menggunakan baju formal jas dan kemeja. Sowon mengenakan baju pasien dengan kondisi muka dipenuhi perban dan alat bantu pernapasan.</p>	<p>Konselor mulai mendampingi Sowon, melakukan pendekatan dengan media boneka Kokomong. Sowon yang masih trauma cukup lama tidak mau membuka matanya, dan tidak mau bicara.</p>

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling krisis yang dilakukan konselor kepada konseli maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling krisis khususnya tahap mencegah kehancuran terdapat dalam *scene* yang sama dari tahap mengambil tindakan. Yaitu setelah dilakukannya pendekatan maka selanjutnya perlahan konselor mulai menemani dan memastikan bahwa proses pengambilan rekaman keterangan korban berjalan dengan baik tanpa memperparah traumanya dijelaskan lebih lanjut melalui percakapan antara konselor dan Sowon berikut ini:

K: *Sayang, hari itu hujan deras kan?*

S: (melihat ke arah kedua orangtuanya)

A: (mengangguk untuk meyakinkan Sowon agar bisa menjawab)

S: (mengangguk)

K: *Kau bertemu orang jahat saat ke sekolah dan mengalami musibah. Tentang orang jahat ini, kau bisa memberitahuku?*

(Sowon kembali melihat kedua orangtuanya dan ayahnya kembali mengangguk)

S: (mengangguk)

(Polisi menunjukkan beberapa foto tersangka dan meminta Sowon untuk menunjuknya. Lalu pada lembar ke empat Sowon menunjuk foto pelaku)

K: *Sowon, apakah ini orangnya? kenapa kau mengira ini pelakunya?*

S: (mulai berbicara dengan setengah memejamkan mata) *Wajahnya, matanya, mulutnya*

K: *Sungguh? untuk meyakinkan, bisakah kau memilih dari foto-foto lain?. Sowon, bisa kau tunjuk lagi?*

S: (mengangguk sambil memejamkan mata)

K: *Sowon bisa dicoba lagi? gadis pintar*

S: (membuka mata lalu menunjuk foto pelaku dari sepuluh foto tersangka yang dijejerkan)

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait tahapan konseling krisis yaitu mencegah adanya kehancuran. Kemudian tahapan berikutnya adalah membangun harapan dan menata masa depan dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.18

Membangun harapan dan menata masa depan

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Sowon mengenakan pakaian pasien namun luka luarnya sudah cukup membaik. Rambutnya pun sudah rapi dan menggunakan jepit rambut.	Sowon masih tidak banyak bicara, dan terlihat khawatir. Konselor dengan perlahan dan hati-hati terus membangun hubungan yang baik.
	Konselor mengenakan pakaian kemeja lengan panjang berwarna biru muda.	

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling krisis yang dilakukan konselor kepada konseli

maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling krisis khususnya tahapan membangun harapan dan menata masa depan yaitu terjadi dipertemuan kedua, konseling dilakukan di rumah sakit yaitu di ruangan khusus pasien anak. Konseling dilakukan dengan menggunakan mainan buku dengan tempelan stiker kupu-kupu sebagai *reward* apabila Sowon telah berhasil menjawab pertanyaan, dijelaskan lebih lanjut melalui percakapan antara konselor dan Sowon berikut ini:

K: *Aku akan mengajukan sejumlah pertanyaan dan kau menjawab oke?*

S: (mengangguk)

K: *Bagus, karena kau sudah menjawab kita pasang satu*

S: (diam, masih ragu dan takut)

K: *Mau aku yang memasangnya terlebih dahulu?*

S: (mengangguk)

K: *Belakangan ini kau tak banyak bicara?*

S: (mengangguk)

K: *Sowon, hari ini kau bisa bicara?*

S: (menggeleng)

K: *Kau mau menempelkannya?*

S: (mengangguk dan mulai menempelkan stiker)

K: (menunjuk buku yang digunakan untuk menempelkan stiker) *Ini langit malam, saat langit malam dipenuhi kupu-kupu. Sowon akan berbicara lagi, tidur nyenyak, dan juga bisa mengerjakan soal matematika yang sulit. Bukankah itu luar biasa?*

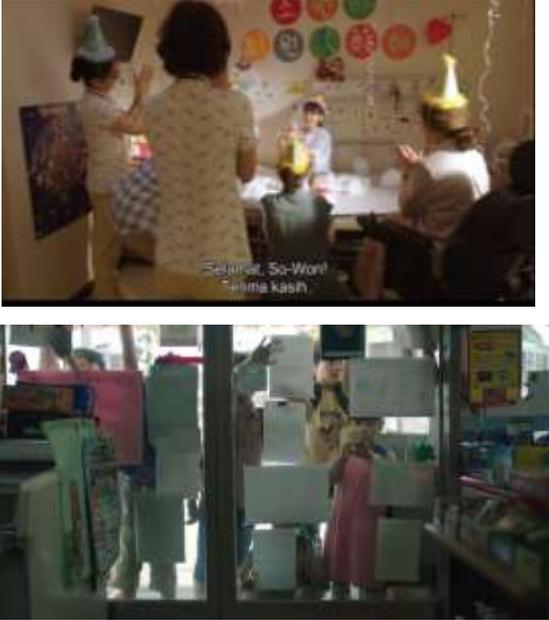
S: (mengangguk)

K: *Sowon, kalau begitu kau bisa menulis?*

S: (menjawab dengan menggunakan alat tulis) *Ya*

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait tahapan konseling krisis yaitu membangun harapan dan menata masa depan. Kemudian tahapan berikutnya adalah memberikan dukungan dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.19
Memberi dukungan

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Sowon mengenakan pakaian pasien dengan kondisi yang sudah sangat membaik. Kamar dipenuhi hiasan, dan orang-orang yang hadir memakai pernak pernik seperti pesta ulang tahun.</p>	<p>Semua orang berkumpul di kamar untuk merayakan kepulangan Sowon. Di sisi lain teman-temannya mendukungnya dengan menempelkan berbagai kata-kata penyemangat ataupun tugas sekolah dan lainnya di pintu toko rumah Sowon.</p>

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling krisis yang dilakukan konselor kepada konseli maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling krisis khususnya tahapan memberikan dukungan. Digambarkan dengan berbagai *scene* yang menunjukkan dukungan dari berbagai pihak, seperti orangtuanya, tetangganya, pihak rumah sakit, petugas kepolisian, dan teman-temannya. Tidak ada percakapan khusus. Kemudian tahapan berikutnya adalah pemecahan masalah, dijelaskan secara lebih lanjut melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.20
Pemecahan masalah

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	<p>Sowon masih mengenakan pakaian pasien namun luka luarnya sudah cukup membaik. Rambutnya pun sudah diikat. Konselor mengenakan pakaian kemeja lengan pendek warna putih. Pertemuan keempat menggunakan kemeja lengan pendek warna coklat susu.</p>	<p>Pertemuan ketiga dan keempat sedikit demi sedikit mengalami perkembangan, respon yang diberikan sudah lebih baik.</p>

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling krisis yang dilakukan konselor kepada konseli maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling krisis khususnya tahapan pemecahan masalah yaitu digambarkan dalam pertemuan konseling ketiga dan keempat, dengan tempat masih di rumah sakit. Pertemuan ketiga dan keempat sedikit demi sedikit mengalami perkembangan, respon yang diberikan sudah lebih baik. Sebagaimana narasi percakapan dalam film tersebut antara konselor dengan Sowon sebagai berikut:

(Pertemuan ketiga)

K: *Sowon, ini tanggal berapa?*

S: *(menulis) 24 Agustus*

K: *Benar, jadi kau pasti sedang libur musim panas*

S: *(menganggung)*

K: *Berapa hari lagi sekolah dimulai?*

S: *(menghitung dengan tangannya, dan menunjukkan tiga jari)*

K: *3 hari? apa yang paling ingin kau lakukan saat sekolah mulai?*

S: *(mulai berbicara) Apakah aku bisa sekolah?*

K: *Tentu*

S: *(menulis) Itu bohong*

K: *Kenapa kau pikir itu bohong? kenapa kau pikir kau tak bisa sekolah?*

S: *Aku malu*

K: *Apa yang membuatmu malu?*

S: *(menulis) Apa yang menimpaku*

K: *Hari itu?*

S: *Aku takan cerita pada teman-temanku*

K: *Menurutmu mereka tahu atau tidak?*

S: *Kurasa mereka tahu*

K: *Kau akan bilang pergi kemana saat tidak masuk sekolah?*

S: *Kurasa, akan kubilang aku ke rumah sepupuku bersama orangtuaku atau lagi liburan. Jika aku tak menjelaskannya dengan baik, gosip miring akan beredar.*

(Pertemuan Keempat)

K: *Apa yang paling tidak kau sukai saat sedang sakit?*

S: *Tidak bisa sekolah dan orangtuaku tidak bisa bekerja, menghabiskan banyak uang*

S: *(mulai menceritakan tentang kejadian yang dialaminya) Pria itu memintaku untuk berbagi payung dengannya, awalnya aku berpikir untuk pergi saja. Tapi saat itu dia basah kuyup kehujanan dan aku harus memayunginya. Jadi aku berbagi payung dengannya. Orang-orang menyalahkanku dan tidak bilang bahwa tindakanku benar*

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait tahapan konseling krisis yaitu pemecahan masalah. Kemudian tahapan berikutnya adalah membangun harga diri dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.21
Membangun harga diri

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Ibu Sowon mengenakan baju pink, dan konselor mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih.	Konseling dilakukan di tempat praktik konselor. Ibu Sowon yang bercerita berhadapan secara menyamping dengan konselor sambil melihat Sowon yang bermain di taman dengan beberapa anjing peliharaan.

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling krisis yang dilakukan konselor kepada konseli maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling krisis khususnya tahapan membangun harga diri digambarkan dengan pertemuan konseling keenam. Namun pada pertemuan ini lebih disorotkan penguatan terhadap orangtuanya disini adalah ibunya. Sebab mereka adalah *support system* utama bagi Sowon dalam hal membangun harga diri dan menanamkan rasa percaya diri, dijelaskan melalui percakapan berikut:

K: Bagaimana keadaan Ayah Sowon?

I: Dia berangkat kerja sebelum Sowon bangun, aku kasihan padanya, mengkhawatirkan dia

K: Kau lebih baik

I: Dari semua anak yang dilahirkan di dunia, kenapa hal itu harus menimpa putri kami, aku berharap hal sama menimpa semua anak di dunia ini. Sehingga Sowon tidak harus merasakan penderitaan ini lagi

K: *Lalu?*

I: *Tapi setelah berpikir seperti itu, aku merasa kasihan pada bayi ini. Hal ini terjadi pada Sowon karena aku sangat jahat. Aku berpikir kapan ini akan berakhir*

K: *Neneknya tinggal bersamamu?*

I: *Iya, ibuku tinggal bersama kami hingga meninggal tahun lalu*

K: *Dulu neneknya selalu berkata, aku mau mati saja?*

I: *Tahu dari mana? dia mengatakan itu saat berjalan karena penyakit reumatiknya*

K: *Saat kutanyakan pada Sowon apa arti kata-kata itu menurutnya, dia berpikir sejenak, dan berkata itu artinya kenapa aku dilahirkan*

Narasi percakapan tersebut menjelaskan secara langsung terkait tahapan konseling krisis yaitu membangun harga diri. Kemudian tahapan berikutnya adalah menanamkan rasa percaya diri dijelaskan melalui tabel dan narasi berikut:

Tabel 3.22
Menanamkan rasa percaya diri

Gambar	Level Realitas	
	Penampilan	Bahasa Tubuh
	Sowon mengenakan pakaian tidur saat mengetahui ada tas yang disiapkan untuknya.	Sowon bangun tidur dan mengetahui ada tas permen yang disiapkan untuknya.
	Sowon mengenakan dress selutut motif bunga berwarna biru tosca dengan tas permen yang senada dengan warna tas gendongnya.	Sowon senang karena teman-temannya mau berteman dengannya tanpa mempertanyakan apa yang terjadi dengannya.
		Ayah Sowon yang tertangkap basah bahwa selama ini dia menyamar dibalik

	Ayahnya yang setia menjaganya dengan menggunakan kostum Kokomong.	kostum Kokomong.
--	---	------------------

Sebagaimana uraian dalam tabel di atas yang menggambarkan terkait level realitas dari salah satu tahapan konseling krisis yang dilakukan konselor kepada konseli maka dapat digambarkan pula level representasi tahapan konseling krisis khususnya tahapan menanamkan rasa percaya diri yaitu digambarkan melalui peran ayahnya yang selalu mendukung dengan menyamar dibalik kostum Kokomong dan melakukan berbagai upaya salah satunya menyiapkan permen dalam tas kecil untuk dibagikan kepada teman-teman Sowon, dijelaskan melalui narasi percakapan berikut:

S: Ibu, suara kerisiknya terlalu keras (menunjuk pada kantong kolostomi)

(Mengetahui hal itu, Ayah Sowon membekalinya tas yang berisi permen sebagai penyamar suara kerisik kantong kolostomi).

Berdasarkan narasi dan tabel yang telah disajikan terdapat delapan tahapan konseling krisis dengan satu metode terapi bermain sebagai tahap awal untuk membentuk hubungan baik dengan konseli. Metode terapi bermain yang digunakan adalah dengan boneka "Kokomong" yaitu tokoh kartun favorit konseli. Dapat dilihat pada gambar yang dalam tabel 3.14 bahwa konseli senang dan nyaman ketika bermain dengan tokoh kartun favoritnya. Adapun tahapan konseling krisis yang dilakukan konselor pada konseli *pertama*, melakukan intervensi langsung digambarkan dengan adegan konselor yang mengunjungi rumah sakit untuk melihat keadaan korban dan orangtuanya. *Kedua*, mengambil tindakan digambarkan dengan adegan konselor yang mulai mendampingi korban dan mulai melakukan pendekatan. *Ketiga*, mencegah suatu kehancuran hal ini dapat dilihat dari adegan konselor yang mendampingi korban ketika pihak kepolisian membutuhkan kesaksian korban untuk mengungkap wajah pelaku. *Keempat*, membangun harapan dan menata masa depan hal tersebut dapat dilihat dari adegan konselor yang memberikan dorongan serta harapan dengan kalimat-kalimat positif terhadap

korban. *Kelima*, memberikan dukungan hal tersebut dapat dilihat dari orang-orang di sekitar korban yang digambarkan sangat memberikan dukungannya terhadap korban seperti orangtua, saudara, teman, dan lainnya. *Keenam*, pemecahan masalah hal tersebut dapat dilihat pada adegan sesi konseling pertemuan ketiga dan keempat. *Ketujuh*, membangun harga diri hal tersebut dapat dilihat dari sesi konseling antara konselor dan ibunya dimana konselor berusaha menanamkan mindset bahwa hal tersebut bukan salahnya serta ibunya dapat menjadi perantara sebagai orang terdekat yang dapat membantu korban dalam membangun kembali harga dirinya. *Kedelapan*, menanamkan rasa percaya diri dapat dilihat melalui ayahnya yang berusaha keras menghibur dan menemani anaknya walau harus bersembunyi di balik kostum kokomong.

BAB IV
ANALISIS HASIL REPRESENTASI KONSELING KRISIS
UNTUK MENANGANI DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
DALAM FILM "*HOPE*"

A. Analisis Dampak Kekerasan Seksual Sebelum Dilakukan Konseling

Dampak kekerasan seksual dapat dilihat berdasarkan jenis kekerasan yang dialaminya, menurut Komnas Perempuan kekerasan seksual terbagi menjadi empat belas jenis mulai dari pelecehan seksual, perkosaan, intimidasi seksual, perdagangan perempuan dengan tujuan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan sterilisasi dan kontrasepsi, pemaksaan kehamilan sampai pemaksaan aborsi, penyiksaan dengan nuansa seksual, tradisi bernuansa seksual, penghukuman tidak manusiawi dengan nuansa seksual, dan kontrol seksual. Dari belasan jenis kekerasan seksual tersebut semuanya memiliki dampak yang sangat merugikan korban. Berdasarkan kasus korban kekerasan seksual pada film "*Hope*" korban termasuk dalam salah satu kategori yaitu perkosaan. Perkosaan adalah suatu bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan penyerangan terhadap korban dan dilakukan dengan menggunakan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis atau penyalahgunaan kekuasaan. Sementara itu, dalam sistem hukum Indonesia terdapat istilah lain untuk memaksa orang yang belum dapat memberikan persetujuan penuh, seperti anak di bawah umur, untuk melakukan hubungan seksual yang disebut dengan perbuatan cabul atau pencabulan. Dampak kekerasan seksual yang dialami korban bukan hanya satu atau dua melainkan berbagai macam dampak ditanggung oleh korban, salah satu dampak yang paling terlihat yaitu melalui fisiknya.

1. Dampak Fisik

Dampak fisik merupakan dampak yang paling menonjol dan dapat terlihat secara langsung sebagai penanda adanya kekerasan yang dialami oleh seseorang salah satunya dalam hal ini adalah dampak fisik yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Contoh dampak fisik yaitu dapat berupa luka-luka lebam, adanya pendarahan, atau pun kerusakan fisik lainnya yang dapat

ditangani melalui penanganan medis. Berikut bentuk dampak fisik yang dialami oleh korban kekerasan seksual dalam film "Hope" divisualisasikan melalui gambar berikut:



Gambar 4.1

Luka di sekujur tubuh, serta cacat permanen dengan anus buatan

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa korban mengalami dampak fisik yang sangat parah. Menurut Buku Panduan Mendukung Korban Kekerasan Seksual, dampak pada kesehatan fisik yaitu dapat berupa luka fisik, mengidap HIV/AIDS, penyakit infeksi menular seksual, kehamilan tidak direncanakan, aborsi tidak aman, bahkan kematian dan *self harm*.⁷⁵ Pada tokoh Sowon dalam film "Hope" mengalami dampak fisik yang sangat serius. Adapun dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, Wajah dan kaki penuh luka dan darah, dengan tubuh tertutupi selimut. Kondisi tubuh terkulai di tempat tidur dan tengah ditangani petugas medis.
- 2) Level Representasi, pada dampak fisik berupa kerusakan usus besar sampai anus disampaikan dokter melalui percakapan berikut:

D: Hasil pindai CT menunjukkan banyak goresan dan carut mulai dari dubur hingga usus besar. Dia harus dioperasi, kami mungkin harus mengangkat sebagian usus besar dan usus halus nya

⁷⁵ Seruan Perempuan. *Panduan Mendukung Korban Kekerasan Seksual*. (Makassar: LBH Makassar. 2021) hlm.11

Level Representasi dalam data dampak fisik berupa cacat permanen dan Sowon harus menggunakan kantong kolostomi yaitu merupakan anus buatan disampaikan oleh dokter kepada Ayah Sowon.

D: *Dia hidup jika kami buat anus buatan*

A: *Anus Buatan?*

D: *Kolostomi untuk menempatkan usus halus diluar. Dia harus seperti itu seumur hidupnya.*

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas yaitu dapat dilihat bahwa Sowon sebagai korban kekerasan seksual mendapatkan dampak fisik yang sangat serius, dari dampak fisik tersebut juga dapat memunculkan dampak lainnya yaitu dampak psikologis mulai dari emosi, kognisi, serta perilakunya.

2. Dampak Psikologis

Tindakan kekerasan seksual bukanlah tindakan sederhana yang dapat dilupakan begitu saja sebab ada dampak setelahnya yang sangat memengaruhi kehidupan korban. Dari analisis ini, dapat dilihat bahwa dampak fisik yang dialami tokoh Sowon yang sangat serius seperti tersebut di atas dapat memunculkan dampak lainnya, yaitu dampak psikologis. Dampak psikologis dapat berupa emosinya yang terganggu, hubungan atau interaksi dengan orang sekitar, kebiasaan yang berubah dari sebelum kejadian dan sesudah, bahkan sampai pada masa depannya.⁷⁶ Adapun secara lebih rinci dampak psikologis yang dialami korban yaitu ada tiga, meliputi emosinya, kognisi atau pola pikir korban, dan perilaku yaitu sebagai berikut:⁷⁷

a. Emosi

Emosi merupakan perasaan atau reaksi seseorang yang ditunjukkan kepada sesuatu, seseorang, atau, kejadian. Bentuk dari emosi yaitu senang, takut, marah, cemas, dan perasaan-perasaan lainnya. Ketidakstabilan emosi merupakan salah satu bentuk dari adanya dampak psikologis yang dialami

⁷⁶ Kemendikbud. *Melindungi Anak dari Kekerasan Seksual*. (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017). hlm.16-18

⁷⁷ M. Anwar Fuadi. "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi" dalam *Jurnal Psikologi Islam* Vol.8 No.2 (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2011) hlm. 198

oleh seseorang dari adanya kejadian yang tidak diinginkan. Hal tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 4.2

Dampak psikologis gangguan emosi

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa korban mengalami dampak psikologis berupa gangguan emosi. Gangguan emosi pada tokoh Sowon dalam film "*Hope*" yaitu meliputi perasaan cemas, takut, sedih, marah, dan malu. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, Sowon menggunakan baju pasien lengkap dengan alat bantu pernapasan dan lainnya. Ayanya mengenakan kaos. Ayah Sowon berada disamping Sowon yang berbaring di tempat tidur. Sambil menggenggam tangan Sowon, lalu Sowon sadar dan berbicara dengan ayahnya. Adapun disisi lain Sowon banyak menutup mata atau menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.
- 2) Level Representasi, Sowon banyak menunjukkan emosinya yang terganggu yaitu berupa cemas, takut, marah, sedih, dan malu. Dijelaskan melalui percakapan Sowon dengan ayahnya sebagai berikut:

S: Ayah datang?

A: Iya

S: Ibu mana?

A: Ibu diluar, kami masuk bergantian. Kami akan selalu disini, jangan cemas

S: Oke

A: Kata dokter kamu tak apa-apa, Sowon

S: Iya, lalu bagaimana dengan pekerjaan ayah?

A: Pekerjaan? sudah selesai

S: *Kukira Ayah dan Ibu akan sibuk. Tapi orang jahatnya harus ditangkap. Tadi aku merasa kesakitan, lalu kutelepon 911*

A: *Bagus. Kapan kau jadi sepintar ini?*

S: *Dia memakai celana krem dan rompi dengan banyak kantong*

A: *Siapa?*

S: *Orang jahat itu. Dia harus ditangkap*

A: *Kita bicara soal itu nanti ya*

S: *Kejadiannya dekat sekolah. Aku mengantuk sekali. Bagaimana jika aku lupa?*

A: *Tak apa-apa, kata polisi mereka hampir menangkapnya*

S: *Benarkah?*

A: *Ya, saat kau sedang tidur nyenyak, Ayah dan polisi akan menangkapnya. Sekarang tidurlah sayang*

S: *Baik ayah, tenggorokanku terasa kering dan sepertinya aku mau buang air besar*

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas yaitu dapat dilihat bahwa selain dampak fisik dampak psikologis berupa gangguan emosi merupakan salah satu dampak yang mudah terlihat perubahannya. Berdasarkan film ini melalui penjelasan dari dua level di atas dapat dilihat gambaran emosi Sowon yang tidak stabil ketika berbicara dengan Ayahnya. Sowon terlihat menangis, khawatir dengan mempertanyakan ibu dan pekerjaan Ayahnya, disisi lain ia juga mengungkapkan bahwa dia takut dan cemas apabila penjahatnya tidak tertangkap, ia pun terlihat marah dengan berulang kali mengungkapkan kepada Ayahnya untuk menangkap penjahat tersebut. Gangguan emosi yang dialami Sowon jika dilihat menurut sindrome RTS (*Rape Trauma Syndrome*) masuk kedalam fase pertama yaitu fase akut dengan respon berupa ekspresi marah, takut, dan serangan cemas.⁷⁸ Tentu hal ini juga diungkapkan dalam salah satu review yang mengatakan bahwa ketidakstabilan emosi pada Sowon yang ditunjukkan pada *scene* di atas merupakan bentuk trauma dari kekerasan

⁷⁸ Andini Dyah Sitawati, Nalini Muhdi. "Rape Trauma Syndrome (RTS)" dalam *Jurnal Psikiatri Surabaya* Vol.2 No.3 (Surabaya: Universitas Airlangga. 2013) hlm.41-45.

seksual yang dialaminya.⁷⁹ Ketidakstabilan emosi ini tentu sangat mengganggu korban apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat.

b. Kognisi

Kognisi dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir tentang seseorang atau sesuatu, pada kasus trauma kondisi kognisi dapat terganggu akibat dari kejadian atau sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam beberapa kasus terdapat tiga gejala trauma yang dialami korban yaitu mengingat kembali tentang kejadian atau tentang kejadian yang mengakibatkan trauma, kedua perasaan takut dan cemas yang berlebihan, dan ketiga yaitu penolakan tentang perasaan serta pikiran yang dapat mengingatkan kembali pada trauma itu divisualisasikan melalui gambar berikut:⁸⁰



Gambar 4.3

Dampak psikologis gangguan kognisi

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa korban mengalami gangguan kognisi atau pemikirannya yang terganggu. Gangguan kognisi atau kemampuan berpikir tokoh Sowon dalam film "*Hope*" yaitu menyalahkan dirinya sendiri, dalam penglihatannya ia berpikir bahwa ayahnya adalah sang pelaku, berpikir bahwa kasih sayang orangtuanya hanya untuk adiknya saja yang normal (tidak cacat seperti dirinya), berharap kejadian itu hanya mimpi buruk, dan berpikiran untuk mati. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

⁷⁹ <https://www.roemahaura.com/film-hope-korea/> Diakses pada 27 Mei 2023 pukul 16.26 WIB.

⁸⁰ Sestuningsih Margi Rahayu. "Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Masalah Traumatik Pada Anak Dan Remaja" dalam *Jurnal Pendidikan* Vol.2 No.1 (Samarinda: Universitas Mulawarman. 2017). hlm.53-56

1) Level Realitas, a) menyalahkan diri sendiri: Sowon mengenakan baju pasien, dengan perban yang menutupi pipi kanan dan mata kirinya, serta memar yang masih terlihat jelas. Posisi berbaring di tempat tidur dengan ekspresi ketakutan setelah digendong ayahnya untuk pindah kamar karena dikejar oleh banyak wartawan. b) berpikir ayahnya adalah pelaku: Sowon mengenakan baju pasien, dengan perban yang menutupi pipi kanan dan mata kirinya, serta memar yang masih terlihat jelas. Keadaan kantong kolostomi Sowon pecah, ayahnya mencoba untuk membersihkannya namun karena panik sehingga terkesan memaksa Sowon yang masih syok. c) berpikir kedua orangtuanya lebih sayang adiknya: Sowon masih mengenakan pakaian pasien namun sudah jauh membaik. Ayahnya mengenakan kaos, dan ibunya mengenakan baju pasien. Sowon yang sedang menceritakan perasaannya dengan konselornya. Lalu di sisi lain digambarkan ayahnya yang sedang menemani istrinya alias Ibu Sowon yang masih sakit. d) hanya mimpi buruk dan berpikir untuk mati: Sowon masih mengenakan pakaian pasien namun sudah jauh membaik. Sowon yang sedang menceritakan perasaannya dengan konselornya.

2) Level Representasi

a) Gangguan kognisi berupa korban menyalahkan dirinya sendiri. Hal ini Sowon sampaikan melalui percakapan dengan ayahnya sebagaimana berikut:

S: Ayah? apakah aku berbuat salah?

A: Tentu tidak

b) Gangguan kognisi berupa korban yang dalam bayangannya melihat ayahnya sebagai pelaku. Hal ini disampaikan Sowon dalam percakapan dengan ayahnya sebagai berikut:

S: (menangis ketakutan karena kantong kolostominya pecah)

A: Sowon tidak apa-apa, tidak apa-apa

Ayahnya mencoba membersihkan dengan handuk dan lap karena kotoran yang membasahi sebagian baju dan tempat tidur Sowon.

A: Ayah akan membersihkan ini

S: Berhenti, pergi (menjerit dan menangis)

A: Sowon, diam jangan bergerak

S: *Hentikan, pergi*

A: *Aku akan membersihkannya* (menahan tubuh Sowon yang terus meronta)

S: *Stop*

A: *Jangan bergerak*

S: *Hentikan, pergi* (semakin menjerit dan menangis lalu Sowon diam seperti kehabisan nafas)

A: *Tidak.. Sowon tidak.. tidak..* (Ayahnya menyadari)

c) Gangguan kognisi berupa korban berpikir bahwa Ayah dan Ibunya hanya mencintai bayi cantik (bayi normal/tidak cacat) alias adiknya. Hal ini disampaikan Sowon melalui percakapannya dengan konselor sebagai berikut:

K: *Apa yang paling ingin kau lakukan saat meninggalkan rumah sakit?*

S: *Pergi sekolah dan bertemu teman-temanku, juga melihat bayi dilahirkan. Tapi, aku takam bisa ke sekolah. Dan aku khawatir PR-ku belum selesai. Saat adikku lahir aku ingin memeluknya, tapi dengan adanya alat ini aku khawatir akan mengotori sekujur tubuh bayinya. Dan bagaimana jika orangtuaku hanya mencintai bayi cantik itu?*

d) Level representasi dalam data dampak psikologis berupa kognisinya dimana Sowon berpikir bahwa kejadian itu hanyalah mimpi buruk dan semuanya akan kembali normal saat terbangun. Hal ini disampaikan Sowon melalui percakapannya dengan konselor sebagai berikut:

S: *Bibi, pernah mengharapkan sesuatu seperti ini? berharap semua akan seperti sebelumnya saat kau terbangun? kemarin aku memikirkan itu, aku merasa semua akan kembali normal saat aku bangun tidur. Maka aku akan memakan semua pilku dan berdoa sebelum tidur. Tapi, saat bangun tam ada yang berubah*

e) Gangguan kognisi berupa korban berpikiran untuk mati. Hal ini disampaikan Sowon melalui percakapannya dengan konselor sebagai berikut:

S: *Nenek dulu sering berkata saat sedang frustrasi, aku mati saja.. aku mati saja. Tapi kini kurasa aku tau maksudnya*

K: *Aku mati saja.. menurutmu apa artinya?*

S: *Kenapa aku dilahirkan*

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas yaitu mulai dari menyalahkan dirinya sendiri, dalam pikirannya melihat ayahnya sebagai pelaku, berpikir ayah dan ibunya hanya sayang kepada adiknya, berpikir bahwa kejadian itu hanya mimpi buruk, serta berpikiran untuk mati. Semua gangguan kognisi yang dialami korban menurut teori psikoanalisa yang dikemukakan Sigmund Freud menjelaskan bahwa ketidaksadaran yang ada dalam diri individu memiliki peranan utama. Maksud dari ketidaksadaran ini yaitu berkaitan dengan pola pikir yang dimana akan berpengaruh dengan perilaku serta kepribadiannya.⁸¹ Dalam hal ini tokoh Sowon telah mencapai pada ketidaksadaran dalam pola pikir, seperti dijelaskan di atas dengan lima gejala yang ia alami mulai dari berpikir bahwa kejadian tersebut adalah salahnya, sampai kepada ketika mengalami kejadian yang mengingatkannya dengan kekerasan seksual yang ia alami, seketika ia melihat wajah pelaku dalam bayangannya. Tak berhenti sampai disitu, Sowon juga berpikir bahwa ia tidak layak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari kedua orangtuanya sebab keadaannya. Hingga disisi lain ia menolak seluruh kejadian tersebut menyimpannya dengan berpikir bahwa hal tersebut hanyalah mimpi buruk namun setelah kembali sadar ia kembali terpuruk bahkan sempat berpikir juga bahwa lebih baik ia tidak dilahirkan. Ketidaksadaran berpikir yang dialami korban merupakan akibat dari traumanya maka dalam hal ini tentu perlu adanya pendampingan secara berkala untuk membantu korban sedikit demi sedikit mengatasi traumanya.

c. Perilaku

Sigmund Freud meneliti bahwa kepribadian seseorang di masa depan dapat dipengaruhi oleh kejadian masalalunya. Bila seorang anak mengalami trauma menyakitkan maka di masa depan anak tersebut dapat memiliki kepribadian yang tidak diinginkan.⁸² Hal tersebut tentu sejalan apabila seorang korban kekerasan seksual ketika trauma maka dapat merubah perilakunya dari positif menjadi negatif, hal ini merupakan akibat dari

⁸¹ Ardiansyah, dkk. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud" dalam *Jurnal Kependidikan* Vol.7 No.1 (Sumbawa: Universitas Samawa. 2022) hlm.25-27

⁸² Ardiansyah, dkk. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud" dalam *Jurnal Kependidikan* Vol.7 No.1 (Sumbawa: Universitas Samawa. 2022) hlm.25-31

adanya gangguan perilaku yang dialami korban yaitu divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 4.4

Dampak psikologis gangguan perilaku

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa korban mengalami gangguan perilaku yang cukup parah. Gangguan perilaku yang dialami tokoh Sowon yaitu meliputi menangis dan menjerit, *silent*, tidak percaya diri, dan takut kepada laki-laki termasuk ayahnya. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

1) Level Realitas

- a) Menangis dan menjerit: Sowon mengenakan baju pasien, dengan perban yang menutupi pipi kanan dan mata kirinya, serta memar yang masih terlihat jelas. Posisi berbaring di tempat tidur dengan ekspresi ketakutan setelah digendong ayahnya untuk pindah kamar karena dikejar oleh banyak wartawan.
- b) *Silent* dan tidak percaya diri: Duduk dan menutupi seluruh badannya dengan selimut. Ayahnya mencoba berbicara dengan Sowon, namun responnya hanya diam dan mengangguk atau menggeleng.
- c) Takut pada laki-laki: Sowon mengenakan pakaian pasien dengan luka yang cukup membaik. Ayah Sowon menyamar dengan mengenakan kostum "Kokomong". Ayah Sowon yang ingin bertemu dan berkomunikasi dengan putrinya harus dengan mengenakan kostum "Kokomong" agar tidak menakuti Sowon yang masih trauma dengan laki-laki.

2) Level Representasi

a) Sowon bisa tiba-tiba menangis dan menjerit. Hal ini disampaikan pada saat Ayah Sowon hendak membersihkan kantong kolostominya yang pecah. Sowon terus berteriak "*Hentikan, pergi*" disertai tangisan dan meronta-ronta.

b) Sowon tidak banyak bicara bahkan cenderung diam (*silent*) dan tidak percaya diri. Hal ini digambarkan pada *scene* Ayah Sowon yang mencoba untuk berbincang dengan putrinya sebagaimana berikut ini:

A: *Ayah tau ini sulit bagimu, sayang. Tapi ibu sedang sakit, dia tidak bisa sering-sering kesini. Kau bilang kau ingin punya adik kan?*

S: (mengangguk)

A: *Ada adik laki-laki atau perempuan di perut ibu. Kau tau artinya apa itu?*

S: (mengangguk)

A: *Kau tidak kepanasan?*

S: (diam)

A: *Kau tidak suka ayah?*

S: (diam)

A: *Tidak tahu? Sowon kau malu?*

S: (mengangguk)

A: *Ini ayah, tak usah malu*

S: (membaringkan badannya)

A: *Ayah akan menunggu di luar, supaya kau bisa mendinginkan dirimu. Jangan tutupi wajahmu*

c) Ketakutan Sowon terhadap laki-laki termasuk Ayahnya sendiri. Hal ini digambarkan melalui *scene* dimana Ayah Sowon yang sangat ingin menemui putrinya menyamar dengan menggunakan kostum Kokomong agar anaknya tidak takut kepadanya. Tidak ada percakapan khusus dalam *scene* ini karena Sowon yang masih dalam kondisi *silent*.

Perubahan perilaku pada korban kekerasan seksual termasuk dalam fase akut dalam sindrome RTS (*Rape Trauma Syndrome*), sindrome tersebut merupakan bagian dari PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Kondisi khusus yang dialami oleh korban pemerkosaan dan kekerasan seksual. Dalam fase akut korban akan mengalami berbagai gejala salah satunya yaitu reaksi perilaku. Pada tokoh Sowon adanya reaksi perilaku ini sebagian besar akibat dari kejadian yang mengingatkannya dengan kekerasan seksual yang dialaminya. Dalam hal ini, ketika ayahnya mencoba untuk membantunya membersihkan kantong kolostomi miliknya yang pecah namun justru membuat Sowon mengingat kembali kejadian tersebut. Sehingga setelah itu muncul lah perilakunya yang berbeda dari biasanya, ia yang takut saat melihat laki-laki termasuk ayahnya, diam dan tidak mau berbicara sama sekali, sampai malu dengan cara menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

Kekerasan seksual merupakan salah satu keadaan krisis yang dapat terjadi pada siapa pun serta tidak dapat diprediksi kepada siapa dan kapan terjadinya. Namun dalam beberapa teori menjelaskan tentang penyebab atau faktor terjadinya tindak kekerasan seksual. Menurut Hosking terdapat dua faktor berkaitan dengan kondisi pelaku dari segi sosial yang dapat mendorong seseorang berbuat kekerasan. Faktor pertama yaitu individu, faktor individu seorang pelaku melakukan kekerasan seksual yaitu berkaitan dengan rasa empati atau ketidakmampuan pelaku untuk menahan emosinya. Sedangkan faktor kedua yaitu faktor sosial budaya, faktor ini erat kaitannya dengan ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat, seperti hubungan antar manusia yang merendahkan martabat perempuan, sikap masyarakat yang condong terhadap kekerasan perempuan, dll.⁸³

Beberapa faktor lain menurut Fuadi menyoroti kepada pelaku dan korban kekerasan seksual yaitu ada tiga:

⁸³ Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "*Statistik Gender Tematik Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*" (Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017) hlm.19-20

- 1) Faktor kelalaian orang tua, hal ini sering terjadi ketika orang tua tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak sehingga dapat beresiko bagi anak menjadi objek pelecehan atau kekerasan seksual. Dalam kasus Sowon sebagai korban, hal ini berkaitan dengan cerita Sowon memiliki orangtua yang sibuk dengan ayahnya bekerja di pabrik, dan ibunya sibuk menjalankan bisnis toko kelontong. Namun satu faktor ini saja tidak cukup untuk menjadikannya sebagai penyebab utama terjadinya kekerasan seksual yang dialami Sowon. Maka dapat dilihat melalui faktor lainnya.
- 2) Faktor rendahnya moral dan mental para pelaku, moral dan mental para pelaku yang tidak terdidik tidak dapat berkembang dengan baik, sehingga berisiko membuat para pelaku tidak dapat mengendalikan nafsunya dan kurang empati. Berdasarkan kasus Sowon sebagai korban, dalam film diperlihatkan dengan jelas bahwa pelaku merupakan seorang pecandu alkohol yang dengan sengaja berkeliaran di siang hari dalam keadaan mabuk lalu mendekati seorang anak yang sedang dalam perjalanan menuju sekolahnya. Karena tidak adanya kontrol diri dalam menahan hawa nafsunya pelaku pun melakukan kekerasan seksual terhadap korban. Bahkan parahnya setelah penangkapan dan dalam persidangan pun pelaku tidak menunjukkan adanya penyesalan dan terus menyangkalnya. Setelah adanya faktor pertama akibat kelalaian orangtua, lalu ada faktor kedua ini yang tentu menjadi faktor utama sebab dalam kasus Sowon pelaku tinggal di sekitar lingkungan korban.
- 3) Faktor ekonomi, faktor ini dapat memudahkan pelaku untuk melakukan perbuatannya dengan cara meyakinkan korban yang menjadi sasaran pelaku dengan iming-iming menggunakan harta atau lainnya. Faktor ini sama berbahayanya dengan kedua faktor di atas, namun dalam kasus Sowon hal ini tidak berkaitan karena pelaku melakukan tindak kekerasan dengan paksa sampai melukai korban tanpa ada bujukan dalam hal ekonomi.

B. Analisis Representasi Konseling Krisis Sebagai Upaya Penanganan Dampak Kekerasan Seksual pada Anak

Konseling krisis merupakan upaya pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang sedang berada dalam kondisi krisis atau mendesak untuk segera ditangani dengan menggunakan pendekatan yang tepat sehingga masalah dapat teratasi secara cepat dan efektif. Tujuan konseling krisis yaitu untuk mengembangkan kemampuan individu yang tengah mengalami keadaan krisis agar individu memiliki kemampuan untuk mengatasinya serta mendapatkan pemahaman positif terhadap masalah yang dihadapinya. Kondisi krisis dapat terjadi pada siapapun bahkan di jaman Rasulullah SAW juga terjadi kondisi krisis, dimana pada jaman itu terjadinya wabah. Rasulullah sebagai seorang pemimpin dengan sigap dalam memerintahkan untuk dilakukannya karantina, serta Rasulullah juga menganjurkan orang-orang untuk berkonsultasi dengan ahli medis. Dalam keadaan krisis tersebut Rasulullah SAW selalu melakukan musyawarah dan mendengarkan pendapat para sahabat sebagai ikhtiar untuk bisa bertahan dan melewati kondisi krisis. Tindakan Rasulullah dalam mengadakan diskusi dan khususnya mendengarkan pendapat para sahabat merupakan kegiatan pengarahan atau dapat dikatakan juga sebagai kegiatan bimbingan.

Sebagaimana dalam ilmu dakwah sendiri bimbingan merupakan salah satu metode dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sebab jika dilihat secara nyatanya kegiatan dakwah itu sendiri merupakan kegiatan yang membimbing umat manusia untuk menjauhi kemungkaran dan melaksanakan kebaikan. Mengingat banyaknya persoalan yang berkaitan dengan keimanan dan praktik keagamaan yang tidak dapat diselesaikan melalui metode ceramah dan diskusi, diperlukan metode pengajaran dan bimbingan dalam Dakwah. Secara khusus, ada banyak persoalan yang harus diselesaikan secara individu dan tatap muka antara pendakwah dan mad'u. Hal seperti ini membutuhkan seorang pendakwah (konselor) dimana seorang mad'u (konseli) dapat mengutarakan perasaan dan mendapatkan kehangatan serta kesejukan nasehat darinya.⁸⁴ Seperti dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW

⁸⁴ Marzuqi Agung Prasetya. "Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah" dalam *Jurnal ADDIN* Vol.8 No.2 (Kudus: STIKES Muhammadiyah. 2014) hlm.422

berkata: "*Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah SWT*" (HR.Muslim). Berdasarkan penjelasan di atas maka, melihat dari kasus Sowon yang mengalami kekerasan seksual dilihat sebagai keadaan krisis dan mendesak, sehingga penanganan yang tepat dengan menggunakan konseling krisis. Berikut tahapan konseling krisis yang tertuang dalam film "*Hope*".

1. Tahapan Konseling Krisis

Konseling krisis merupakan upaya pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang sedang berada dalam kondisi krisis atau mendesak untuk segera ditangani dengan menggunakan pendekatan yang tepat sehingga masalah dapat teratasi secara cepat dan efektif. Adapun yang dimaksud keadaan krisis disini yaitu seperti bencana alam, atau kondisi krisis lain yang dapat menyebabkan korbannya berada dalam kondisi trauma. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kondisi korban seperti dalam kasus korban kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*" terdapat metode terapi bermain diikuti dengan tahapan konseling krisis sebagai upaya pemulihannya.

a. Terapi Bermain (*Play Therapy*)

Play therapy atau terapi bermain merupakan salah satu metode yang digunakan untuk konseli dengan kategori usia anak-anak. Terapi bermain digunakan dengan tujuan sebagai dialog antara orang dewasa (konselor) dan anak-anak (konseli) untuk menciptakan kondisi perasaan nyaman serta mampu mengenali potensi anak untuk mengatasi permasalahannya. Berikut dijelaskan dalam bentuk gambar dan narasi terkait metode terapi bermain yang dilakukan konselor kepada konseli anak korban kekerasan seksual dalam film "*Hope*":



Gambar 4.5

Kegiatan Terapi Bermain

Melalui gambar di atas dapat dilihat kegiatan terapi bermain yang dilakukan konselor yaitu dengan menghadirkan boneka badut kokomong untuk bermain dan bernyanyi bersama korban sebagai pelepas stres dan menciptakan suasana nyaman. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, Sowon mengenakan pakaian pasien, dengan luka luar yang sudah mulai membaik. Ada tiga orang mengenakan kostum Kokomong dan teman-temannya. Ibu Sowon, teman Ibu Sowon, dan salah satu polisi wanita ikut dalam terapi bermain untuk menghibur Sowon.
- 2) Level representasi, konseling krisis yaitu dimulai dengan terpai bermain. Hal ini digambarkan melalui *scene* Sowon yang bermain, bernyanyi, dan menari dengan Kokomong. Dalam dialognya diungkapkam oleh konselor saat bersama Ayah Sowon yaitu "*Anak-anak melepas stres dengan tertawa dan bermain hingga berkeringat*".

Terapi bermain merupakan salah satu upaya penyembuhan bagi konseli yang mengalami keadaan krisis, khususnya jika konseli tersebut termasuk dalam kategori usia anak.⁸⁵ Terapi bermain merupakan metode yang efektif dan merupakan salah satu teknik konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli anak dengan

⁸⁵ I Maspupatun. Keefektifan Play Therapy untuk Penanganan Stress Pasca Trauma Bencana Alam . *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling* (p. 100). (Semarang: ABKIN.2017).

berdasarkan pada konsep bermain sebagai bentuk komunikasi antara orang dewasa dan anak-anak.⁸⁶ Adapun manfaat lain penggunaan terapi bermain yaitu:

- 1) Adanya kegiatan bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dapat membuat mereka merasakan kegembiraan. Sehingga kecemasan terhadap trauma yang mereka alami dapat teralihkan.
- 2) Melalui permainan, anak dapat mengungkapkan pesan tanpa rasa takut atau berani dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya di lingkungan sosial.
- 3) Meningkatkan hubungan yaitu suasana bahagia dan sehat dengan lingkungan.
- 4) Menumbuhkan kreativitas pada anak
- 5) Banyaknya permainan yang mereka pilih dapat dijadikan salah satu cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dengan bermain anak-anak dapat melepaskan stres dan kecemasannya, adapun disebutkan dalam Al-Quran tentang sembilan hak anak yang ditulis kembali oleh penulis kontemporer Muhammad Salamah Al-Ghanimi salah satu hak anak merupakan hak bermain. Sebab bermain merupakan salah satu sarana belajar dalam tahap perkembangan anak. Hak bermain juga disebutkan dalam Al-Quran yaitu merujuk pada salah satu ayat tentang Nabi Yusuf as yang diajak bermain oleh saudara-saudaranya namun justru malah membuangnya ke dalam sumur (QS Yusuf: 11-18).⁸⁷

Selain untuk membuat konseli *rilex*, melalui terapi bermain ini juga menjadi awal mula dalam tahap membangun hubungan baik antara konselor dan konseli, terapi bermain dapat dilakukan dengan mengidentifikasi apa hal yang disukai oleh konseli anak, dalam hal ini tokoh Sowon menyukai kartun Kokomong sehingga sang konselor bekerjasama dengan orangtuanya untuk menghibur Sowon dengan karakter yang ada dalam kartun Kokomong dengan melakukan nyanyian dan tarian. Hal tersebut terlihat sangat membantu Sowon untuk bisa kembali tersenyum dengan menari dan menyanyi bersama kartun favoritnya. Selain digunakan sebagai media terapi bermain tokoh "Kokomong" juga dinilai sebagai simbol "Harapan" dan titik terang bagi Sowon dan orangtuanya agar dapat memperoleh kebahagiaan lagi hal tersebut diungkapkan pada

⁸⁶ Aqib, Z. Peningkatan Profesionalitas Guru Untuk Mengentaskan Masalah Siswa Dengan Teknik Asosiasi Bebas Dan Play Therapy Dalam *Konseling Kelompok Di Smk Muhammadiyah 1 Berbek Kab. Nganjuk. Wahana*, 62(1). 2014.

⁸⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, Lies Marcoes Natsir. *Fikih Hak Anak*. (Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama. 2022) hlm.198

salah satu blog review tentang bagaimana Kokomong yang menjadi perantara membaiknya hubungan antara ayah dan anak yang sempat tidak baik akibat dari salah satu trauma anaknya.⁸⁸

b. Intervensi Langsung

Intervensi langsung, tindakan ini dilakukan jika suatu kasus krisis dianggap berbahaya, misalnya konseli dalam kondisi krisis ingin mencoba bunuh diri, maka diperlukan intervensi langsung secepat mungkin untuk mencegah hal buruk tersebut. Hal tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 4.6

Intervensi Langsung

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa tahapan intervensi langsung digambarkan dengan adegan konselor yang mengunjungi rumah sakit untuk melihat keadaan korban dan orangtuanya. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, Konselor menggunakan baju formal jas dan kemeja. Ayah dan Ibu Sowon mengenakan kaos dan pakaian seadanya. Konselor melihat kondisi Sowon apakah memungkinkan untuk merekam keterangan untuk dijadikan bukti. Ayah Sowon ingin melakukannya, sedangkan Ibu Sowon menentang.
- 2) Level Representasi, tahapan konseling krisis khususnya tahap intervensi langsung yaitu digambarkan dalam *scene* di rumah sakit, tepatnya 3 hari

⁸⁸ <https://www.cultura.id/hope-review> Diakses pada 27 Mei 2023 pukul 16.38 WIB

pasca kejadian. Tergambar dalam percakapan antara konselor dan orangtua Sowon sebagai berikut:

K: *Haruskah kita melakukan ini sekarang?*

A: *Kita harus menangkap pelakunya*

K: *Ini baru 3 hari, psikologisnya belum stabil. Kau yakin?*

A: *Kapanpun akan sama saja*

K: *Ini takan mudah baginya. Aku tidak mau melakukannya tanpa izin orangtua*

A: *(membujuk istrinya) Sowon meminta pelakunya untuk ditangkap*

I: *Kau yakin?*

A: *Iya*

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas terkait tahapan dalam konseling krisis yaitu intervensi langsung. Intervensi langsung dilakukan untuk mencegah hal berbahaya yang dapat terjadi pada konseli yang tengah mengalami kondisi krisis. Intervensi langsung merupakan usaha untuk ikut campur tangan dalam suatu krisis dengan cara bekerjasama dengan sistem, dalam hal ini yaitu keluarga. Intervensi dalam konseling juga digunakan untuk memberikan bantuan layanan kepada konseli berupa pengumpulan data atau permasalahan yang terjadi pada konseli, ciri atau karakter permasalahan yang dihadapi, serta hasil setelah dilakukannya konseling.⁸⁹ Sebagaimana dapat dilihat melalui level realitas dan representasi di atas pihak kepolisian dan rumah sakit merekomendasikan seorang konselor untuk membantu korban pulih dari traumanya. Setelah adanya rekomendasi sang konselor melakukan kunjungan pertama di rumah sakit dengan menemui orangtuanya serta mengetahui seberapa parah kondisi korban. Intervensi ini juga dilakukan atas kerjasama dengan polisi untuk mendapatkan keterangan korban untuk dijadikan bukti penangkapan pelaku.

⁸⁹ Indrawati Rahayu. "Pelaksanaan Layanan Intervensi Konseling dalam Pengentasan Kenakalan Anak: Studi Kasus di SMA Negeri 5 Semarang" dalam Jurnal Pawiyatan Vol.25 No.1 (Semarang: IKIP Veteran. 2018) hlm.39

c. Mengambil Tindakan

Segera mengambil tindakan, lakukan tindakan yang diperlukan untuk meyakinkan konseli yang bimbang dan penuh kecemasan. Pada tahap ini konselor mendorong konseli untuk segera mengambil tindakan nyata, misalnya menjalani pemulihan melalui konseling. Konselor juga berusaha menjelaskan kepada konseli bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah untuk dirinya sendiri. Hal tersebut divisualisasikan melalui gambar berikut:



Gambar 4.7

Mengambil Tindakan

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa pengambilan tindakan digambarkan dengan adegan konselor yang mulai mendampingi korban dan mulai melakukan pendekatan. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, Konselor menggunakan baju formal jas dan kemeja. Sowon mengenakan baju pasien dengan kondisi muka dipenuhi perban dan alat bantu pernapasan. Konselor mulai mendampingi Sowon, melakukan pendekatan dengan media boneka Kokomong. Sowon yang masih trauma cukup lama tidak mau membuka matanya, dan tidak mau bicara.
- 2) Level Representasi, tahapan konseling krisis khususnya tahap mengambil tindakan yaitu digambarkan dalam *scene* pendampingan untuk merekam keterangan korban sebagaimana percakapan berikut:

K: *Sayang, kau bisa bicara?*

S: (diam dan memejamkan mata)

K: *tidak mau?*

S: (mengangguk dan masih memejamkan mata)

K: *Kalau begitu mengangguk saja. Bisa melihatku?*

S: (masih memejamkan mata)

K: *Kokomong si sosis, Kokomong suka bercanda* (menyanyikan lagu Kokomong)

S: (mulai membuka mata)

K: *Aku cantik kan?*

S: (menggeleng)

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas terkait tahap dalam konseling krisis yaitu mengambil tindakan. Tahap pengambilan tindakan merupakan upaya untuk meyakinkan konseli yang ragu-ragu dan penuh rasa khawatir. Konselor juga berupaya membuat konseli mengerti bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah untuk mereka sendiri. Pengambilan tindakan ini dapat dilakukan konselor sebagai pendekatan sebelum dilakukannya sesi konseling. Pentingnya kualitas hubungan konselor dan konseli ditunjukkan melalui kemampuan konselor untuk mendengarkan, berempati, memberikan perhatian positif tanpa syarat, dan menghormati konseli. Konselor tidak dapat memasuki suatu hubungan konseling tanpa mengenal dirinya dan konselor, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling.⁹⁰ Konselor dapat membujuk konseli dengan hal-hak yang disukainya, berkata lemah lembut, dan mencoba menciptakan kenyamanan bagi konseli. Perlakuan baik yang dilakukan orang dewasa dalam hak ini konselor merupakan salah satu pemenuhan hak anak untuk mendapatkan perlakuan yang baik seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an pada QS. Ali-Imran: 159 sebagai berikut:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَارْحَمُهُمْ

سَتَغْفِرَ لَهُمْ وِشَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah

⁹⁰ Amallia Putri. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli" dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Vol.1 No.1 (Pontianak: Universitas Negeri Tanjungpura. 2016) hlm.11

ampun untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 159)

Berdasarkan penjelasan di atas, konselor yang menangani Sowon dalam film tersebut penuh kelembutan dan mencoba menghibur Sowon dengan boneka Kokomong kecil kesukaan Sowon. Konselor tidak langsung bertanya tentang apa yang terjadi, siapa pelakunya, serta pertanyaan lain yang membuat korban kebingungan. Dengan bersikap demikian tentu membuat Sowon merasa aman berada di dekat konselornya. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu responnya yang awalnya tidak mau membuka mata sama sekali namun secara perlahan Sowon mulai membuka matanya.

d. Mencegah Suatu Kehancuran

Mencegah suatu kehancuran, pada tahap ini merupakan sasaran terbatas dari konseling krisis agar konseli menemukan keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud merupakan kondisi awal konseli mulai memahami bahwa konseling yang dilakukan merupakan upaya penyembuhan dan merupakan hal baik bagi konseli. Tahap ini divisualisasikan melalui gambar berikut:



Gambar 4.8

Mencegah Kehancuran

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa konselor melakukan tahap pencegahan kehancuran. Mencegah suatu kehancuran ini dapat dilihat dari adegan konselor yang mendampingi korban ketika pihak kepolisian membutuhkan kesaksian korban untuk mengungkap wajah pelaku. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, Konselor menggunakan baju formal jas dan kemeja. Sowon mengenakan baju pasien dengan kondisi muka dipenuhi perban dan alat bantu pernapasan. Konselor mulai mendampingi Sowon, melakukan pendekatan dengan media boneka Kokomong. Sowon yang masih trauma cukup lama tidak mau membuka matanya, dan tidak mau bicara.
- 2) Level Representasi, tahapan konseling krisis khususnya tahap mencegah kehancuran terdapat dalam *scene* yang sama dari tahap mengambil tindakan. Yaitu setelah dilakukannya pendekatan maka selanjutnya perlahan konselor mulai menemani dan memastikan bahwa proses pengambilan rekaman keterangan korban berjalan dengan baik tanpa memperparah traumanya. Hal tersebut tertuang dalam percakapan berikut:

K: *Sayang, hari itu hujan deras kan?*

S: (melihat ke arah kedua orangtuanya)

A: (mengangguk untuk meyakinkan Sowon agar bisa menjawab)

S: (mengangguk)

K: *Kau bertemu orang jahat saat ke sekolah dan mengalami musibah. Tentang orang jahat ini, kau bisa memberitahuku?*

(Sowon kembali melihat kedua orangtuanya dan ayahnya kembali mengangguk)

S: (mengangguk)

(Polisi menunjuk beberapa foto tersangka dan meminta Sowon untuk menunjuknya. Lalu pada lembar ke empat Sowon menunjuk foto pelaku)

K: *Sowon, apakah ini orangnya? kenapa kau mengira ini pelakunya?*

S: (mulai berbicara dengan setengah memejamkan mata) *Wajahnya, matanya, mulutnya*

K: *Sungguh? untuk meyakinkan, bisakah kau memilih dari foto-foto lain? Sowon, bisa kau tunjuk lagi?*

S: (mengangguk sambil memejamkan mata)

K: *Sowon bisa dicoba lagi? gadis pintar*

S: (membuka mata lalu menunjuk foto pelaku dari sepuluh foto tersangka yang diujarkan)

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas terkait tahap dalam konseling krisis yaitu mencegah

adanya kehancuran. Mencegah adanya kehancuran merupakan tahap selanjutnya, pada tahap ini dilakukan agar konseli mendapatkan keseimbangan. Maksudnya yaitu konseli merasakan adanya lingkungan aman dengan orang-orang yang dapat ia percaya. Tahap ini masih berkaitan dengan pembentukan *rapport* atau biasa disebut membangun hubungan baik dengan konseli yaitu dengan memperhatikan hal-hal seperti konselor harus memiliki empati terhadap konseli, konselor harus bersikap terbuka, menerima tanpa syarat, dan menghormati konseli. Konselor harus mampu membaca perilaku nonverbal konselor, terutama yang berkaitan dengan bahasa lisan. Ada rasa kebersamaan, keakraban, kedekatan, kejujuran, dan minat tanpa pamrih dalam membantu konseli.⁹¹ Dalam hal ini konselor berupaya untuk melakukan pendampingan secara menyeluruh ketika diadakannya proses rekaman pernyataan korban untuk dijadikan bukti. Proses perekaman ini dilakukan dengan menampilkan foto pelaku yang dimana dapat memunculkan kembali traumanya. Pendampingan juga dilakukan bersama kedua orangtuanya sebagai penguat utama bagi korban. Proses perekaman ini dilakukan dengan beberapa pertanyaan untuk menentukan wajah pelaku, terlihat Sowon yang masih cemas, khawatir, dan takut. Namun dengan adanya pendampingan dari konselor dan kedua orangtuanya Sowon merasa aman dan dapat menjawab pertanyaan dengan kekuatan dukungan dari orang-orang disekitarnya.

d. Membangun Harapan dan Menata Masa Depan

Membangun harapan dan menata masa depan yang positif, tahap ini membutuhkan informasi yang jelas dan interaksi yang bermakna antara pihak yang melakukan konseling dan keadaan informasi. Pada tahap ini konseli diharapkan menunjukkan kemauan untuk mengubah dan mengatasi masalah sesuai dengan informasi yang diterima. Hal tersebut divisualisasikan melalui gambar berikut:

⁹¹ Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana. 2011) hlm.76-77



Gambar 4.9

Membangun Harapan dan Masa Depan

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa membangun harapan dan menata masa depan ditunjukkan dengan adegan konselor yang memberikan dorongan serta harapan dengan kalimat-kalimat positif terhadap korban. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, Sowon masih mengenakan pakaian pasien namun luka luarnya sudah cukup membaik. Rambutnya pun sudah diikat dan menggunakan jepit rambut. Konselor mengenakan pakaian kemeja lengan panjang berwarna biru muda. Sowon masih tidak banyak bicara, dan terlihat khawatir. Konselor dengan perlahan dan hati-hati terus membangun hubungan yang baik dengan Sowon.
- 2) Level Representasi, tahapan konseling krisis khususnya tahapan membangun harapan dan menata masa depan yaitu terjadi dipertemuan kedua, konseling dilakukan di rumah sakit yaitu di ruangan khusus pasien anak. Konseling dilakukan dengan menggunakan mainan buku dengan tempelan stiker kupu-kupu sebagai *reward* apabila Sowon telah berhasil menjawab pertanyaan. Dijelaskan melalui percakapan berikut:

K: *Aku akan mengajukan sejumlah pertanyaan dan kau menjawab oke?*

S: (mengangguk)

K: *Bagus, karena kau sudah menjawab kita pasang satu*

S: (diam, masih ragu dan takut)

K: *Mau aku yang memasangnya terlebih dahulu?*

S: (mengangguk)

K: *Belakangan ini kau tak banyak bicara?*

S: (mengangguk)

K: *Sowon, hari ini kau bisa bicara?*

S: (menggeleng)

K: *Kau mau menempelkannya?*

S: (mengangguk dan mulai menempelkan stiker)

K: (menunjuk buku yang digunakan untuk menempelkan stiker) *Ini langit malam, saat langit malam dipenuhi kupu-kupu. Sowon akan berbicara lagi, tidur nyenyak, dan juga bisa mengerjakan soal matematika yang sulit. Bukankah itu luar biasa?*

S: (mengangguk)

K: *Sowon, kalau begitu kau bisa menulis?*

S: (menjawab dengan menggunakan alat tulis) *Ya*

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas terkait tahap dalam konseling krisis yaitu membangun harapan dan menata masa depan. Membangun harapan dan masa depan yang positif dilakukan dengan interaksi yang berarti antara konselor dan konseli. Pada tahap ini konseli diharapkan mulai menunjukkan kemauannya untuk berubah dan mengatasi masalahnya. Informasi yang jelas juga diperlukan dalam tahap ini yaitu dapat berupa afirmasi positif untuk mendorong terbangunnya harapan untuk konseli. Dalam hal ini konselor mencoba membangun harapan dengan bantuan media konseling yaitu berupa buku yang ditempelkan banyak stiker kupu-kupu. Konselor memberikan sugesti kepada Sowon bahwa buku dengan *background* hitam tersebut merupakan langit malam yang secara tidak langsung menggambarkan trauma yang dialami Sowon, lalu kupu-kupu yang satu persatu ditempelkan merupakan setiap jawaban yang diungkapkan Sowon atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan konselor. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab maka perlahan Sowon dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan dapat menemukan solusi atas permasalahannya. Konselor mengungkapkannya dengan bahasa sederhana dengan mengatakan bahwa jika langit malam dipenuhi kupu-kupu cantik maka artinya Sowon sudah bisa berbicara lagi, tidur nyenyak, bahkan mengerjakan tugas matematika. Harapan sederhana itu dapat digunakan sebagai penataan awal untuk masa depannya agar korban dapat menjalani kehidupan sehari-harinya dan sembuh dari traumanya. Harapan setelah adanya kesulitan juga dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an bahwasanya

akan selalu ada harapan pada diri manusia yang ditimpa kesulitan. Berikut dalam QS. Al-Insyirah Ayat 5-6.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا - إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan*” (QS. Al-Insyirah Ayat 5-6)

Berdasarkan ayat di atas dapat dilihat bahwa ketika manusia mengalami suatu kesulitan, maka Allah SWT telah menjamin bahwa selalu akan ada kemudahan setelahnya. Harapan tidak akan pernah habis, selalu ada harapan saat manusia itu mau menjalaninya. Harapan pemulihan pada tokoh Sowon sebagai korban kekerasan seksual juga diungkapkan dalam salah satu blog review yang dengan tegas mengatakan tentang betapa pentingnya proses pemulihan pada korban dan dengan catatan bahwa penanganan tersebut dilakukan menggunakan perspektif korban tanpa adanya penghakiman bagi korban itu sendiri. Blog tersebut juga mengungkapkan bahwa harapan terkait pemulihan itu dijalani dengan sulit namun tetap dapat dilakukan berjalan melangkah secara perlahan dalam proses pemulihan hingga dapat kembali melanjutkan hidup.⁹² Dan dalam hal ini tokoh Sowon pada pertemuan konseling mendapatkan harapan untuk kedepannya dibantu oleh konselornya yang dengan sabar mendampingi pemulihannya.

f. Memberi Dukungan

Memberikan dukungan, langkah ini sama pentingnya dengan langkah-langkah lainnya dalam upaya mengatasi krisis dalam konseling. Dukungan orang tua, keluarga, teman dekat atau orang-orang disekitarnya sangat membantu dalam proses pemulihan. Hal tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut:

⁹² <https://jasiridvorah.wordpress.com/2021/02/08/ulasan-film-hope-2013-harapan-pemulihan-untuk-anak-perempuan-penyintas-kekerasan-seksual/> Diakses pada 27 Mei 2023 pukul 16.48 WIB



Gambar 4.10

Memberi Dukungan

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa tahap memberikan dukungan didapatkan dari orang-orang yang berada di sekitar korban yang sangat memberikan dukungannya seperti orangtua, saudara, teman, dan lainnya. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, Sowon mengenakan pakaian pasien dengan kondisi yang sudah sangat membaik. Kamar dipenuhi hiasan, dan orang-orang yang hadir memakai pernak pernik seperti pesta ulang tahun. Semua orang berkumpul di kamar untuk merayakan kepulangan Sowon. Di sisi lain teman-temannya mendukungnya dengan menempelkan berbagai kata-kata penyemangat ataupun tugas sekolah dan lainnya di pintu toko rumah Sowon.
- 2) Level Representasi, tahapan konseling krisis khususnya tahapan memberikan dukungan. Digambarkan dengan berbagai *scene* yang menunjukkan dukungan dari berbagai pihak, seperti orangtuanya, tetangganya, pihak rumah sakit, petugas kepolisian, dan teman-temannya. Tidak ada percakapan khusus.

Tahap pemberian dukungan masuk dalam tahapan yang fleksibel, karena perlu diketahui bahwa dalam pemberian dukungan dapat dilakukan dari awal sampai akhir tanpa berpatok dengan tahapan konseling. Karena tahap pemberian dukungan merupakan salah satu upaya yang sangat membantu dalam proses pemulihan. Pemberian dukungan ini dapat dilakukan seluruh orang yang berada di sekitar korban. Mulai dari orangtua, saudara, tetangga, dan teman-temannya. Dalam setiap proses

konseling baik itu konseling krisis atau konseling pada umumnya tahap pemberian dukungan sangat diperlukan. Khususnya bagi korban dengan usia anak maka dukungan dari orangtua menjadi *support system* utama bagi korban. Begitu pula dalam pandangan islam, dukungan orangtua dan keluarga merupakan bentuk dukungan berupa kasih sayang, perhatian, atau penghargaan kepada anggota keluarga lainnya. Dalam islam selalu diajarkan untuk memberikan kasih sayang kepada sesama makhluk serta memberikan perhatian kepada sesama makhluk lainnya. Seperti yang terkandung dalam surah Asy-Syuura ayat 23.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهَ عِبَادَہٗ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۗ قُلْ لَا اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ
فِي الْقُرْبٰى ۗ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نّٰزِدْ لَّہٗ ۙ فِیْہَا حُسْنًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

“Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hambanya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” Dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.” (QS. Asy-Syura Ayat 23)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa sebagai sesama manusia harus saling menyayangi, mengasihi, perhatian, serta memberikan pertolongan ketika terdapat manusia lain yang sedang dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan. Seperti halnya orang terdekat dalam keluarga yaitu orangtua yang akan selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya atas masalah apapun yang dihadapinya.⁹³ Berkaitan dengan hal tersebut, dalam film digambarkan bahwa dukungan untuk Sowon datang dari orang-orang disekitarnya. Pertama tentu dari kedua orangtuanya yang selalu berada di sisinya, khususnya sang Ayah yang bahkan rela mendukungnya dengan bersembunyi di balik kostum Kokomong setiap kali menemui putrinya. Kedua tetangga sekaligus teman dari ibu Sowon yang ikut membantu dalam mendukung pemulihan Sowon, diikuti dengan konselor itu sendiri dengan kerjasama para petugas medis, bahkan salah satu polisi wanita yang turut mendukung proses pemulihan Sowon, sampai kepada teman-temannya mendukung dengan cara menempelkan berbagai informasi di sekolahnya seperti catatan sekolah,

⁹³ Malichatul Usfuro. *Skripsi "Representasi Family Support pada Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Film Pendek Asa"* (Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2021) hlm.58-60

catatan PR, peraturan kelas, dan dukungan kata-kata yang ditempelkan di rumah Sowon. Dengan banyaknya dukungan yang diterima korban, maka korban bersemangat untuk menjalani proses pemulihannya dan sembuh dari traumanya.

g. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah terfokus, setelah konselor menjalin hubungan yang baik dengan konseli, langkah selanjutnya adalah memecahkan masalah yang menjadi orientasi konselor, dan konseli memulai dengan mencari akar masalah yang dihadapinya sebelum menyusun langkah-langkah untuk menyelesaikannya. Hal tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 4.11

Pemecahan Masalah

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa tahap pemecahan masalah terdapat pada adegan sesi konseling pertemuan ketiga dan keempat. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, Sowon masih mengenakan pakaian pasien namun luka luarnya sudah cukup membaik. Rambutnya pun sudah diikat. Konselor mengenakan pakaian kemeja lengan pendek warna putih. Pertemuan keempat menggunakan kemeja lengan pendek warna coklat susu. Pertemuan ketiga dan keempat sedikit demi sedikit mengalami perkembangan, respon yang diberikan sudah lebih baik.
- 2) Level Representasi, tahapan konseling krisis khususnya tahapan pemecahan masalah yaitu digambarkan dalam pertemuan konseling ketiga dan keempat, dengan tempat masih di rumah sakit. Pertemuan ketiga dan keempat sedikit demi sedikit mengalami perkembangan, respon yang diberikan sudah lebih baik sebagaimana dalam percakapan berikut:

(Pertemuan ketiga)

K: *Sowon, ini tanggal berapa?*

S: (menulis) *24 Agustus*

K: *Benar, jadi kau pasti sedang libur musim panas*

S: (menganggung)

K: *Berapa hari lagi sekolah dimulai?*

S: (menghitung dengan tangannya, dan menunjukan tiga jari)

K: *3 hari? apa yang paling ingin kau lakukan saat sekolah mulai?*

S: (mulai berbicara) *Apakah aku bisa sekolah?*

K: *Tentu*

S: (menulis) *Itu bohong*

K: *Kenapa kau pikir itu bohong? kenapa kau pikir kau tak bisa sekolah?*

S: *Aku malu*

K: *Apa yang membuatmu malu?*

S: (menulis) *Apa yang menimpaku*

K: *Hari itu?*

S: *Aku takan cerita pada teman-temanku*

K: *Menurutmu mereka tahu atau tidak?*

S: *Kurasa mereka tahu*

K: *Kau akan bilang pergi kemana saat tidak masuk sekolah?*

S: *Kurasa, akan kubilang aku ke rumah sepupuku bersama orangtuaku atau lagi liburan. Jika aku tak menjelaskannya dengan baik, gosip miring akan beredar.*

(Pertemuan Keempat)

K: *Apa yang paling tidak kau sukai saat sedang sakit?*

S: *Tidak bisa sekolah dan orangtuaku tidak bisa bekerja, menghabiskan banyak uang*

S: (mulai menceritakan tentang kejadian yang dialaminya) *Pria itu memintaku untuk berbagi payung dengannya, awalnya aku berpikir untuk pergi saja. Tapi saat itu dia basah kuyup kehujanan dan aku harus memayunginya. Jadi aku berbagi payung dengannya. Orang-orang menyalahkanku dan tidak bilang bahwa tindakanku benar*

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas terkait tahap dalam konseling krisis yaitu

pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang terfokus merupakan tahap inti dari adanya konseling, tahap ini dilakukan setelah konselor membangun hubungan yang baik dengan konseli. Melewati lima tahap sebelumnya tentu konselor dan konseli sudah semakin dekat maka selanjutnya proses konseling untuk menemukan akar permasalahan yang dihadapi korban sampai penyusunan langkah-langkah yang harus dilakukan. Pada dasarnya, semua konseli memiliki potensi dan kekuatan positif untuk mengembangkan diri dalam dimensi waktu saat ini. Konsep ini memungkinkan individu untuk memahami kekuatan diri sendiri dan membangun struktur kepribadian yang mandiri. Artinya dalam konseling adalah bahwa konseli diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dan konselor memberikan banyak kesempatan bagi konseli untuk mengeksplorasi kekuatan dan potensi mereka.⁹⁴

Pemecahan masalah yang dimaksud yaitu dapat berupa pengungkapan perasaan yang dirasakan oleh konseli, seperti yang terjadi kepada Sowon. Setelah kejadian yang dialaminya dampak paling serius untuk ditangani yaitu terkait gangguan psikologisnya berupa emosi, kognisi, dan perilaku. Maka disini proses konseling krisis berfokus pada hal tersebut. Konselor pada tahap ini perlahan mulai membuat Sowon dapat menceritakan tentang perasaannya, terlihat bahwa perlahan Sowon menceritakan tentang kekhawatirannya tentang pendapat teman-temannya atas apa yang menyimpannya, tentang kekhawatirannya pada pekerjaan orangtuanya yang terganggu dan menghabiskan banyak uang untuknya, sampai kepada akarnya bahwa ia merasa disalahkan atas apa yang menyimpannya. Padahal dalam pandangannya ia hanya ingin berbuat baik dengan berbagi payung dengan lelaki tua yang kehujanan.

h. Membangun Harga Diri

Membangun harga diri, krisis yang dialami konseli menimbulkan perasaan rendah diri dan kecemasan. Oleh karena itu, penting bagi konseli untuk mendapatkan dukungan dalam memulihkan harga dirinya. Proses membangun kembali harga diri pada konseli dapat dilakukan dengan bantuan orang terdekat yang dipercaya oleh konseli selain bantuan secara langsung ketika proses konseling berlangsung. Hal tersebut divisualisasikan melalui gambar berikut:

⁹⁴ Amallia Putri. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli" dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Vol.1 No.1 (Pontianak: Universitas Negeri Tanjungpura. 2016) hlm.11



Gambar 4.12

Membangun Harga Diri

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa tahap membangun harga diri terdapat dalam sesi konseling antara konselor dan ibunya dimana konselor berusaha menanamkan mindset bahwa hal tersebut bukan salahnya serta ibunya dapat menjadi perantara sebagai orang terdekat yang dapat membantu korban dalam membangun kembali harga dirinya. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske yaitu sebagai berikut:

- 1) Level Realitas, Ibu Sowon mengenakan baju pink, dan konselor mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih. Konseling dilakukan di tempat praktik konselor. Ibu Sowon yang bercerita berhadapan secara menyamping dengan konselor sambil melihat Sowon yang bermain di taman dengan beberapa anjing peliharaan.
- 2) Level Representasi, tahapan konseling krisis khususnya tahapan membangun harga diri digambarkan dengan pertemuan konseling keenam. Namun pada pertemuan ini lebih disorotkan penguatan terhadap orangtuanya disini adalah ibunya. Sebab mereka adalah *support system* utama bagi Sowon dalam hal membangun harga diri dan menanamkan rasa percaya diri melalui percakapan berikut ini:

K: *Bagaimana keadaan Ayah Sowon?*

I: *Dia berangkat kerja sebelum Sowon bangun, aku kasihan padanya, mengkhawatirkan dia*

K: *Kau lebih baik*

I: *Dari semua anak yang dilahirkan di dunia, kenapa hal itu harus menimpa putri kami, aku berharap hal sama menimpa semua anak di dunia ini. Sehingga Sowon tidak harus merasakan penderitaan ini lagi*

K: *Lalu?*

I: *Tapi setelah berpikir seperti itu, aku merasa kasihan pada bayi ini. Hal ini terjadi pada Sowon karena aku sangat jahat. Aku berpikir kapan ini akan berakhir*

K: *Neneknya tinggal bersamamu?*

I: *Iya, ibuku tinggal bersama kami hingga meninggal tahun lalu*

K: *Dulu neneknya selalu berkata, aku mau mati saja?*

I: *Tahu dari mana? dia mengatakan itu saat berjalan karena penyakit reumatiknya*

K: *Saat kutanyakan pada Sowon apa arti kata-kata itu menurutnya, dia berpikir sejenak, dan berkata itu artinya kenapa aku dilahirkan*

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas terkait tahap dalam konseling krisis yaitu membangun harga diri. Membangun harga diri merupakan tahap selanjutnya setelah pemecahan masalah, hal ini sejalan dengan akar permasalahan yang dialami korban serta dampaknya. Keadaan krisis yang dialami konseli membuat rasa harga diri rendah dan mengalami perasaan gelisah, maka penting disini untuk memberikan dorongan bagi konseli dalam membangun harga dirinya kembali. Orang dengan harga diri rendah lebih mungkin mengalami depresi dan penyakit psikosomatis, serta mudah tertekan dan stres. Harga diri yang tinggi mencerminkan kepribadian yang positif dan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Begitu harga diri mulai terbentuk dari proses sosial di sekitarnya.⁹⁵ Berkaitan dengan permasalahan yang dialami Sowon setelah diungkapkan pada tahap pemecahan masalah ia membutuhkan dorongan dari orang dewasa untuk mengembalikan harga dirinya, orang yang berperan untuk melakukan hal tersebut adalah orangtuanya karena mereka merupakan *support system* utama bagi putrinya. Proses konseling yang dilakukan pada tahap ini yaitu pengungkapan perasaan dalam rangka penguatan untuk Ibunya agar dapat menyalurkan dorongan positif bagi Sowon perlahan mengembalikan harga dirinya. Dalam sesi konseling tersebut awalnya Ibu Sowon mengungkapkan tentang betapa tidak adilnya jika kejadian itu hanya terjadi kepada putrinya, namun dengan berpikir lagi bahwa ternyata hal tersebut terjadi karena ia yang kurang memberikan perhatian

⁹⁵ Anis Lud Fiana. "Self-esteem people with HIV/AIDS: Review of reality counseling approach" dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol.1 No.2 (Semarang: UIN Walisongo. 2020) hlm.126

dan kasih sayang terhadap Sowon, maka disini terjadi titik temu jawaban yang selama ini dicari yaitu tentang betapa pentingnya kasih sayang seorang Ibu terhadap anaknya. Cinta dan kasih sayang seorang ibu merupakan hal penting bagi anak-anaknya, sebab kasih sayang merupakan moral dasar dalam Islam. Bahkan Rasulullah SAW memerintahkannya melalui lisan maupun perbuatannya. Karena sangat pentingnya kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, Rasulullah SAW sampai memberikan pujian kepada wanita Quraisy, seperti pada hadits Nabi:⁹⁶

"Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita Quraisy, mereka sangat menyayangi anaknya pada masa kecil, dan paling bisa memelihara hak suaminya". (HR. Bukhari Muslim)

i. Menanamkan Rasa Percaya Diri

Menanamkan rasa percaya diri, pada tahap terakhir setelah terbangunnya harga diri, perlu juga ditanamkan rasa percaya diri sebagai jaminan agar konseli dapat lebih berani dalam menghadapi masalahnya dan mencapai hasil yang diharapkan dari proses konseling. Hal tersebut secara lebih jelas dapat dilihat melalui visualisasi gambar berikut:



Gambar 4.13

Menanamkan Rasa Percaya Diri

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa tahap menanamkan rasa percaya didapatkan melalui ayahnya yang berusaha keras menghibur dan menemani anaknya walau harus bersembunyi di balik kostum kokomong. Hal tersebut dijelaskan dengan analisis pada dua level dengan teori semiotika *The Codes of Television* John Fiske beserta level ketiga sebagai kesimpulan yaitu sebagai berikut:

⁹⁶ Yayah Fauziyah. *Skripsi "Peran Ibu Terhadap Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan"* (Lampung: UIN Raden Intan. 2019) hlm.29

- 1) Level Realitas, a) Sowon mengenakan pakaian tidur saat mengetahui ada tas yang disiapkan untuknya. b) Sowon mengenakan dress selutut motif bunga berwarna biru tosca dengan tas permen yang senada dengan warna tas gendongnya. Ayahnya yang setia menjaganya dengan menggunakan kostum Kokomong. Sowon bangun tidur dan mengetahui ada tas permen yang disiapkan untuknya. Sowon senang karena teman-temannya mau berteman dengannya tanpa mempertanyakan apa yang terjadi dengannya. Ayah Sowon yang tertangkap basah bahwa selama ini dia menyamar dibalik kostum Kokomong.
- 2) Level Representasi, tahapan konseling krisis khususnya tahapan menanamkan rasa percaya diri yaitu digambarkan melalui peran Ayahnya yang selalu mendukung dengan menyamar dibalik kostum Kokomong dan melakukan berbagai upaya salah satunya menyiapkan permen dalam tas kecil untuk dibagikan kepada teman-teman Sowon. Hal tersebut dijelaskan melalui percakapan berikut:

S: Ibu, suara kerisiknya terlalu keras (menunjuk pada kantong kolostomi)
(Mengetahui hal itu, Ayah Sowon membekalinya tas yang berisi permen sebagai penyamar suara kerisik kantong kolostomi).

Narasi percakapan tersebut kemudian dikuatkan melalui penjelasan dari dua level yang juga telah disebutkan di atas terkait tahap dalam konseling krisis yaitu menanamkan rasa percaya diri. Menanamkan rasa percaya diri merupakan tahapan terakhir dari proses konseling krisis, setelah sebelumnya membangun harga diri maka proses selanjutnya dengan membekali konseli dengan rasa percaya diri agar konseli dapat lebih beranu dalam menghadapi masalahnya dan semakin mencapai kemajuan-kemajuan dari pemulihan traumanya. Berkaitan dengan hal tersebut, tokoh Sowon dibantu dengan baik dalam mendapatkan rasa percaya diri itu dari peran Ayahnya. Setelah sebelumnya dibantu oleh Ibunya, maka kini Ayahnya yang berperan untuk menanamkan rasa percaya diri bagi putrinya. Digambarkan dalam film bahwa proses ini berjalan cukup panjang dari peran Ayah yang dengan setia dan sabar bersembunyi dibalik kostum Kokomong untuk mendukung dan menjaga putrinya. Sampai pada satu momen, Sowon mulai percaya diri ketika berangkat sekolah dan ia tau bahwa selama ini yang bersembunyi di balik kostum Kokomong adalah Ayahnya. Dapat dilihat bahwa dalam poin menanamkan rasa percaya diri

pada Sowon, kasih sayang Ayah benar-benar tulus terhadap putrinya. Ayahnya berusaha menyalangi putrinya dengan sepenuh hati melalui cara membangun kedekatan, seorang Ayah yang mencoba membangun kedekatan dengan anaknya juga terdapat dalam cerita Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf, yaitu terdapat dalam surah Yusuf ayat 4.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَآلِ شَمْسٍ وَآلِ قَمَرٍ رَايْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. Yusuf 12: Ayat 4)

Dapat dilihat dari penggalan ayat tersebut yaitu tentang Nabi Yusuf yang menceritakan mimpinya kepada Ayahnya, dengan bahasa yang halus dan lemah lembut sang anak memanggil Ayahnya karena menghormatinya, serta Nabi Ya'qub yang menanggapi pula dengan bahasa yang sama baiknya. Maka dari kisah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Ya'qub berhasil dalam membangun kedekatan dengan anaknya, sehingga ketika anaknya mengalami sesuatu ia tidak sungkan untuk menceritakan kepada Ayahnya.

- 3) Level Ideologi, berdasarkan teori *the code of television* John Fiske level ideologi adalah level ketiga, yang meliputi kode representasi yang terkait dengan kepercayaan dominan yang ada di masyarakat. Jika level realitas dan representasi diindikasikan pada masing-masing variabel penelitian, seperti dampak kekerasan seksual dan representasi konseling krisis, maka level ideologi adalah hasil dari dua level tersebut. Film *Hope* merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata dengan di dalamnya berfokus pada cerita perjuangan korban dalam menjalani masa pemulihan serta sebagai sarana kritikan tajam terhadap sistem peradilan yang dianggap tidak dapat menghukum pelaku secara adil sesuai perbuatannya. Kritikan tajam yang termuat dalam salah satu *scene* dimana dalam persidangan diputuskan bahwa pelaku hanya dikenai hukuman selama 12 tahun penjara karena alasan pelaku seorang pecandu alkohol. Dijelaskan dalam salah satu sumber bahwa hukuman tersebut menimbulkan banyak protes saat tahun terjadinya kasus tersebut yaitu *Nayoung Case*. Disebutkan

dalam sumber berita BBC Korea bahwa hukuman yang diberikan kepada pelaku sebenarnya adalah 15 tahun namun mendapatkan pengurangan karena alasan "mabuk" menjadi 12 tahun. Tentu hal tersebut membuat publik marah karena sistem peradilan yang tidak adil. Masyarakat resah karena alasan "mabuk" tersebut dapat menjadi alibi bagi setiap pelaku kejahatan khususnya kejahatan seksual. Ketidakadilan hukuman tersebut juga disebut tidak berpihak serta mempertimbangkan kondisi korban.⁹⁷

Berdasarkan hal tersebut tentu menjadi sorotan dan mengacu kepada salah satu ideologi yang beredar di masyarakat. Ideologi dalam film ini secara umum adalah ideologi patriarki, yaitu mengacu kepada perilaku *double standart* yang ada pada masyarakat. Budaya patriarki merupakan budaya yang dilakukan secara turun temurun dimana membentuk perbedaan perlakuan, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan yang ada pada masyarakat sehingga menjadi sebuah hirarki gender.⁹⁸ Berdasarkan pengertian tersebut tentu sesuai dengan konsep dalam kasus ini yaitu bahwa jika seorang laki-laki melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma maka dianggap "wajar", namun tidak jika pelakunya adalah seorang perempuan. Contohnya perilaku mabuk pada laki-laki akan dianggap lumrah, hal tersebut sejalan bahkan sampai digambarkan dalam film ini. Pelaku mengatakan dia mabuk ketika melakukan kekerasan seksual pada seorang anak maka hukuman pun berpihak kepadanya dan justru merugikan korban.

2. Perubahan Setelah Dilakukannya Konseling

Dampak kekerasan seksual yang dialami Sowon sangat mengganggu dan merugikan dirinya maupun keluarga. Baik dari segi dampak fisik maupun psikologis, dampak fisik perlahan membaik setelah ditangani oleh dokter dan tim medis rumah sakit. Begitupun dampak psikologis berkaitan dengan emosi, kognisi, dan perilakunya. Berikut perubahan yang ditunjukkan Sowon setelah dilakukannya konseling:

⁹⁷ <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55541839> Diakses pada 25 Juni 2023 pukul 19.00 WIB

⁹⁸ Haryani Putriana, Sekar Ayu Ariani. "Agama dan Budaya Patriarki: Sebuah Telaah Kekerasan Berbasis Gender" dalam *Jurnal Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* Vol.3 No.1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2023) hlm.24

a. Perubahan Emosi

Berdasarkan teori perkembangan emosional anak, usia 7-8 tahun anak dapat dikatakan sudah mampu untuk memahami perasaan sendiri dan orang lain termasuk perasaan takut, cemas, dan lainnya.⁹⁹ Menurut Crow & Crow, emosi didefinisikan sebagai keadaan kekacauan pada diri individu yang bertindak sebagai penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan individu.¹⁰⁰ Perubahan kestabilan emosi yang dialami Sowon terjadi secara bertahap menjadi lebih baik seiring berjalannya proses konseling. Sebelum dilakukannya konseling Sowon merasa cemas, takut, marah, sedih, dan malu. Pada sesi konseling yang pertama seluruh emosi tersebut masih terlihat tidak stabil, lalu memasuki sesi selanjutnya perasaan takut dan marahnya mulai lebih stabil, hingga sesi terakhir dan sampai kepulangnya dari rumah sakit perlahan Sowon mulai kembali ceria dan mulai banyak bicara. Walaupun dalam saat-saat tertentu emosi pada rasa takut masih kerap muncul apabila ada rangsangan dari luar dirinya. Seperti saat hari kepulangnya ia melewati jalan tempat kejadian maka secara tidak langsung perasaan takut itu kembali muncul hingga mengakibatkan rasa mual bahkan muntah. Disamping itu menurut sumber berita BBC Korea korban nyata Nayoung juga masih kerap mengalami perasaan takut apabila ada sesuatu yang mengingatkannya pada kejadian yang dialaminya. Seperti saat hari pembebasan pelaku di tahun 2020 Nayoung menangis ketakutan karena pelakunya telah bebas dari penjara.¹⁰¹ Namun meski demikian ketidakstabilan emosi tersebut tidak separah saat setelah kejadian itu, hal tersebut dapat dilihat dari pemaparan situs berita yang mengatakan bahwa Nayoung kembali bersekolah setelah proses pemulihan. Perubahan emosi yang terjadi setelah adanya proses konseling divisualisasikan melalui gambar berikut:

⁹⁹ Henni Marsari, dkk. "Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.5 No.1 (Padang: Universitas Negeri Padang. 2021) hlm.1820

¹⁰⁰ Sulastrri, Any Nurhayaty. "Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual *Incest*: Sebuah Studi Kasus" dalam *Jurnal Psikologi* Vol.3 No.1 (Lampung: Universitas Muhammadiyah. 2021) hlm.106

¹⁰¹ <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55541839> Diakses pada 25 Juni 2023 Pukul 19.50 WIB



Perubahan Emosi

Gambar 4.14

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa perubahan emosi yang terjadi pada konseli berubah menjadi lebih baik. Sebagaimana dalam film "*Hope*" perubahan emosi yang mulai stabil tergambarkan melalui salah satu *scene* perayaan kepulangan Sowon. Dalam adegan tersebut terlihat Sowon yang sangat bahagia, tersenyum sambil meniup lilin dan berterimakasih kepada semua orang yang merayakan kepulangannya.

b. Perubahan Kognisi

Pada kasus trauma, kondisi kognisi dapat terganggu akibat dari kejadian atau sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam beberapa kasus terdapat tiga gejala trauma yang dialami korban yaitu mengingat kembali tentang kejadian atau tentang kejadian yang mengakibatkan trauma, kedua perasaan takut dan cemas yang berlebihan, dan ketiga yaitu penolakan tentang perasaan serta pikiran yang dapat mengingatkan kembali pada trauma itu.¹⁰² Perubahan kognisi atau pola pemikiran Sowon terjadi seiring berjalannya proses konseling, walau tidak mudah dan kerap muncul kembali pemikiran-pemikiran yang tidak seharusnya namun hal tersebut tidak berpengaruh secara keseluruhan dalam proses pemulihannya. Sowon yang pada awalnya terus menyalahkan diri sendiri perlahan mulai menerima dan paham bahwa hal tersebut bukanlah salahnya. Terbukti pada salah satu percakapannya dengan konselor yang mengatakan bahwa ia hanya ingin berbuat baik dan berbagi payung dengan lelaki tua yang

¹⁰² Sestuningsih Margi Rahayu. "Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Masalah Traumatik Pada Anak Dan Remaja" dalam *Jurnal Pendidikan* Vol.2 No.1 (Samarinda: Universitas Mulawarman. 2017). hlm.53-56

basah kuyup kehujan. Sowon juga tidak lagi berpikir untuk mati atau berharap kejadian itu hanya mimpi, Sowon perlahan mulai beradaptasi kembali menjalani kehidupannya bahkan perlahan Sowon mulai tau dan berani berbicara dengan ayahnya yang bersembunyi di balik kostum Kokomong. Hal tersebut divisualisasikan melalui gambar berikut:



Gambar 4.15

Perubahan Kognisi 1

Berdasarkan *scene* di atas Sowon terlihat tidak takut sama sekali bahkan mendekati orang di balik kostum "Kokomong" tersebut. Pola pikirnya yang pada awalnya mengatakan bahwa ayahnya tergambar sebagai sosok pelaku namun kini ia mulai sadar bahwa hal tersebut tidaklah benar. Hal tersebut dibuktikan melalui percakapannya dengan sang ayah sebagaimana berikut:

S: *Kokomong* (teriak memanggil Kokomong)

A: (Balik badan dan melambaikan tangan dengan sedikit ragu-ragu)

S: (Berjalan mendekati Kokomong) *Kau.. Apakah Kau.. Ayah?*

S: *Kau Ayah kan? Jawab!*

A: (Mengangguk)

S: (Menghela nafas) *Apakah karena aku yang selalu menghindari Ayah?*

A: (Mengangguk)

S: (Tersenyum) *Apakah Ayah tidak kepanasan?*

A: (Mengangguk)

S: Ayo pulang (Meraih tangan Ayahnya)

Narasi percakapan tersebut menguatkan terkait perubahan kognisi yang dialami Sowon telah mengalami kemajuan yang semakin membaik seiring berjalannya waktu, termasuk ketika Sowon merasa tidak layak dicintai, justru

kini Sowon senang karena kedatangan anggota keluarga baru yaitu adiknya sebagaimana divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 4.16

Perubahan Kognisi 2

Melalui gambar di atas menunjukkan betapa cerianya Sowon dengan tersenyum menyambut kehadiran adiknya. Berdasarkan *scene* di atas juga dapat dilihat Sowon yang telah sadar bahwa pemikirannya yang merasa tidak layak dicintai setelah kehadiran adiknya justru kini Sowon merasa sangat senang dan berperan layaknya kakak yang sangat menyayangi adiknya.

c. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku merupakan salah satu perubahan positif yang sangat terlihat seiring berjalannya waktu. Perilaku Sowon yang pada awalnya sangat tidak stabil perlahan perkembangannya semakin ke arah positif dari satu sesi konseling ke sesi lainnya. Dengan berbagai metode yang dilakukan Konselor pada akhirnya membuahkan hasil. Perilaku menangis dan menjerit yang dialaminya mulai hilang dan tidak terjadi lagi setelah melakukan sesi konseling yang kedua. Namun perilaku *silent* masih terus ditunjukkan, sampai pada proses konseling ketiga mulai sedikit demi sedikit berbicara walau hanya secara singkat. Kepercayaan dirinya pun perlahan mulai tumbuh dibantu dengan dukungan dari orang-orang disekitarnya. Dan perilakunya yang pada awalnya takut dan menghindari semua laki-laki bahkan ayahnya sendiri, perlahan Sowon mulai mencoba kembali untuk berinteraksi sampai pada akhirnya ia pun kembali dekat dengan ayahnya. Dibuktikan dengan percakapannya dengan sang ayah yang sedang menonton TV serta divisualisasikan melalui gambar berikut:



Gambar 4.17

Perubahan Perilaku

Gambar di atas menunjukkan adanya perubahan perilaku Sowon menjadi lebih dekat dengan sang ayah dibandingkan keadaan sebelumnya yang takut serta menganggap ayahnya adalah pelaku. Kedekatan Sowon dengan ayahnya tersajikan sebagaimana percakapan berikut:

A: (Berbicara sendiri sambil menonton TV) *Lempar ke base ketiga, kejar!*

S: *Ayah bekerja semalaman, tidak mengantuk?*

A: *Ayah mau menonton ini dulu lalu tidur*

S: *Meneriaki siaran ulang (Sambil mendengus dan masuk kamar)*

A: *Ah mereka membuatku lelah*

(Sowon berjalan dari kamarnya menuju ke kamar adiknya)

A: (Berbicara sendiri) *Jika si bodoh itu tidak membuat kesalahan, pertandingan ini sudah berakhir. Ayo Lotte, Ayo Lotte*

S: *Tidak, tidak, jangan mendukung Lotte*

A: *Apa? mereka menang!*

S: *Tapi mereka kalah 7-8*

A: *Hey, jangan memberikan spoiler. Apa kau harus memberi tahukan hal tersebut?*

S: (Tersenyum jahil sambil berjalan dan masuk ke kamar adiknya)

Sebagaimana narasi dan *scene* di atas dapat dilihat bahwa hubungan Sowon dengan orangtua khususnya sang ayah menjadi semakin dekat dan saling menyayangi satu sama lain. Perubahan perilaku yang semakin positif membawa harapan baru bagi Sowon dan keluarga agar dapat melanjutkan kembali kehidupannya. Jika dilihat dalam teori RTS (*Rape Trauma Syndrome*) perubahan perilaku yang dialami Sowon masuk dalam Fase kedua yaitu

Reorganisasi yaitu korban mampu melanjutkan hidupnya namun masih terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi mekanisme kopingnya saat menghadapi trauma seperti kepribadian korban, dukungan dan bantuan yang diterima, serta bagaimana korban diperlakukan setelah kejadian.¹⁰³ Hal tersebut juga sejalan dengan kondisi nyata dari korban kekerasan seksual yang telah mengalami pemulihan sebanyak 70% dalam jangka waktu satu tahun setelah kejadian. Korban yang mulai kembali bersekolah namun juga sangat berhati-hati seperti menghindari untuk menonton berita karena dikhawatirkan terdapat berita serupa dengan kejadian yang dialaminya dan dapat memicu kembali traumanya. Keluarga korban juga ikut serta mendukung proses pemulihan sepenuhnya dengan mengupayakan untuk pindah ke lingkungan baru karena tempat tinggal lamanya berjarak cukup dekat dengan kediaman pelaku.¹⁰⁴

Dampak kekerasan seksual berpengaruh sangat besar pada kehidupan korban, terlebih lagi apabila korbannya adalah perempuan. Ketimpangan gender yang ada dalam masyarakat dengan budaya patriarki yang kuat sangat merugikan apabila perempuan menjadi korban dalam kekerasan seksual. Adanya stereotip atau pandangan negatif terhadap korban mengakibatkan korban kesulitan untuk bertindak, membatasi diri, dan hal lainnya yang tidak membesarkan pergerakan korban. Seperti misalnya ketika ada perempuan bersolek tampil cantik, dandan atau mengenakan pakaian seksi maka masyarakat beranggapan bahwa hal tersebut dilakukan untuk memancing lawan jenis dan rawan menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual. Karena adanya ketimpangan tersebut maka munculah sebuah gerakan feminisme untuk menyuarakan ketidakadilan yang didapatkan perempuan dalam sistem yang ada dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut dalam ilmu psikologi khususnya konseling pun mengadaptasi konseling berbasis gender sebagai upaya dukungan untuk para korban dari sistem tersebut. Konseling berbasis gender memandang bahwa kekerasan yang terjadi terhadap perempuan adalah akibat

¹⁰³ Andini Dyah Sitawati, Nalini Muhdi. "Rape Trauma Syndrome (RTS)" dalam *Jurnal Psikiatri Surabaya* Vol.2 No.3 (Surabaya: Universitas Airlangga. 2013) hlm.41-45

¹⁰⁴ <https://dannyyhidayat.medium.com/na-young-a-survivor-2aecc80d1b9d> Diakses pada 25 Juni 2023 Pukul 20.21 WIB

dari adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki dianggap kuat sedangkan perempuan lemah.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian dan data yang disajikan, penulis menemukan bahwa sebuah keadaan krisis tepatnya seseorang yang mengalami krisis seperti kekerasan seksual perlu adanya penanganan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami korban. Dalam hal ini korban dengan keadaan mendesak dan membutuhkan bantuan segera maka penanganan yang tepat dapat menggunakan konseling krisis. Karena melihat dari fungsinya konseling krisis merupakan konseling yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan konseli agar dapat mengatasi masalah serta mendapatkan pemahaman positif terhadap masalah yang dihadapinya dengan menggunakan pendekatan yang tepat sehingga masalah dapat teratasi secara cepat dan efektif. Namun jika melihat dari uraian dan penjelasan pada kasus dalam film "*Hope*" dan kasus nyata *Nayoung Case* yang mendapatkan pemulihan 70% atau dapat dikatakan tidak sepenuhnya dalam pemulihan maka penggunaan konseling krisis masih memiliki keterbatasan pada kedalaman penyelesaiannya sehingga diperlukan keberlanjutan penanganan dengan menggunakan konseling lainnya agar konseli mendapatkan hasil *recovery* secara utuh.

¹⁰⁵ SURIANTI. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis Terhadap Ketimpangan Gender)" dalam *Jurnal MUSAWA* Vol.10 No.1 (Palu: UIN Datokarama.2018) hlm.10

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini diambil dari analisis pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan penelitian meliputi dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual dalam film "*Hope*". Serta representasi konseling krisis sebagai upaya penanganan dampak kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*".

1. Dampak Psikologis yang Dialami Korban Kekerasan Seksual dalam Film "*Hope*"

Dampak psikologis yang dialami korban kekerasan seksual dalam film "*Hope*" meliputi pada tiga hal yaitu emosi yang tidak stabil meliputi perasaan cemas, takut, sedih, marah, dan malu. Lalu dari ketidakstabilan emosi tersebut, korban juga mengalami gangguan kognisi atau pemikiran yang tidak seharusnya yaitu diantaranya, korban yang selalu mempertanyakan apakah semua kejadian yang terjadi adalah salahnya, dalam pikirannya korban melihat bahwa ayahnya adalah pelaku kekerasan seksual, merasa tidak layak untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang kedua orangtuanya, berpikiran bahwa semua kejadian tersebut hanyalah mimpi buruk, bahkan berpikir bahwa lebih baik untuk tidak dilahirkan. Dari berbagai gangguan emosi dan kognisi tersebut korban juga mengalami ketidakstabilan dalam perilakunya seperti tiba-tiba menangis dan menjerit, tidak berbicara sama sekali (*silent*), tidak percaya diri, dan takut kepada laki-laki.

2. Representasi Konseling Krisis Sebagai Upaya Penanganan Dampak Kekerasan Seksual pada Anak dalam Film "*Hope*"

Penanganan dampak kekerasan seksual pada anak dalam film "*Hope*" merepresentasikan adanya konseling krisis yang dilakukan kepada korban sebagai upaya tindakan yang tepat untuk mengatasi trauma dari korban kekerasan seksual dalam film ini. Representasi konseling krisis dimulai dengan terapi bermain sebagai pelepas stres bagi konseli anak-anak. Kegiatan terapi bermain dilakukan dengan sesuatu yang disukai konseli, tujuan dilakukannya terapi bermain bukan hanya untuk membuat konseli merasa *relax*, namun juga untuk membuatnya nyaman dan aman bersama konselornya.

Setelah dilakukannya terapi bermain maka selanjutnya konselor mulai melakukan tahapan dari konseling krisis yaitu dengan delapan tahapan.

- a) Intervensi langsung, konselor mengunjungi rumah sakit untuk melihat keadaan konseli dan menemui orangtuanya.
- b) Mengambil tindakan, konselor mulai mendampingi konseli dan melakukan pendekatan.
- c) Mencegah adanya kehancuran, pada tahap ini konselor mendampingi konseli ketika dari pihak kepolisian menginginkan adanya rekaman keterangan korban sebagai bukti untuk melacak pelaku.
- d) Membangun harapan dan menata masa depan, konselor memberikan dorongan dan harapan berupa afirmasi positif kepada konseli.
- e) Memberikan dukungan, pemberian dukungan ini sangat diperlukan dari orang-orang sekitarnya yaitu orangtua, keluarga, tetangga, dan teman-temannya.
- f) Pemecahan masalah, tahapan ini konselor dan konseli sudah beberapa kali bertemu dan konseli perlahan dapat menceritakan apa yang dirasakannya kepada konselor.
- g) Membangun harga diri, tahapan ini dilakukan oleh konselor kepada orangtuanya. Dalam hal ini yaitu Ibunya, sebab tahap ini diperlukan bagi konseli yang membutuhkan dukungan serta mengembalikan harga dirinya yang selama ini ia merasa disalahkan.
- h) Tahap kedelapan dengan menanamkan rasa percaya diri, tahap ini dibantu oleh ayahnya yang sabar dan setia menemani konseli dengan bersembunyi di balik kostum Kokomong.

Penanganan terhadap korban melalui tahapan tersebut menunjukkan hasil dampak kekerasan seksual dapat teratasi dengan konseling krisis. Melalui delapan tahapan tersebut konseli dapat mengatasi dampak psikologisnya yaitu gangguan emosi, kognisi, serta perilakunya. Dapat dilihat dari kondisi konseli yang kembali ceria dan banyak tersenyum, senang menyambut kehadiran adiknya, serta menjadi lebih dekat dengan ayahnya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, maka saran dan kritik sangat diharapkan untuk menyempurnakan penelitian terbaik penulis. Dengan penelitian ini, penulis juga berharap dapat memberikan gambaran dan mengajak berbagai pihak untuk lebih memiliki sikap. Oleh karena itu, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. **Konselor dan Calon Konselor**
 - a. Pentingnya mengedepankan empati untuk memahami apa yang dirasakan konseli.
 - b. Pentingnya bersikap lemah lembut dan sabar terutama dengan konseli usia anak-anak.
 - c. Pentingnya menciptakan suasana konseling yang nyaman bagi konseli.
 - d. Pentingnya penguasaan teknik agar konseli dapat dengan nyaman agar kemudian dapat bersikap terbuka kepada konselor.
2. **Masyarakat**
 - a. Ketika melihat kasus kekerasan seksual, penting untuk lebih berempati terhadap korban bukan justru menyalahkannya.
 - b. Ketika melihat kasus kekerasan seksual di sekitar kita, bantu korban untuk menemukan konselor profesional agar dapat menangani trauma korban.
 - c. Untuk orangtua, penting untuk tetap waspada dalam menjaga anak-anak.
 - d. Ketika melihat kejadian pelecehan atau kekerasan seksual, segera laporkan kepada pihak yang berwajib dan lindungi korban.
3. **Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian dengan topik yang sama sehingga dapat menjadi penelitian yang lebih berkualitas lagi.**

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Walaupun penulis telah melakukan yang terbaik, namun masih jauh dari kesempurnaan dan menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran diharapkan dapat menyempurnakan kelengkapan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, Faqihuddin. Lies Marcoes Natsir. 2022. *Fikih Hak Anak*. Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama.
- Agung Prasetya, Marzuqi. 2014. Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah dalam *Jurnal ADDIN* Vol.8 No.2 hlm.409-424. Kudus: STIKES Muhammadiyah.
- Amin, M.R. 2004. *Belajar Sukses dari Shalat: Mengungkap Pelajaran-pelajaran Shalat untuk Meraih Keberhasilan Hidup*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Anggraini, Dwi. 2016. "Stereotip Perempuan Dalam Film *Get Married* Analisis Semiotika Roland Barthes" Dalam *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol. 4, No. 2. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Amriana. 2014. *Tesis "Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual"*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amriana. Misbahul Munir. 2018. "Layanan Konseling Realitas Untuk Menangani Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Anak Korban Kekerasan Seksual" dalam *Proceeding The 1st International Conference on Islamic Guidance and Counseling*. Malang: STAI Ma'had Aly Al-Hikam.
- Aqib, Z. 2014. *Peningkatan Profesionalitas Guru Untuk Mengentaskan Masalah Siswa Dengan Teknik Asosiasi Bebas Dan Play Therapy Dalam Konseling Kelompok Di Smk Muhammadiyah 1 Berbek Kab. Nganjuk*. Wahana, 62(1).
- Ardiansyah, dkk. 2022 "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud" dalam *Jurnal Kependidikan* Vol.7 No.1 hlm.25-31. Sumbawa: Universitas Samawa
- Brendgen, Mara, Brigitte Wanner, Frank Vitaro. 2006. Verbal Abuse By The Teacher And Child Adjustment From Kindergarten Through Grade 6,. *Pediatrics, Official Journal Of The American Academy Of Pediatrics*, Vol.117.
- D.S, Zalussy. Yuli, Nurkhasanah. Ema, Hidayanti. 2016 "Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.36 No.1 hlm.45-69. Semarang: UIN Walisongo.
- Dyah Sitawati, Andini. Nalini Muhdi. 2013. "Rape Trauma Syndrome (RTS)" dalam *Jurnal Psikiatri Surabaya* Vol.2 No.3. Surabaya: Universitas Airlangga. hlm.41-45.
- Fuadi, M. Anwar. 2011. "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi" dalam *Jurnal Psikologi Islam (JPI)* Vol.8 No.2 hlm.191-208. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hartono. Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.

- Hidayanti, Ema. 2018. " Implementasi Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) RSUP dr. Kariadi Semarang dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.38, No.1 hlm. 31-59. Semarang: UIN Walisongo.
- Juliansyah, Noor. 2013. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud. 2017. *Melindungi Anak Dari Kekerasan Seksual*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. "*Statistik Gender Tematik - Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*". Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Khaulani, Fatma. Neviyarni S. Irda Murni. 2020. "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* Vol.7 No.1 Padang: Universitas Negeri Padang. hlm. 57.
- Kwirinus, Dismas. 2022. "Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas" dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol.13 No.2. Malang: STFT Widya Sasana. hlm. 565-567.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lud Fiana, Anis. 2020. "Self-esteem people with HIV/AIDS: Review of reality counseling approach" dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol.1 No.2 hlm.121-139. Semarang: UIN Walisongo.
- Marinda, Leny. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* Vol.13 No. 1. Jember: IAIN Jember. hlm. 122-126
- Marques, NM, dkk. 2020. "Psychological evaluation of children victims of sexual abuse: development of a protocol" dalam *Jurnal Heliyon* 6 e03552. Brazil: University of Sao Paulo School of Medicine.
- Marsari, Henni. dkk. 2021. "Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.5 No.1 (Padang: Universitas Negeri Padang. hlm.1816-1822
- Maspupatun, i. 2017. Keefektifan Play Therapy untuk Penanganan Stress Pasca Trauma Bencana Alam . 1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling (p. 100). Semarang: ABKIN.
- Maullasari, Sri. 2018. "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.38 No.1 hlm.162-188. Semarang: PKBI Kota Semarang.

- Maullasari, Sri. Anis Lud Fiana. 2020. "Mental health with COVID-19: Health crisis intervention" dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol.1 No.2 hlm.140-156. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mintarsih, Widayat. 2013. "Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi" dalam *Jurnal SAWWA* Vol.8 No.2. Semarang: UIN Walisongo. hlm. 291-310.
- Mita Syahri, Lia. Ifdil. 2019. "Penggunaan Play Therapy dalam Mengurangi Rasa Trauma Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual" dalam *Jurnal SCHOULID* Vol.4 No.2 hlm.48-55. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mulyadi, Seto. Muhammad Fakhurrozi. Diana Rohayati. 2015. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Gunadarma.
- Murtadho, Ali. Muhammad Taufik Hilmawan. 2022. "Dampak Psikologis dan Upaya Da'i Menangani Korban dari Kekerasan Seksual pada Remaja" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.42 No.1. Hlm 22-36. Semarang: UIN Walisongo.
- Nahdhiyyah, Husnun. 2021. "Stages of crisis counseling interventions on abortus provocatus performers in pregnancy due to rape" dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 2 No. 2 hlm.95-108. Pontianak: IAIN Pontianak.
- Naqiyah, Najlatun, dkk. 2016. "*Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (Konseling Krisis)*" dalam *Prosiding*. Yogyakarta: Univesitas Ahmad Dahlan.
- Nawang, Ika Putri. 2017. "Penerapan Teknik Imaginative Pretend Play Terhadap Penanganan Masalah Perilaku Agresif Anak Korban Kekerasan Seksual Di Bandung" dalam *Jurnal Peksos* Vol.16 No.1 hlm.44-70. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan.
- Nihayah, Ulin, dkk. 2022. "Menyoal Kesehatan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual" dalam *Jurnal Bimbingan Konseling dan Kemasyarakatan* Vol.6 No.1 Palembang: UIN Raden Fatah. Hlm.17-25.
- Purwanti, Ani. Marzellina Hardiyanti. 2018. "Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual" dalam *Masalah-Masalah Hukum* Vol.47 No.2 Semarang: Universitas Diponegoro. hlm.138-148.
- Putri, Amallia. 2016. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli" dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Vol.1 No.1 hlm.10-13. Pontianak: Universitas Negeri Tanjungpura.
- Putri, Mela Elfida. 2017. "Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual" dalam *Proceedings International Conference* pp.93-99. Semarang: UNNES.
- Putriana, Haryani. Sekar Ayu Ariani. 2023. "Agama dan Budaya Patriarki: Sebuah Telaah Kekerasan Berbasis Gender" dalam *Jurnal Acta Islamica Counsenesia*:

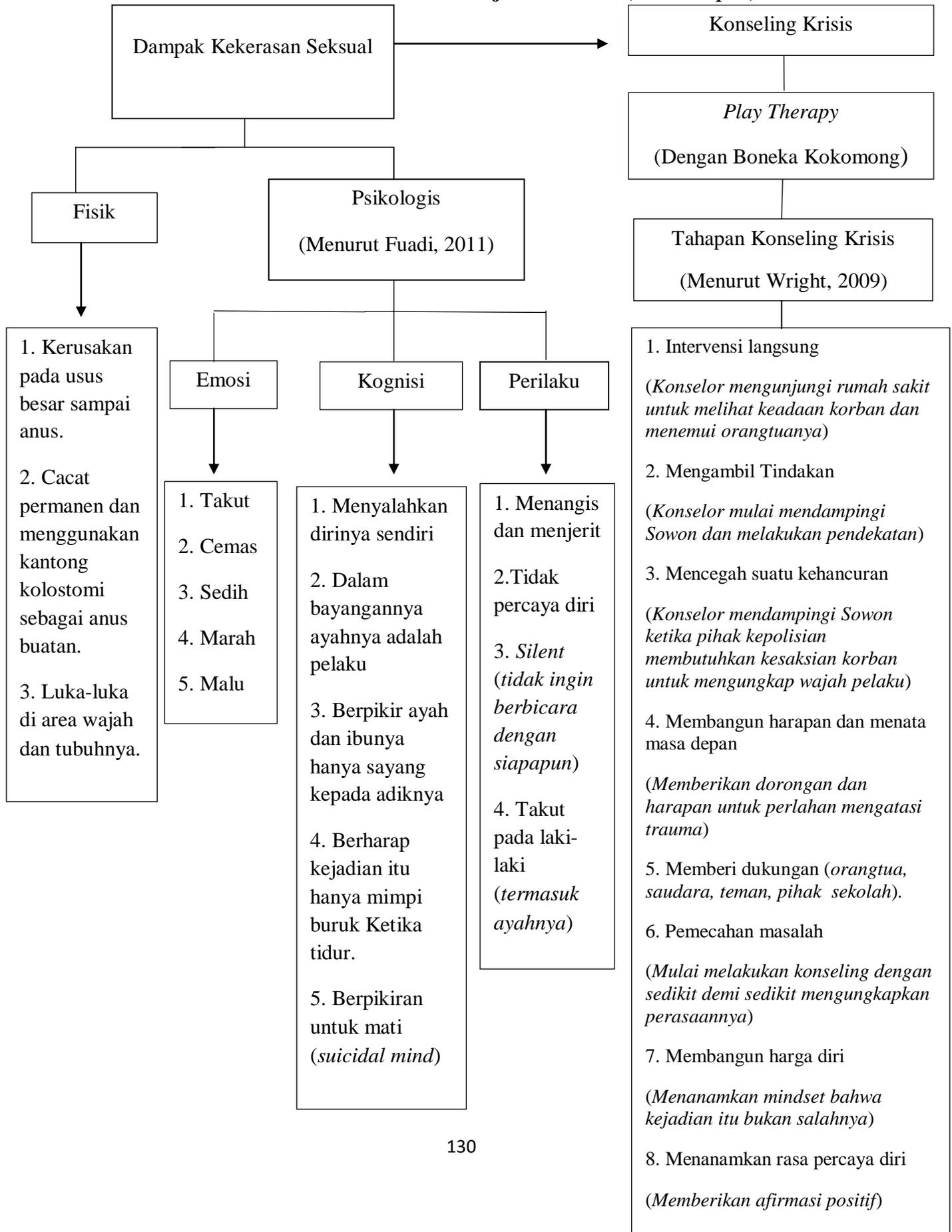
Counselling Research and Applications Vol.3 No.1 hlm.21-34. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Qamar, Tania. Saralah Devi M.C, M. Ali Equatora. 2021. "Psychological stressors and life satisfaction among university students during the Second Wave of covid-19: Moderating role of resilience" dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol.2 No.2 hlm. 136-154. Malaysia: University Utara Malaysia.
- Rahayu, Indrawati. 2018. "Pelaksanaan Layanan Intervensi Konseling dalam Pengentasan Kenakalan Anak: Studi Kasus di SMA Negeri 5 Semarang" dalam *Jurnal Pawiyatan* Vol.25 No.1 hlm.37-46. Semarang: IKIP Veteran.
- Rahayu, Sestuningsih Margi. 2017. "Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Masalah Traumatik Pada Anak Dan Remaja" dalam *Jurnal Pendidikan* Vol.2 No.1 hlm.53-56. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Rakhmawati, Ellya. Tri Suyati. 2016. "Konseling Krisis Untuk Menangani Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Incest Pada Remaja" dalam *Seminar Nasional BK FIP UPGRIS*. Semarang: Universitas PGRI.
- Ria Lestari, Ressa. dkk. 2021. *Buku Panduan Pendampingan Dasar Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. Bandung: Lembaga Bantuan Hukum Bandung.
- Rimayati, Elfi. Sri Sayekti. Sri Redjeki. 2021. "The description of inmates' coping skills of class IIA women's prison in Semarang" dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol.2 No.1 hlm. 56-71. Semarang: Universitas Ivet.
- Rozaq, Abdul. Kholisin. Masiran. 2023. "Prototype Model Bimbingan BTQ Untuk Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.2 No.1 hlm.9-27. Semarang: UIN Walisongo.
- Seruan Perempuan. 2021. *Panduan Mendukung Korban Kekerasan Seksual*. Makassar: LBH Makassar.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, Any Nurhayaty. 2021. "Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus" dalam *Jurnal Psikologi* Vol.3 No.1 hlm.94-109. Lampung: Universitas Muhammadiyah.
- Surianti. 2018. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis Terhadap Ketimpangan Gender)" dalam *Jurnal MUSAWA* Vol.10 No.1 hlm.1-22. Palu: UIN Datokarama.
- Umriana, Anila. 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*. Semarang: Basscom Multimedia Grafik.

- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* Ed.2. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Y. Bunu, Helmuth. 2020. "Peran Konseling dalam Mereduksi Traumatik pada Siswa yang Mengalami Bullying" dalam *Jurnal Cendekia* Vol.14 No.2 hlm.93-109. Palangka Raya: Institut Agama Kristen Negeri.
- Zahirah, Utami. Nurwati, Nunung. Krisnani, Hetty. 2019. "Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga" dalam *Prosiding Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.6 No.1 halaman 10-20. Sumedang: Universitas Padjadjaran.

LAMPIRAN

Draft Indikator Variabel Dalam Objek Penelitian (Film “*Hope*”)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Riyanti
2. Tempat, tanggal lahir : Karawang, 9 Juli 2001
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Alamat : Puloputri, Sukamulya, Cilamaya Kulon, Karawang
5. No.Hp : 085782949635
6. Email : riyantiiyant@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Sukamulya 2
 - b. MDA Miftahul Hidayah
 - c. SMPN 2 Cilamaya Kulon
 - d. SMAN 1 Cilamaya
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Nahnu Zilmi Pulopuri